

Kajian Ekonomi dan Keuangan Regional  
Provinsi Banten



Triwulan I-2014

*Halaman ini sengaja dikosongkan*

## **KATA PENGANTAR**

Pertama-tama, kami panjatkan puji serta syukur kehadirat Allah SWT Tuhan Yang Maha Pengasih karena dengan bimbingan serta ridha-Nya, proses penyusunan buku Kajian Ekonomi dan Keuangan Regional (KEKR) Provinsi Banten triwulan I-2014 dapat diselesaikan dan dipublikasikan. Buku Kajian Ekonomi Regional ini merupakan sebuah kajian komprehensif yang diterbitkan secara triwulanan yang berisi analisis, data dan informasi mengenai kondisi terkini perekonomian Provinsi Banten maupun prospeknya di masa mendatang.

Buku Kajian Ekonomi dan Keuangan Regional ini mencakup kajian mengenai perkembangan makroekonomi regional Provinsi Banten saat ini; perkembangan inflasi; perbankan dan sistem pembayaran; perkembangan keuangan daerah; perkembangan ketenagakerjaan dan kesejahteraan serta prospek perekonomian ke depan. Berdasarkan hasil asesmen pada triwulan I-2014, kinerja perekonomian Provinsi Banten tumbuh sebesar 5,20% (yoy) lebih rendah dari triwulan IV-2013 yang dikarenakan melambatnya kinerja sektor industri pengolahan dari sisi penawaran. Adapun dari sisi permintaan, pertumbuhan investasi provinsi Banten masih kuat dengan tingkat pertumbuhan yang lebih rendah dari triwulan IV-2013. Pertumbuhan impor juga menguat khususnya impor antar daerah.

Pada aspek inflasi, tingkat inflasi Provinsi Banten sedikit lebih rendah dari triwulan sebelumnya. Tercatat pada triwulan I 2014 inflasi Provinsi Banten berada pada level 9,61% (yoy), lebih tinggi dari inflasi nasional. Namun demikian, melemahnya tekanan inflasi dari komponen bahan pangan mampu menahan kenaikan inflasi yang lebih tinggi. Sementara itu pada aspek sistem keuangan, rasio intermediasi perbankan atau LDR (Loan to Deposit Ratio) mengalami penurunan menjadi 69,96% akibat pertumbuhan simpanan masyarakat lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan kredit. Adapun rasio kredit bermasalah (NPL) naik ke level 1,8% namun masih berada pada level yang terkendali.

Akhir kata, pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih dan apresiasi setinggi-tingginya kepada semua pihak yakni Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, Pemerintah Daerah provinsi dan kota/kabupaten, perusahaan/asosiasi di Provinsi Banten serta pihak-pihak lainnya. Kiranya kajian ini dapat memberikan manfaat yang optimal bagi pengembangan perekonomian Provinsi Banten.

Serang, 16 Mei 2014

Kepala Kantor Perwakilan Bank Indonesia

Provinsi Banten

TTD

Budiharto Setyawan

Deputi Direktur

*Halaman ini sengaja dikosongkan*

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
RINGKASAN EKSEKUTIF.....	vii
TABEL INDIKATOR EKONOMI PROVINSI BANTEN.....	ix
TABEL INDIKATOR PERBANKAN PROVINSI BANTEN.....	x
BAB I. PERTUMBUHAN EKONOMI DAERAH.....	1
1.1.    SISI PERMINTAAN.....	1
1.1.1.    Konsumsi.....	2
1.1.2.    Investasi.....	5
1.1.3.    Ekspor – Impor.....	6
1.2.    SISI PENAWARAN.....	8
1.2.1.    Industri Pengolahan.....	10
1.2.2.    Perdagangan, Hotel dan Restoran.....	12
1.2.3.    Pengangkutan dan Komunikasi.....	13
1.2.4.    Pertanian.....	14
1.2.5.    Pertambangan dan Penggalian.....	16
1.2.6.    Bangunan.....	17
1.2.7.    Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan dan Sektor Jasa-jasa.....	18
1.2.8.    LGA.....	19
Boks I. Curah Hujan dan Produksi Padi di Provinsi Banten.....	21
BAB II. KEUANGAN PEMERINTAH.....	23
2.1.    PENDAPATAN DAERAH.....	24
2.2.    BELANJA DAERAH.....	26
Boks II. Gambaran Umum APBD Provinsi Banten.....	28
BAB III. PERKEMBANGAN INFLASI DAERAH.....	30
3.1.    PERKEMBANGAN INFLASI PROVINSI BANTEN.....	30
3.1.1.    Inflasi Berdasarkan Kelompok Barang dan Jasa.....	30

3.1.2.	Inflasi Berdasarkan Kota .....	35
3.2.	FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INFLASI .....	38
3.2.1.	Komponen <i>Volatile Foods</i> .....	39
3.2.2.	Komponen <i>Administered Prices</i> .....	40
3.2.3.	Komponen Inti/ <i>Core</i> .....	41
BAB IV.	SISTEM KEUANGAN DAN PENGEMBANGAN AKSES KEUANGAN .....	43
4.1.	ANALISIS KINERJA PERBANKAN .....	44
4.2.	ANALISIS INTERMEDIASI DAN RESIKO PERBANKAN .....	45
4.3.	PEMBIAYAAN SEKTOR KORPORASI.....	47
4.4.	PEMBIAYAAN SEKTOR USAHA, MIKRO, KECIL DAN MENENGAH (UMKM) .....	50
4.5.	PEMBIAYAAN SEKTOR RUMAH TANGGA.....	51
4.6.	PERKEMBANGAN PROGRAM KEUANGAN FINANCIAL INCLUSION.....	53
BAB V.	SISTEM PEMBAYARAN .....	54
5.1.	PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN NON TUNAI.....	54
5.2.	PELAYANAN PENUKARAN UANG .....	56
BAB VI.	KETENAGAKERJAAN DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT .....	58
6.1.	KETENAGAKERJAAN.....	58
6.2.	PERKEMBANGAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT.....	62
Boks III.	<i>Shifting</i> Lapangan Pekerjaan .....	67
BAB VII.	PROSPEK PEREKONOMIAN .....	70
7.1.	PERTUMBUHAN EKONOMI .....	70
7.1.1.	Sisi Permintaan .....	72
7.1.2.	Sisi Penawaran.....	73
7.2.	PRAKIRAAN INFLASI.....	74

*Halaman ini sengaja dikosongkan*

## **RINGKASAN EKSEKUTIF**

Pertumbuhan tahunan ekonomi Provinsi Banten pada triwulan I-2014 tercatat sebesar 5,20% (yoy), jauh lebih lambat dari pertumbuhan ekonomi di triwulan IV-2013. Meningkatnya pertumbuhan impor serta melambatnya investasi mendorong perlambatan ekonomi Banten dari sisi permintaan. Sementara dari sisi penawaran, perlambatan ekonomi terdorong oleh perlambatan industri pengolahan yang tumbuh sebesar 2,45% (yoy). PDRB Provinsi Banten atas harga berlaku pada triwulan I-2014 sebesar Rp65,62 triliun sementara PDRB Riil Provinsi Banten mencapai Rp27,1 triliun.

**Kuangan pemerintah Provinsi Banten mengalami surplus sebesar Rp1.12 triliun pada triwulan I-2014.** Tingkat realisasi pendapatan daerah pemerintah Provinsi Banten pada triwulan ini mencapai 23%, lebih baik dari tingkat realisasi pada periode yang sama di tahun 2013. Sementara realisasi belanja baru mencapai 6% dari pagu anggaran. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya, terdapat penurunan nilai realisasi belanja. Meskipun demikian, realisasi belanja langsung pada triwulan ini jauh lebih tinggi dibandingkan triwulan I-2013. Peningkatan realisasi belanja langsung yang signifikan terjadi untuk jenis belanja modal dan belanja pegawai.

**Inflasi Provinsi Banten pada triwulan I-2014 tercatat sebesar 9,61% (yoy) turun dari triwulan sebelumnya sebesar 9,65%(yoy).** Secara umum harga kelompok bahan makanan dan kesehatan telah memiliki trend penurunan selama triwulan I-2014, meskipun Indeks Harga Konsumen (IHK) masih lebih tinggi jika dibandingkan dengan triwulan IV-2013. Penurunan ini dapat mengerem laju inflasi yang antara lain disebabkan oleh kenaikan harga minyak goreng, Bahan Bakar Gas (BBG), sewa rumah dan barang elektronik. Banjir dan badai abu Gunung Kelud yang terjadi pada bulan Januari 2014 tidak secara signifikan mempengaruhi berkurangnya pasokan bahan makanan

**Kinerja bank umum di wilayah Banten triwulan I-2014 secara umum dalam kondisi yang baik sebagaimana tercermin dari pertumbuhan indikator utama seperti aset, penyaluran kredit, dan penghimpunan dana pihak ketiga.** Perbaikan kinerja perbankan secara umum terutama didorong oleh pertumbuhan kinerja perbankan konvensional yang mencatat pertumbuhan yang lebih tinggi dibanding periode sebelumnya. Sementara kinerja perbankan syariah mengalami perlambatan baik untuk aset, kredit, maupun penghimpunan dana. Rasio intermediasi perbankan atau LDR (Loan to Deposit Ratio) mengalami penurunan menjadi 69,96% yang didorong turunnya LDR perbankan konvensional akibat pertumbuhan simpanan masyarakat lebih tinggi dibanding pertumbuhan kredit. Penurunan LDR diikuti oleh

meningkatnya rasio kredit bermasalah (NPL) ke level 1,8%, namun masih berada pada level yang terkendali.

**Pertumbuhan kredit kepada sektor korporasi terutama didorong oleh kredit investasi yang tercatat tumbuh sebesar 47,34% (yoy).** Konsentrasi penyaluran kredit korporasi sampai dengan triwulan laporan tercatat masih kepada tiga sektor yaitu sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor industri pengolahan dan sektor keuangan, real estate dan jasa perusahaan. Sementara itu pertumbuhan kredit kepada sektor rumah tangga terutama didorong oleh meningkatnya kredit perumahan sebesar 27,56% yang juga memiliki kontribusi terbesar.

**Pada Triwulan I 2014, dari hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) menunjukkan adanya perbaikan terhadap kondisi kegiatan usaha dan ketenagakerjaan di Provinsi Banten.** Hal ini terindikasi dari tingginya tingkat keyakinan para pelaku usaha. Hasil Pemilu yang akan berlangsung di tahun 2014 ini, diyakini akan membawa angin segar dan memberikan dampak positif di dunia usaha. Para pelaku usaha juga yakin bahwa kondisi usaha yang mengalami tekanan sebagai dampak kenaikan harga BBM sejak tahun lalu akan selesai di tahun ini.

**Ekonomi Provinsi Banten pada triwulan II-2014 diperkirakan akan tumbuh lebih tinggi dari pertumbuhan triwulan I-2014.** Perayaan pesta demokrasi serta momen menjelang bulan puasa dan lebaran diperkirakan akan mendorong peningkatan konsumsi rumah tangga di Provinsi Banten. Dari sisi penawaran, sektor perdagangan, hotel dan restoran diprediksi tumbuh meningkat seiring dengan peningkatan konsumsi.

**Tekanan inflasi Provinsi Banten diperkirakan masih tinggi.** Potensi tekanan inflasi utama berasal dari komponen administered price dan komponen core. Potensi tekanan inflasi komponen administered price berasal dari komoditas bahan bakar rumah tangga, bensin, rokok serta tarif tenaga listrik. Sementara itu, kenaikan komponen core disebabkan ekspektasi konsumen terhadap harga yang meningkat, peningkatan konsumsi menjelang puasa dan lebaran, serta depresiasi rupiah yang menyebabkan kenaikan bahan baku impor.

## TABEL INDIKATOR EKONOMI PROVINSI BANTEN

Indikator	2012*)				2013*)				2014**)
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I
PDRB (% yoy)	6,28	6,53	5,93	5,87	5,97	5,87	5,70	5,84	5,20
<b>Berdasarkan Sektor Ekonomi:</b>									
▪ Pertanian	3,70	3,20	6,06	5,21	9,79	3,52	5,84	11,55	1,88
▪ Pertambangan & Penggalian	4,42	7,21	6,98	7,48	6,66	1,39	1,61	1,56	2,54
▪ Industri Pengolahan	2,35	3,98	3,20	3,09	3,13	3,76	4,75	3,80	2,45
▪ Listrik, Gas & Air Bersih	6,51	7,15	7,44	4,44	3,83	4,05	3,30	4,86	8,48
▪ Bangunan	9,85	8,14	7,80	9,87	9,01	7,47	6,43	15,20	18,36
▪ Perdagangan, Hotel & Restoran	14,23	11,60	9,94	9,70	9,31	9,45	6,03	6,38	7,37
▪ Pengangkutan & Komunikasi	10,61	9,57	10,31	10,97	8,47	9,56	8,08	6,06	8,7
▪ Keuangan, Persewaan & Jasa Usaha	7,78	7,87	7,81	7,91	8,27	8,95	8,52	8,34	6,76
▪ Jasa-jasa	11,11	11,14	5,51	6,87	9,05	7,54	8,54	8,69	10,71
<b>Berdasarkan Penggunaan:</b>									
▪ Konsumsi RT & Lembaga Nirlaba	4,90	5,05	5,70	5,78	5,86	5,98	5,54	5,60	6,15
▪ Konsumsi Pemerintah	4,82	6,76	4,22	6,19	4,84	3,78	13,44	24,83	8,59
▪ PMTB	12,78	14,67	17,64	16,15	17,32	17,62	11,85	12,22	11,01
▪ Ekspor	11,47	11,49	5,66	7,61	10,81	10,53	11,26	11,66	12,55
▪ Impor	15,79	15,71	8,15	10,99	16,64	16,29	16,32	16,97	18,63
<b>Ekspor<sup>1)</sup></b>									
▪ Nilai Ekspor Non Migas (USD juta)	2.438,21	2.515,84	2.190,53	2.344,97	2.258,18	2.488,89	2.290,46	2.502,94	2.442,05
▪ Volume Ekspor Non Migas (ribu ton)	1.006,98	1.008,23	952,31	904,28	928,41	1.015,39	1.022,56	1.131,51	1.134,23
<b>Impor<sup>2)</sup></b>									
▪ Nilai Impor Non Migas (USD juta)	5.719,52	5.347,63	5.045,92	6.145,05	5.621,02	5.627,28	5.082,04	5.325,69	5.120,38
▪ Volume Impor Non Migas (ribu ton)	3.487,47	3.669,21	3.718,06	3.733,12	3.933,28	4.974,91	3.558,81	4.877,92	4.601,65
<b>Indeks Harga Konsumen<sup>3)</sup></b>									
Kota Cilegon	129,76	131,00	133,22	133,90	138,76	139,87	144,25	144,59	111,96
Kota Serang	134,40	136,25	138,17	139,34	144,58	145,96	152,16	152,11	113,36
Kota Tangerang	131,42	132,84	135,32	136,26	140,16	142,14	148,82	149,92	115,60
Provinsi Banten	131,62	133,07	135,44	136,38	140,59	142,37	148,69	149,54	114,79
<b>Laju Inflasi Tahunan (%yoy)</b>									
Kota Cilegon	2,76	4,08	4,86	3,91	6,93	6,77	8,28	7,98	6,62
Kota Serang	3,92	5,28	4,60	4,41	7,58	7,13	10,13	9,16	8,44
Kota Tangerang	3,98	4,42	4,54	4,44	6,65	7,00	9,98	10,02	10,40
Provinsi Banten	3,81	4,49	4,83	4,37	6,82	6,99	9,78	9,65	9,61

Keterangan :

\*) Pertumbuhan ekonomi angka sementara (Sumber: BPS Provinsi Banten)

\*\*) Pertumbuhan ekonomi angka sangat sementara (Sumber: BPS Provinsi Banten)

1) Ekspor triwulan I 2014 adalah angka sementara Januari-Maret 2014 (Sumber: Bea Cukai, diolah)

2) Impor triwulan I 2014 adalah angka sementara Januari-Maret 2014 (Sumber: Bea Cukai, diolah)

3) Sumber : BPS Provinsi Banten

## TABEL INDIKATOR PERBANKAN PROVINSI BANTEN

Indikator	2012				2013				2014
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I
(Rp triliun)	(Rp triliun)								
<b>Aset Perbankan :</b>	91.01	98.81	104.21	107.12	104.72	110.16	121.24	122.71	126.89
- Aset Perbankan Konvensional	86.23	93.66	98.81	101.00	98.50	103.70	114.11	115.88	120.16
- Aset Perbankan Syariah	4.78	5.14	5.41	6.11	6.22	6.46	7.13	6.83	6.73
<b>Dana Pihak Ketiga :</b>	72.73	76.66	81.46	88.45	89.06	92.38	101.42	105.49	111.43
- DPK Perbankan Konvensional	68.99	72.67	77.11	83.76	84.16	87.52	96.30	100.52	106.45
- DPK Perbankan Syariah	3.74	3.99	4.35	4.69	4.90	4.86	5.11	4.98	4.98
<b>DPK Berdasarkan jenis produk :</b>	72.73	76.66	81.46	88.45	89.06	92.38	101.42	105.49	111.43
- Giro	14.75	15.66	16.41	20.93	18.24	20.75	24.89	26.00	26.07
- Tabungan	25.38	27.08	29.31	32.77	33.19	34.66	36.49	39.18	38.49
- Deposito	32.60	33.92	35.73	34.75	37.63	36.96	40.04	40.32	46.87
<b>Kredit (Berdasarkan Lokasi Bank)</b>	53.47	59.03	61.89	64.35	63.56	67.81	73.75	76.42	77.96
- Kredit Perbankan Konvensional	50.15	55.56	58.24	60.14	59.02	63.02	68.82	71.14	72.53
- Kredit Perbankan Syariah	3.33	3.47	3.65	4.21	4.54	4.79	4.93	5.29	5.42
<b>Kredit menurut jenis penggunaan :</b>	53.47	59.03	61.89	64.35	63.56	67.81	73.75	76.42	77.96
- Modal Kerja	17.02	18.88	20.62	22.01	21.98	24.05	26.23	28.06	27.40
- Investasi	4.95	5.33	6.42	6.99	7.08	7.87	8.84	9.56	10.43
- Konsumsi	31.50	34.82	34.85	35.36	34.51	35.90	38.69	38.80	40.13
Loan to Deposit Ratio (LDR)	73.52	77.00	75.98	72.75	71.37	73.41	72.72	72.45	69.96
NPL (non Performing Loan)	1.92	1.79	1.86	1.64	1.88	1.83	1.72	1.52	1.8
<b>SISTEM PEMBAYARAN</b>	(Rp triliun)								
<b>Transaksi Kliring</b>									
- Nominal	1.62	1.77	2.01	1.90	1.80	1.86	1.85	1.89	1.78
- Volume Transaksi (ribu)	67.44	67.27	67.45	68.41	60.44	57.41	53.90	56.76	52.90
<b>Transaksi RTGS</b>									
<b>From :</b>									
- Nominal	16.93	21.14	22.23	24.36	26.42	26.78	27.98	30.01	29.36
- Volume Transaksi (ribu)	27.64	32.43	33.86	39.82	36.22	39.03	37.61	41.79	36.65
<b>To :</b>									
- Nominal	26.86	28.65	25.95	30.92	28.84	29.68	25.91	29.05	24.60
- Volume Transaksi (ribu)	27.80	31.92	32.03	35.48	29.22	31.41	28.36	31.25	26.72
<b>from to :</b>									
- Nominal	2.51	3.29	3.67	3.67	3.25	3.84	3.47	3.24	4.05
- Volume Transaksi (ribu)	3.53	4.39	4.45	5.18	3.65	4.65	4.37	5.01	4.54

*Halaman ini sengaja dikosongkan*

## BAB I. PERTUMBUHAN EKONOMI DAERAH

Pada triwulan I-2014, PDRB Provinsi Banten atas harga berlaku sebesar Rp65,62 triliun sementara PDRB Riil Provinsi Banten mencapai Rp27,1 triliun. Pertumbuhan tahunan ekonomi Provinsi Banten pada triwulan I-2014 tercatat sebesar 5,20% (yoy), atau lebih rendah dari pertumbuhan ekonomi di triwulan IV-2013 yang mencapai 5,84% (yoy). Meningkatnya pertumbuhan impor serta melambatnya investasi mendorong perlambatan ekonomi Banten dari sisi permintaan. Sementara dari sisi penawaran perlambatan ekonomi dipengaruhi oleh melambatnya pertumbuhan industri pengolahan dari 3,80% (yoy) pada triwulan IV-2013 menjadi 2,45% (yoy) pada triwulan I-2014.



Grafik I.1. Laju Pertumbuhan Ekonomi Triwulanan Banten dan Nasional  
Sumber: BPS Provinsi Banten dan BPS RI

### 1.1. SISI PERMINTAAN

Tabel I.1. Pertumbuhan Ekonomi Banten Berdasarkan Komponen Penggunaan (% yoy)

PENGUNAAN	2012	2013				2013	2014
		I	II	III	IV		
1. PENGELUARAN KONSUMSI RT	5.36	5.86	5.97	5.53	5.58	5.73	6.12
2. PENGELUARAN KONSUMSI LEMBAGA NIRLABA	6.23	6.35	6.50	6.41	7.36	6.66	9.71
3. PENGELUARAN KONSUMSI PEMERINTAH	5.54	5.46	4.15	13.33	24.83	13.11	8.59
4. PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO	15.37	17.32	17.62	11.85	12.22	14.93	11.01
5. PERUBAHAN STOK	3.03	13.43	17.97	7.66	10.23	12.37	2.15
6. EKSPOR	8.96	10.11	8.65	11.44	11.66	10.42	12.55
7. IMPOR	12.49	15.50	13.11	16.51	16.97	15.55	18.63
PDRB	6.15	6.00	5.86	5.76	5.84	5.86	5.20

Sumber: BPS Provinsi Banten

PDRB Provinsi Banten pada triwulan I-2014 mencapai Rp65,62 triliun (Atas Dasar Harga Berlaku). Sementara PDRB Atas Dasar Harga Konstan sebesar Rp27,11 triliun. Ekonomi Provinsi Banten pada triwulan I-2014 mengalami pertumbuhan tahunan yang lebih rendah dari periode sebelumnya. Perlambatan ekonomi Banten pada triwulan ini terutama disebabkan oleh melambatnya pertumbuhan Pertumbuhan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan meningkatnya pertumbuhan impor. Kontribusi PMTB terhadap pertumbuhan ekonomi Banten menurun dari 2,42% pada triwulan IV-2013 menjadi 2,15% pada triwulan I-2014. Bahkan, jika dibandingkan dengan kontribusi PMTB pada triwulan I-2013, terlihat ada penurunan kontribusi yang cukup besar dimana pada saat itu kontribusi PMTB sebesar 3,05%. Sementara kontribusi net ekspor kembali mengalami penurunan seiring dengan meningkatnya pertumbuhan impor lebih tinggi dari peningkatan pertumbuhan ekspor. Adapun pertumbuhan konsumsi rumah tangga di Provinsi Banten masih sangat kuat. Pada triwulan I-2014, konsumsi rumah tangga mampu tumbuh sebesar 6,12% (yoy) dan memberikan kontribusi sebesar 2,25%.

Tabel I.2. Sumber Pertumbuhan Ekonomi Banten Berdasarkan Komponen Penggunaan (%)

PENGUNAAN	2012	2013				2013	2014
		I	II	III	IV		I
1. PENGELUARAN KONSUMSI RT	1.98	2.15	2.18	2.03	2.07	2.11	2.25
2. PENGELUARAN KONSUMSI LEMBAGA NIRLABA	0.03	0.03	0.03	0.03	0.03	0.03	0.04
3. PENGELUARAN KONSUMSI PEMERINTAH	0.17	0.15	0.12	0.41	0.91	0.41	0.23
4. PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO	2.62	3.05	3.20	2.24	2.42	2.77	2.15
5. PERUBAHAN STOK	0.01	0.05	0.07	0.03	0.04	0.05	0.01
6. EKSPOR	9.94	11.18	10.05	12.78	13.58	11.86	14.42
7. IMPOR	8.61	10.61	9.79	11.75	13.21	11.36	13.89
PDRB	6.15	6.00	5.86	5.76	5.84	5.86	5.20

Sumber: BPS Provinsi Banten

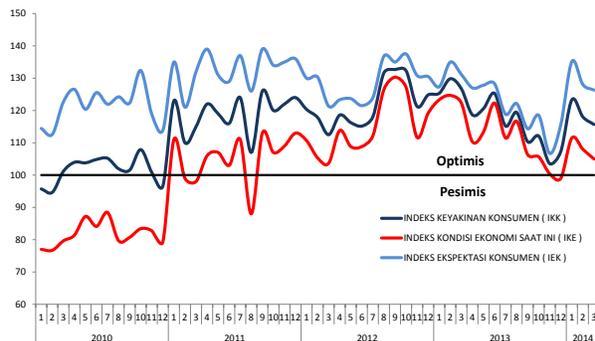
### 1.1.1. Konsumsi

Konsumsi rumah tangga Provinsi Banten di triwulan I-2014 tumbuh lebih kuat dari triwulan IV-2013. Kondisi ekonomi yang membaik, peningkatan penghasilan, perayaan imlek dan pemilu mendorong peningkatan konsumsi di triwulan I-2014. Angka Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) menguat selama triwulan I-2014 dibandingkan triwulan IV-2013. Secara umum, dapat dikatakan bahwa konsumen melihat kondisi ekonomi membaik pada triwulan I-2014 dan triwulan mendatang. Hal ini juga terkonfirmasi dari Indeks Tendensi Konsumen yang juga meningkat.

Kenaikan penghasilan konsumen seiring dengan peningkatan Upah Minimum Regional (UMR) pada tahun 2014 juga ikut mendorong konsumsi masyarakat di Provinsi Banten. Daya beli buruh pada

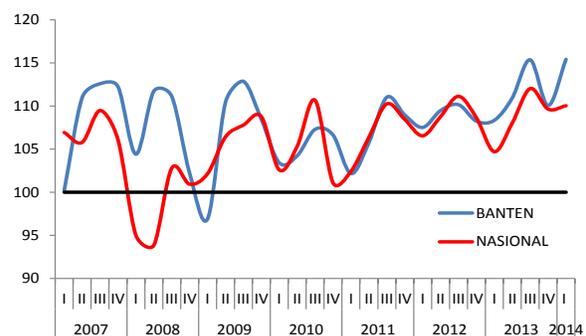
## Triwulan I-2014

triwulan ini juga relatif meningkat yang tercermin dari upah buruh riil. Indikator lainnya yaitu indeks penghasilan konsumen juga menunjukkan kenaikan selama triwulan I-2014 dibandingkan triwulan IV-2013. Adapun kredit konsumsi tumbuh melambat dengan suku bunga kredit yang meningkat. Kredit konsumsi tumbuh sebesar 15,44% (yoy) lebih rendah dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat tumbuh sebesar 18,27% (yoy) . Sementara suku bunga kredit naik dari 12,06% di triwulan IV-2013 menjadi 12,23% di triwulan I-2014. Adapun konsumsi pemerintah tumbuh sebesar 8,59% (yoy). Tingkat pertumbuhan ini merupakan tingkat pertumbuhan tertinggi pada triwulan I selama tiga tahun terakhir.



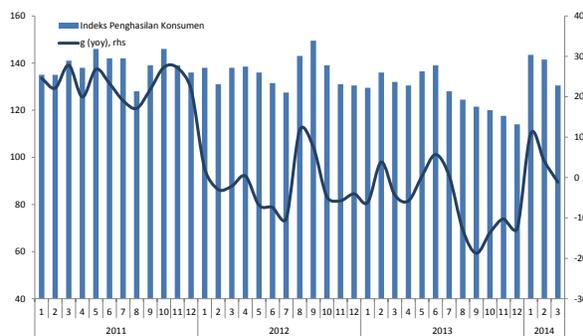
Grafik I.2. Indeks Keyakinan Konsumen Banten

Sumber: Survei Konsumen – Bank Indonesia



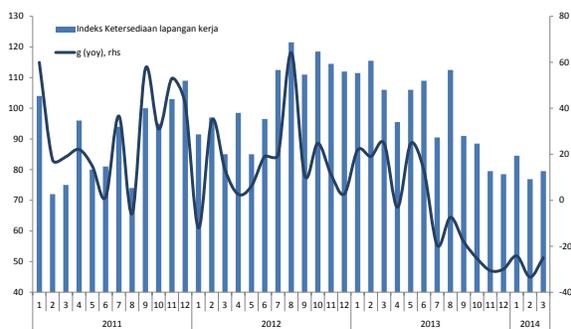
Grafik I.3. Indeks Tendensi Konsumen

Sumber : BPS Provinsi Banten



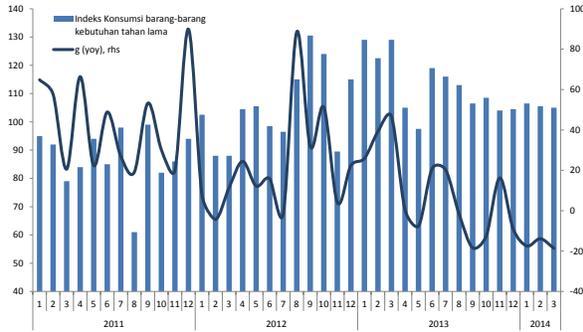
Grafik I.4. Indeks Penghasilan Saat Ini

Sumber: Survei Konsumen – Bank Indonesia



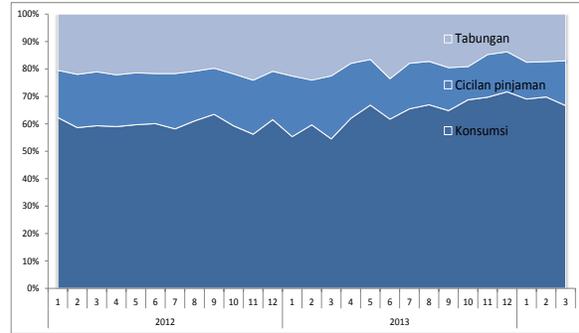
Grafik I.5. Indeks Ketersediaan Lapangan Kerja Saat ini

Sumber: Survei Konsumen – Bank Indonesia



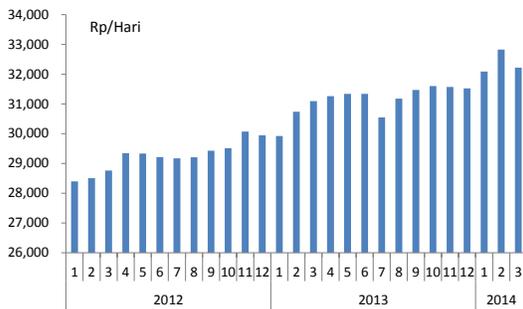
Grafik I.6. Indeks Ketepatan Waktu Pembelian  
Barang Tahan Lama Banten

Sumber: Survei Konsumen – Bank Indonesia



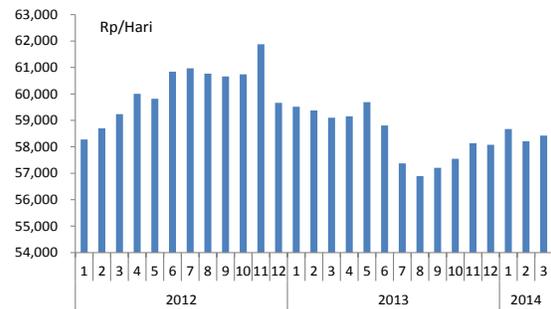
Grafik I.7. Rata-rata Penggunaan Penghasilan  
Rumah Tangga Banten

Sumber: Survei Konsumen – Bank Indonesia



Grafik I.8. Upah Riil Buruh Tani

Sumber: BPS Provinsi Banten, diolah



Grafik I.9. Upah Riil Buruh Konstruksi

Sumber: BPS Provinsi Banten, diolah



Grafik I.10. Upah Riil Pembantu

Sumber: BPS Provinsi Banten, diolah



Grafik I.11. Kredit Konsumsi Banten

Sumber: Bank Indonesia

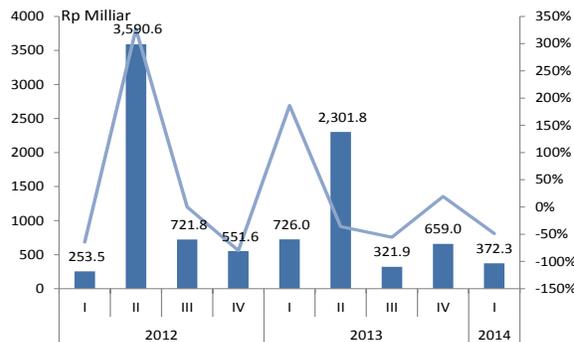
## Triwulan I-2014



Grafik I.12. Perkembangan Suku Bunga Kredit Konsumsi Banten

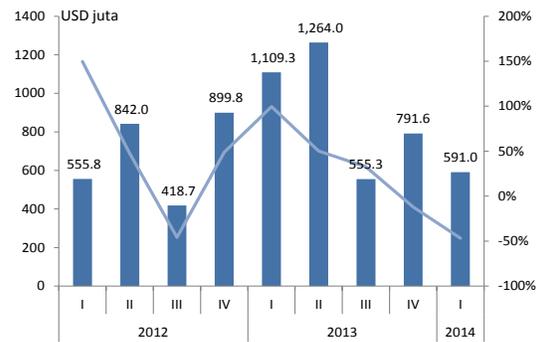
Sumber: Bank Indonesia

### 1.1.2. Investasi



Grafik I.13. Perkembangan PMDN Banten

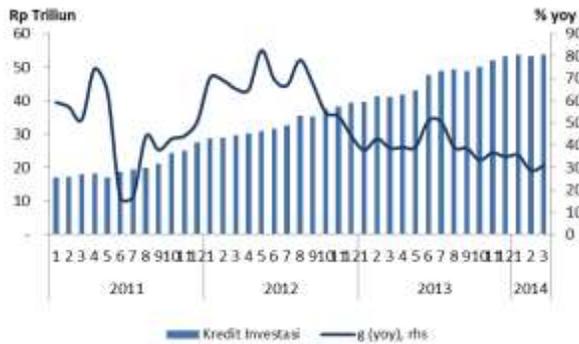
Sumber: BKPM



Grafik I.14. Perkembangan PMA Banten

Sumber: BKPM

Pertumbuhan investasi pada triwulan ini mengalami pertumbuhan sebesar 11,01% (yoy), lebih rendah dari triwulan IV-2013. Berdasarkan data Badan Koordinasi Penanaman Modal, investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) yang masuk ke Provinsi Banten pada triwulan laporan tercatat sebesar Rp372,3 miliar, mengalami penurunan jika dibandingkan dengan realisasi PMDN di triwulan I-2013 yang mencapai Rp726 miliar. Sementara itu, investasi Penanaman Modal Asing (PMA) tercatat sebesar USD591 juta, turun sebesar 47% jika dibandingkan triwulan I-2013. Penurunan investasi ini teridentifikasi dari perlambatan kredit investasi seiring dengan meningkatnya suku bunga investasi. Kredit investasi tumbuh sebesar 31,02% (yoy) dengan suku bunga rata-rata tertimbang sebesar 9,64%.



Grafik I.15. Perkembangan Kredit Investasi Banten

Sumber: Bank Indonesia



Grafik I.16. Perkembangan Suku Bunga Kredit Investasi Banten

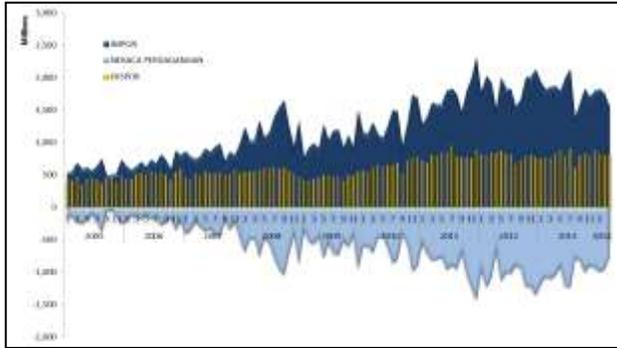
Sumber: Bank Indonesia

### 1.1.3. Ekspor – Impor

Kinerja ekspor maupun impor Provinsi Banten pada triwulan I-2014 mengalami pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan triwulan IV-2013. Membayaknya perekonomian negara tujuan utama serta melemahnya mata uang rupiah mendorong kinerja ekspor luar negeri. Sementara masih kuatnya konsumsi di Provinsi Banten meski terjadi perlambatan kinerja sektor pertanian dan industri pengolahan masih mendorong peningkatan impor khususnya impor antar daerah.

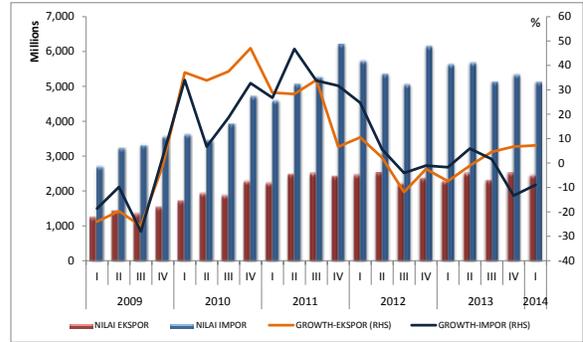
Tren pertumbuhan ekspor yang meningkat ke negara Eropa kembali berlanjut. Kondisi ekonomi Eropa yang masih rentan namun menunjukkan perbaikan terutama di negara Jerman dan Inggris, mendorong peningkatan ekspor ke negara tersebut. Sementara indikator ekonomi Amerika Serikat menunjukkan semakin solidnya perbaikan ekonomi di negara tersebut. *Purchasing Manager Index* (PMI) dengan tren meningkat selama triwulan ini menunjukkan perbaikan kinerja dunia industri di Amerika Serikat yang semakin solid.

Di sisi lain, ekonomi Tiongkok menunjukkan data pelemahan ekonomi. PMI manufaktur Tiongkok pada bulan Januari dan Februari berada di bawah angka 50 yaitu 49,5 dan 48,3 yang menunjukkan adanya kontraksi. Kondisi ini berdampak terhadap pertumbuhan ekspor barang dari Provinsi Banten ke Tiongkok yang pada triwulan laporan mengalami perlambatan. Perlambatan ekonomi juga terjadi di negara Jepang. Konsumsi domestik dan ekspor Jepang melemah selama triwulan I-2014. Akibatnya, nilai ekspor barang dari Provinsi Banten ke Jepang juga mengalami perlambatan.



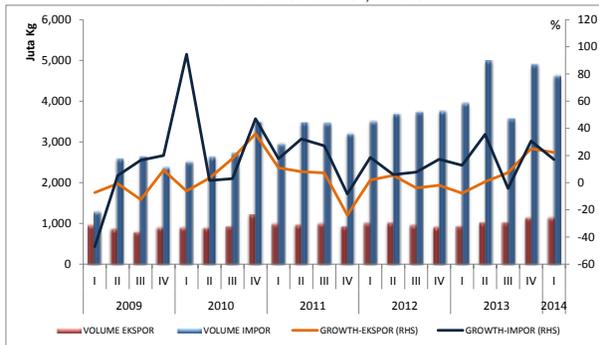
Grafik I.17. Kinerja Perdagangan Internasional Banten

Sumber: Bea Cukai, diolah



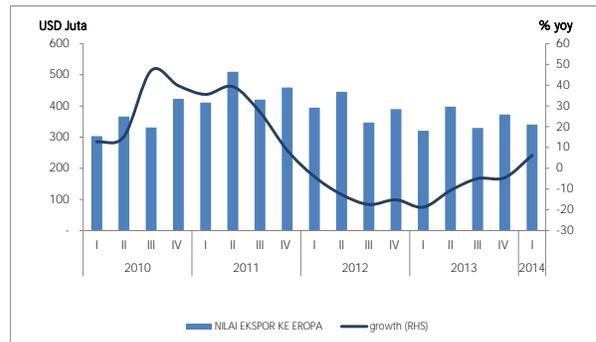
Grafik I.18. Perkembangan Nilai Ekspor-Impor Antar Negara

Sumber: Bea Cukai, diolah



Grafik I.19. Perkembangan Volume Ekspor-Impor Antar Negara

Sumber: Bea Cukai, diolah



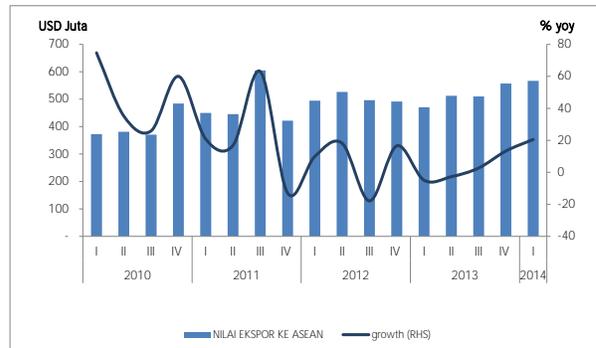
Grafik I.20. Ekspor ke Kawasan Eropa

Sumber: Bea Cukai, diolah



Grafik I.21. Ekspor ke Negara USA

Sumber: Bea Cukai, diolah



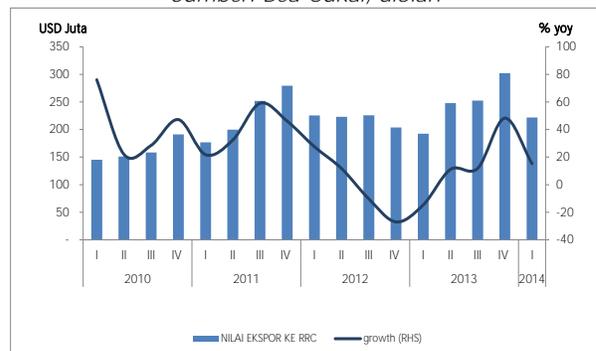
Grafik I.22. Ekspor Banten Negara Tujuan ASEAN

Sumber: Bea Cukai, diolah



Grafik I.23. Ekspor Banten Negara Tujuan Jepang

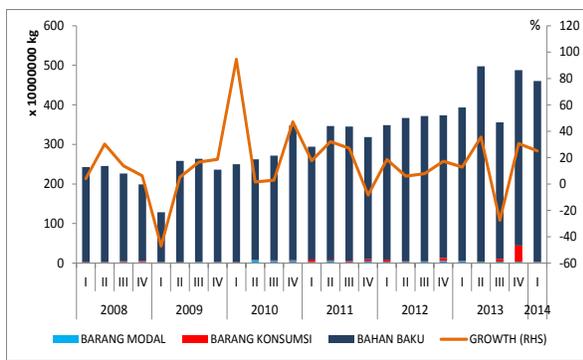
Sumber: Bea Cukai, diolah



Grafik I.24. Ekspor Banten Negara Tujuan Tiongkok

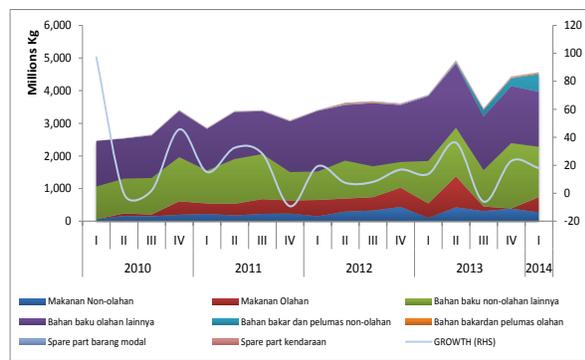
Sumber: Bea Cukai, diolah

Volume impor non-migas tumbuh sebesar 25,03% (yoy) lebih rendah dari triwulan IV-2013 yang mencapai 30,67% (yoy). Perlambatan tersebut didorong oleh perlambatan impor bahan baku. Meski demikian, impor bahan baku masih memberikan sinyal positif akan masih baiknya kinerja industri pengolahan dengan pertumbuhan tahunan yang sedikit lebih rendah dari triwulan IV-2013. Jika melihat pertumbuhan tahunan volume bahan baku, terlihat bahwa ada semacam pola dimana pada satu triwulan memiliki pertumbuhan yang lebih tinggi kemudian di triwulan sebelumnya mengalami pertumbuhan yang lebih rendah. Sementara volume impor barang modal pada triwulan ini juga mengalami penurunan, khususnya untuk impor kendaraan industri.



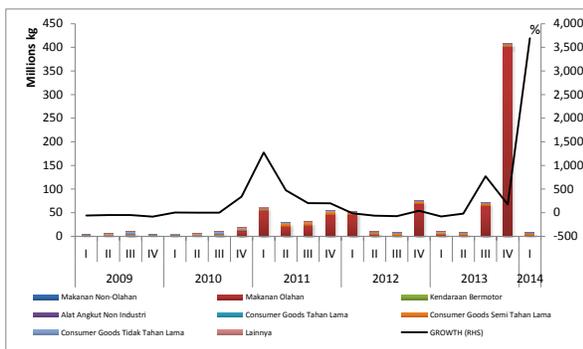
Grafik I.25. Perkembangan Volume Impor Banten

Sumber : Bea Cukai, diolah



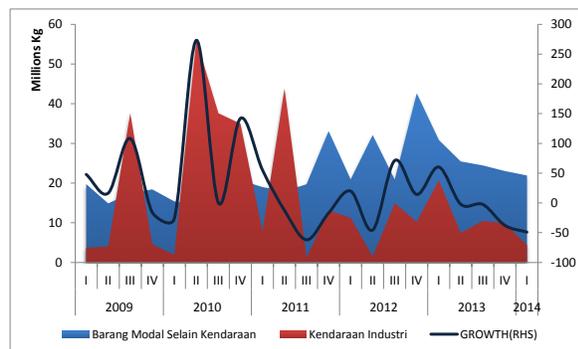
Grafik I.26. Impor Bahan Baku/Penolong Banten

Sumber: Bea Cukai, diolah



Grafik I.27. Impor Barang Konsumsi Banten

Sumber: Bea Cukai, diolah



Grafik I.28. Impor Barang Modal Banten

Sumber: Bea Cukai, diolah

## 1.2. SISI PENAWARAN

Menguatnya konsumsi pada triwulan ini mendorong peningkatan kinerja sektor perdagangan, hotel dan restoran yang pada triwulan ini tumbuh sebesar 7,37% (yoy) dan memberikan sumbangan pertumbuhan ekonomi sebesar 1,50%. Sementara masih berlanjutnya

beberapa proyek pembangunan yang sudah dimulai pada tahun lalu, khususnya pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah daerah mendorong peningkatan kinerja sektor konstruksi pada triwulan ini. Sementara itu, sektor industri pengolahan mengalami perlambatan yang cukup signifikan, didorong oleh pertumbuhan industri logam dasar yang melemah pada triwulan laporan. Meskipun demikian, sektor ini masih memberikan sumbangan pertumbuhan ekonomi yang besar yaitu 1,17%. Hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha menunjukkan adanya penurunan tingkat ekspansi usaha secara umum dibandingkan triwulan sebelumnya.

Tabel I.5. Pertumbuhan Ekonomi Banten Berdasarkan Sektor Ekonomi (% yoy)

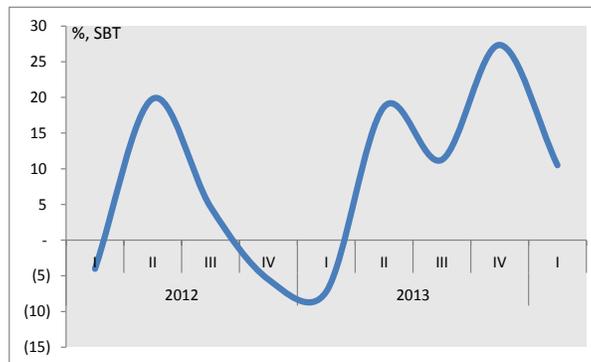
SEKTOR	2012	2013				2013	2014
		I	II	III	IV		
1. PERTANIAN	4.31	9.93	3.09	5.18	11.55	7.35	1.88
2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	6.89	7.39	2.09	2.00	1.56	3.18	2.54
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	3.15	3.15	3.78	4.92	3.80	3.92	2.45
4. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	6.36	3.83	4.05	3.30	4.86	4.01	8.48
5. BANGUNAN/KONTRUKSI	9.56	9.16	6.95	7.11	15.20	9.68	18.36
6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	11.28	9.31	9.45	6.68	6.38	7.91	7.37
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	10.37	8.45	9.85	6.76	6.06	7.73	8.70
8. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN	7.84	8.27	8.95	8.52	8.34	8.52	6.76
9. JASA – JASA	8.54	9.05	7.54	8.54	8.69	8.45	10.71
PDRB	6.15	6.00	5.86	5.76	5.84	5.86	5.20

Sumber: BPS Provinsi Banten

Tabel I.6. Sumber Pertumbuhan Ekonomi Banten Berdasarkan Sektor Ekonomi

SEKTOR	2012	2013				2013	2014
		I	II	III	IV		
1. PERTANIAN	0.32	0.73	0.23	0.39	0.78	0.53	0.14
2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	0.01	0.01	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	1.57	1.55	1.85	2.36	1.82	1.90	1.17
4. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	0.23	0.14	0.15	0.12	0.18	0.15	0.30
5. BANGUNAN/KONTRUKSI	0.26	0.25	0.20	0.20	0.45	0.28	0.51
6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	2.16	1.84	1.86	1.36	1.31	1.59	1.50
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	0.93	0.77	0.90	0.63	0.58	0.72	0.82
8. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN	0.29	0.31	0.34	0.32	0.32	0.32	0.26
9. JASA – JASA	0.37	0.40	0.34	0.38	0.40	0.38	0.48
PDRB	6.15	6.00	5.86	5.76	5.84	5.86	5.20

Sumber: BPS Provinsi Banten



Grafik I.29. Realisasi Kegiatan Usaha Sektoral Banten

Sumber: Survei Kegiatan Dunia Usaha – Bank Indonesia

### 1.2.1. Industri Pengolahan

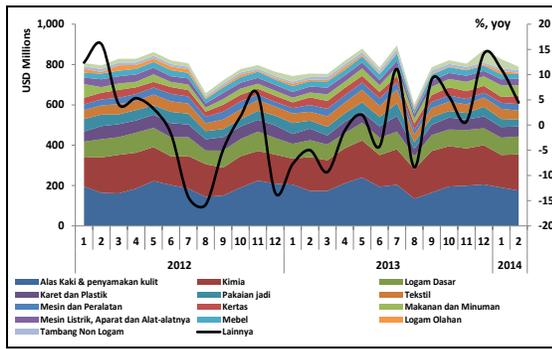
Kinerja sektor industri pengolahan tumbuh sebesar 2,54% (yoy), lebih rendah dari triwulan IV-2013 yang tumbuh sebesar 3,80% (yoy). Beberapa sektor industri besar dan menengah mengalami penurunan produksi yaitu industri logam dasar dan industri karet, barang dari karet dan plastik. Adapun industri yang mengalami pertumbuhan produksi yang positif yaitu industri makanan.

Industri logam dasar Provinsi Banten mengalami penurunan produksi sebesar -17,24% (yoy). *Indonesian Iron and Steel Industry Association* (IISIA) menginformasikan bahwa pada tahun ini kondisi pasar industri baja masih tertekan akibat nilai tukar dan harga baja dunia. Pelemahan rupiah menyebabkan harga bahan baku tinggi sementara harga jual tertekan.

Kondisi tersebut juga berpengaruh terhadap industri baja di Provinsi Banten. Indeks produksi baja di Provinsi Banten pada triwulan ini mengalami pertumbuhan negatif secara tahunan yang berarti penjualan baja pada triwulan I-2014 lebih rendah dari triwulan I-2013. Sebelumnya diharapkan dengan mulai beroperasinya pabrik baja baru maka produksi baja di Provinsi Banten mengalami peningkatan. Namun beberapa kendala terjadi sehingga operasional pabrik baru tersebut baru berjalan normal pada bulan Maret 2014.

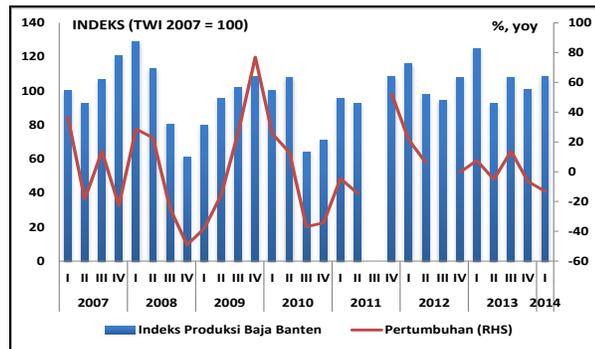
Di sisi lain, depresiasi rupiah memberikan dorongan positif bagi beberapa perusahaan berorientasi ekspor. Berdasarkan hasil *liaison*, salah satu perusahaan tekstil dengan orientasi penjualan ekspor mengatakan depresiasi rupiah meningkatkan daya saing produknya dari sisi harga yang akhirnya mendorong penjualan. Sementara itu, industri makanan mengalami pertumbuhan produksi yang positif baik untuk industri besar dan menengah maupun industri kecil dan mikro. Penyelenggaraan pesta demokrasi pada tahun ini mampu memberikan dorongan positif bagi kinerja industri

makanan. Industri lainnya yang mengalami dampak positif dari Pemilu yaitu industri kimia. Berdasarkan hasil *liaison* dengan salah satu produsen kimia di Provinsi Banten, membaiknya industri makanan mendorong permintaan kemasan yang akhirnya mendorong permintaan terhadap produk kimia yang digunakan sebagai bahan baku kemasan.



Grafik I.36. Ekspor Industri Manufaktur

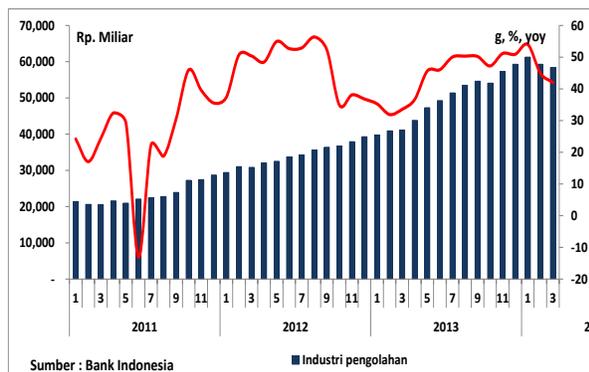
Sumber: Bea Cukai, diolah



Grafik I.37. Indikator Produksi Baja Banten

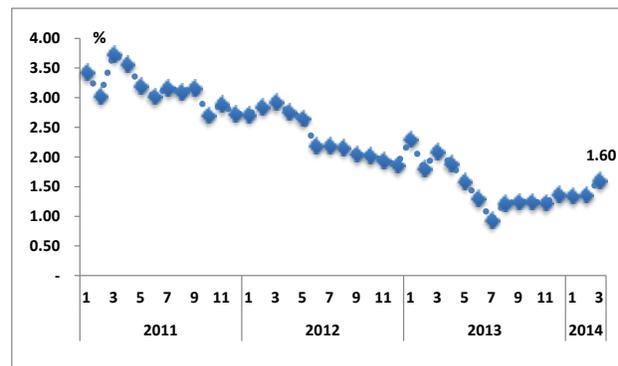
Sumber: Produsen Baja Banten

Indikator penyaluran kredit ke industri pengolahan juga menunjukkan adanya perlambatan. Jumlah kredit yang disalurkan perbankan ke sektor industri pengolahan mengalami penurunan. Pertumbuhan kredit juga melambat dari triwulan IV-2013 yang mencapai sebesar 50,90% (yoy) menjadi sebesar 41,98% (yoy). Namun demikian, tingkat pertumbuhan tersebut masih terbilang relatif tinggi jika dibandingkan pertumbuhan kredit di sektor ekonomi lainnya. Perlambatan di sektor ini juga tercermin dari rasio *Non Performing Loan* (NPL) kredit ke sektor industri yang meningkat menjadi 1,60%.



Grafik I.38. Kredit Sektor Industri Pengolahan  
Lokasi Proyek di Banten

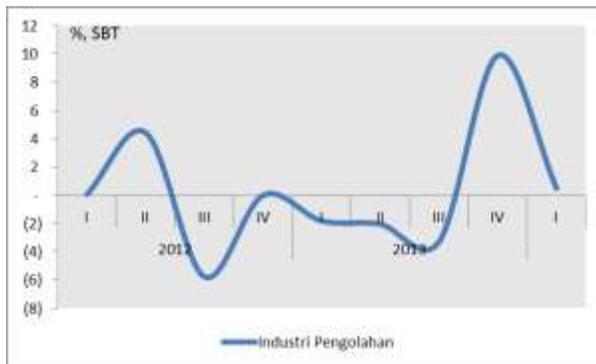
Sumber: Bank Indonesia



Grafik I.39. Rasio Kredit Non Lancar Sektor Industri  
Pengolahan Lokasi Proyek di Banten

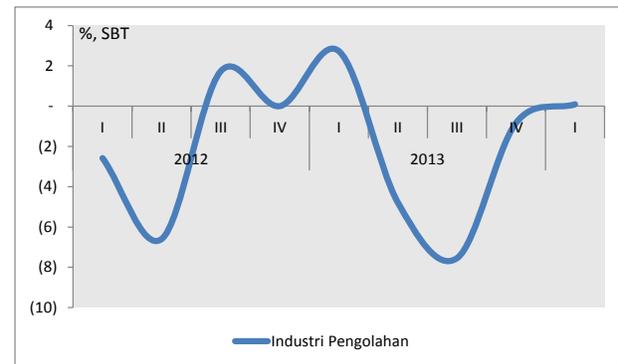
Sumber: Bank Indonesia

Indikator lainnya yaitu hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) juga menunjukkan penurunan tingkat ekspansi usaha yang dilakukan oleh sektor industri pengolahan. Menurut responden SKDU, penurunan tersebut disebabkan oleh kenaikan biaya produksi, faktor musiman, keterbatasan sarana produksi, persaingan dengan barang impor serta regulasi di bidang ekonomi yang tidak mendukung.



Grafik I.40. Realisasi Kegiatan Usaha Sektor Industri Pengolahan Banten

Sumber: Survei Kegiatan Dunia Usaha – Bank Indonesia



Grafik I.41. Indikator Jumlah Karyawan Total Sektor Industri Pengolahan Banten

Sumber: Survei Kegiatan Dunia Usaha – Bank Indonesia

### 1.2.2. Perdagangan, Hotel dan Restoran

Masih kuatnya konsumsi domestik baik di tingkat nasional maupun di tingkat Provinsi Banten mendorong kinerja sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran (PHR) hingga mencapai 7,37% (yoy). Tingkat pertumbuhan ini lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan IV-2013 yang mencapai 6,38%. Peningkatan ini didorong oleh meningkatnya penghasilan konsumen di Provinsi Banten. Hasil Survei Konsumen menunjukkan adanya peningkatan penghasilan konsumen selama triwulan I-2014. Indeks penghasilan konsumen meningkat tajam yaitu mencapai 131 dimana pada triwulan sebelumnya hanya mencapai 114.

Hal lainnya yang mendorong peningkatan tersebut yaitu Pemilihan Umum (Pemilu) yang terjadi pada tahun 2014. Momen Pemilu berpengaruh terhadap perputaran uang di masyarakat lebih cepat dimana akhirnya mendorong konsumsi yang lebih tinggi. Peningkatan kinerja PHR juga didorong oleh menguatnya kinerja impor antar daerah dan ekspor.

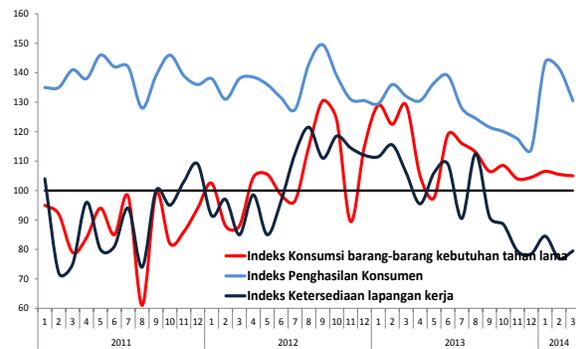
Sementara itu, hasil SKDU menunjukkan masih adanya penurunan realisasi usaha dibandingkan dengan IV-2013. Penurunan realisasi usaha terutama terjadi pada sub sektor hotel sesuai dengan musimnya. Indikator lainnya, yaitu pertumbuhan kredit tidak sejalan dengan peningkatan kinerja

sektor PHR. Pertumbuhan kredit ke sektor ini yang masih mengalami kontraksi sebesar -15,07% (yoy). Lebih lanjut, tingkat NPL kredit yang disalurkan ke sektor ini mengalami peningkatan menjadi sebesar 2,09%.



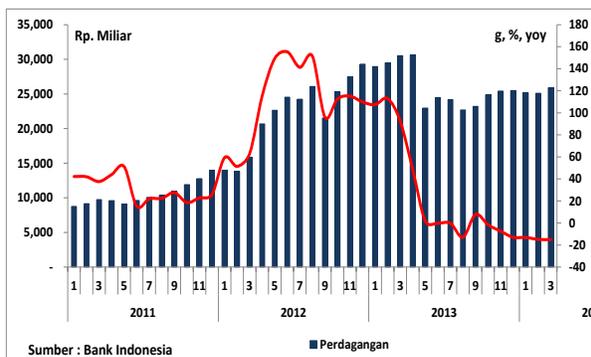
Grafik I.49. Realisasi Kegiatan Usaha Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Banten

Sumber: Survei Kegiatan Dunia Usaha – Bank Indonesia



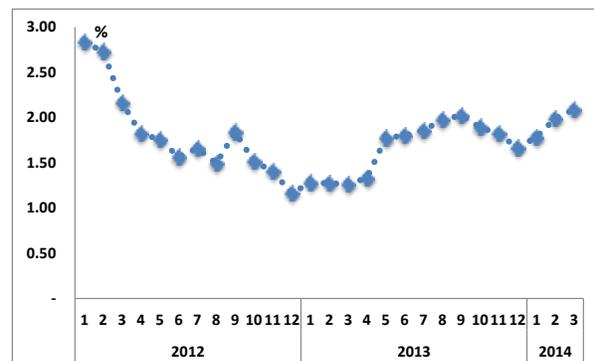
Grafik I.50. Indeks Penghasilan Konsumen Provinsi Banten

Sumber: Survei Konsumen – Bank Indonesia



Grafik I.51. Kredit Sektor PHR, Lokasi Proyek di Banten

Sumber: Bank Indonesia

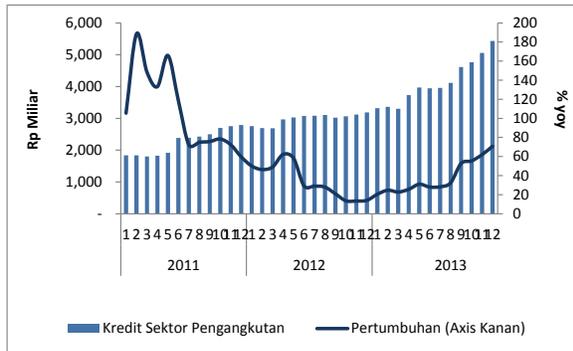


Grafik I.52. Rasio Non Performing Loan Kredit ke Sektor PHR , Lokasi Proyek di Banten

Sumber: Bank Indonesia

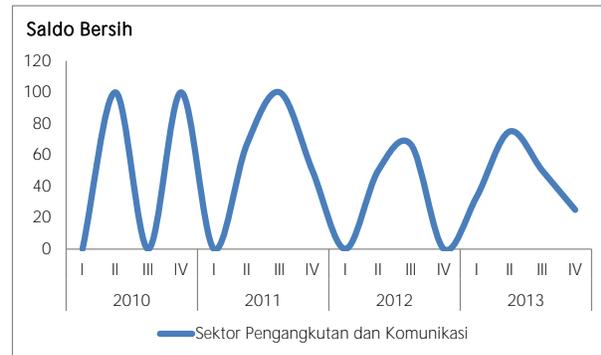
### 1.2.3. Pengangkutan dan Komunikasi

Sektor pengangkutan dan komunikasi pada triwulan ini kembali tumbuh lebih rendah yaitu 6,06% (yoy) dari periode sebelumnya. Melambatnya kinerja sektor perdagangan serta industri pengolahan diperkirakan juga berpengaruh terhadap sektor pengangkutan dan telekomunikasi yang merupakan sektor penunjang kedua sektor tersebut. Perlambatan kinerja sektor ini terkonfirmasi oleh hasil SKDU yang menunjukkan adanya realisasi kegiatan usaha dengan tingkat yang lebih rendah dari triwulan III-2013. Penyerapan tenaga kerja di sektor ini juga terlihat masih meningkat. Sementara itu, penyaluran kredit pada sektor ini tumbuh cukup signifikan.



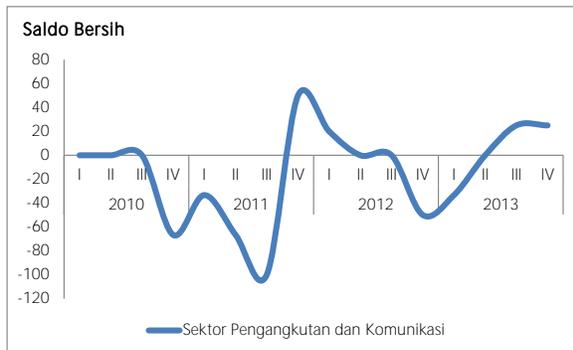
Grafik I.63. Kredit Sektor Pengangkutan Lokasi Proyek di Banten

Sumber: Bank Indonesia



Grafik I.64. Indikator Realisasi Kegiatan Usaha Sektor Pengangkutan dan Komunikasi Banten

Sumber: Survei Kegiatan Dunia Usaha – Bank Indonesia



Grafik I.65. Indikator Jumlah Karyawan Total Sektor Pengangkutan dan Komunikasi Banten

Sumber: Survei Kegiatan Dunia Usaha – Bank Indonesia

#### 1.2.4. Pertanian

Dibandingkan dengan triwulan I-2013, sektor pertanian Provinsi Banten hanya mampu tumbuh sebesar 1,88% (yoy). Pertumbuhan yang melambat ini disinyalir terjadi pada sub sektor perkebunan khususnya perkebunan karet. Menurut beberapa *anecdotal information*, Gabungan Perusahaan Karet Indonesia (GAPKINDO) mengurangi produksi karet pada tahun 2014. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan harga karet dunia yang mengalami tren menurun akibat *over-supply* dan melemahnya permintaan dari konsumen utama yaitu Tiongkok. Sub sektor lainnya yaitu perikanan. Cuaca yang kurang baik pada awal triwulan I-2014 menyebabkan produksi hasil ikan mengalami penurunan. Penurunan hasil tangkapan ikan pada triwulan laporan tercermin dari harga ikan yang cenderung meningkat pada triwulan I-2014.

## *Triwulan I-2014*

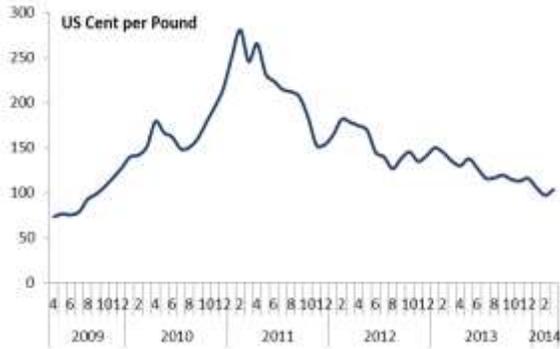
Dari sub sektor tanaman pangan, berdasarkan hasil *Focus Group Discussion* (FGD) dengan Dinas Pertanian dan Peternakan (Distanak) Provinsi Banten, target produksi padi pada tahun 2014 sebesar 2.135.595 ton, meningkat 2,49% dari angka sementara (ASEM II) produksi padi tahun 2013 yang mencapai 2.083.608 ton. Keberhasilan beberapa program yang dilakukan pada tahun 2013 kembali diterapkan pada tahun 2014 seperti pompanisasi di lahan dengan kontur yang tinggi serta pelaksanaan Sekolah Lapang-Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT).

Pada triwulan I-2014, produksi padi mampu tumbuh sebesar 11,49% (yoy) meskipun tingkat pertumbuhannya tidak sebesar pada triwulan IV-2013. Begitu pula jika dibandingkan dengan periode triwulan I-2013, pertumbuhan produksi padi sekarang masih lebih rendah dari pertumbuhan saat itu. Salah satu penyebabnya adalah adanya kemunduran musim tanam di perbatasan Kabupaten Serang dengan Kota Serang yang disebabkan ada perbaikan saluran irigasi sehingga masa tanam pada lokasi tersebut dimulai pada bulan Januari 2014 dan akan dipanen sekitar bulan April 2014. Untuk selanjutnya, Distanak Provinsi Banten telah memiliki beberapa upaya untuk menjaga luas tanam seperti yang ditargetkan, yaitu:

1. Percepatan olah tanam dan tanam terutama di daerah irigasi teknis dengan mengoptimalkan alat mesin yang ada. Gerakan percepatan tanam padi sawah periode April-Mei 2014 yang didukung oleh Gerakan Brigade Tanam di sentra produksi padi Provinsi Banten yaitu Kabupaten Tangerang, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, dan Kabupaten Serang.
2. Penanaman padi varietas genjah yang toleran terhadap kekeringan untuk wilayah yang kurang terjamin irigasi airnya pada musim kemarau.
3. Penerapan teknologi irigasi berselang (*intermitter*).
4. Mobilisasi pompa air untuk pemanfaatan air tanah di daerah yang memungkinkan untuk peningkatan Indeks Pertanaman (IP) dan daerah rawan kekeringan.

Sementara itu, upaya untuk mencapai sasaran luas panen padi yaitu :

1. Pengamanan pertanaman dari antisipasi anomali iklim.
2. Pengamanan pertanaman dari gangguan/serangan organisme pengganggu tanaman (OPT).
3. Optimalisasi pompanisasi pada daerah yang memiliki sumber air.



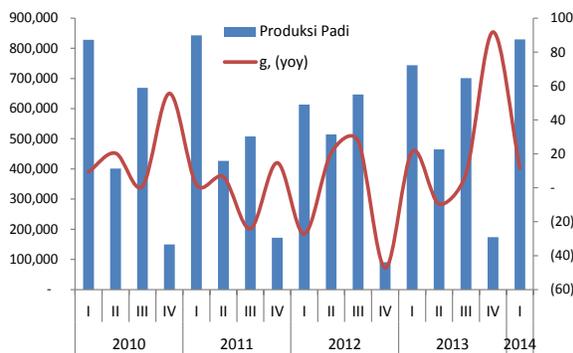
Grafik I.30. Harga Karet Dunia

Sumber: Index Mundi



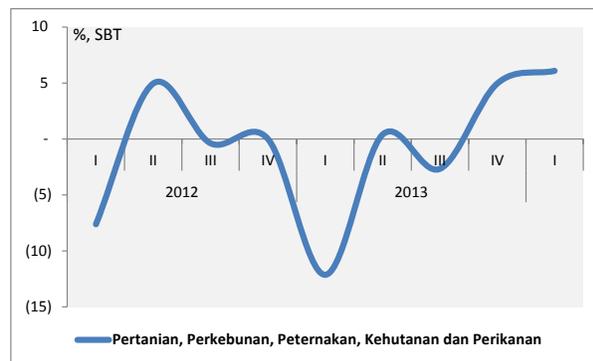
Grafik I.31. Luas Tanam Padi Provinsi Banten

Sumber: Distanak Provinsi Banten



Grafik I.32. Produksi Padi Provinsi Banten

Sumber: Distanak Provinsi Banten



Grafik I.33. Realisasi Kegiatan Usaha Sub Sektor Tanaman Pangan Provinsi Banten

Sumber: Survei Kegiatan Dunia Usaha – Bank Indonesia

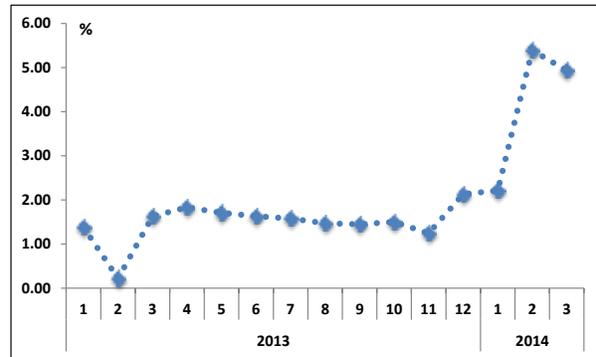
### 1.2.5. Pertambangan dan Penggalian

Kinerja sektor pertambangan dan penggalian tumbuh sebesar 2,54% (yoy), lebih tinggi dari triwulan IV-2013 yang tumbuh sebesar 1,56% (yoy). Peningkatan kinerja sektor ini didorong oleh beberapa proyek eksplorasi minyak bumi di Provinsi Banten. Provinsi Banten memiliki beberapa lokasi yang berpotensi memiliki kandungan minyak bumi yaitu di blok Ujung Kulon, blok Rangkas, dan blok Banten Utara. Adapun penyaluran kredit ke sektor ini menunjukkan pertumbuhan yang kontraktif dengan rasio NPL yang meningkat.



Grafik I.34. Kredit Sektor Pertambangan dan Penggalian Lokasi Proyek di Banten

Sumber: Bank Indonesia

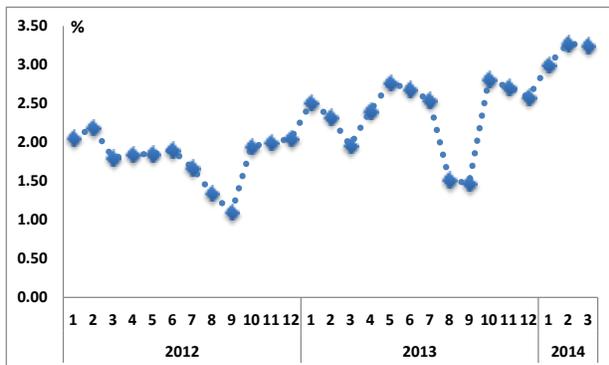


Grafik I.35. Rasio Non Performing Loan Sektor Pertambangan, Lokasi Proyek di Banten

Sumber: Survei Kegiatan Dunia Usaha – Bank Indonesia

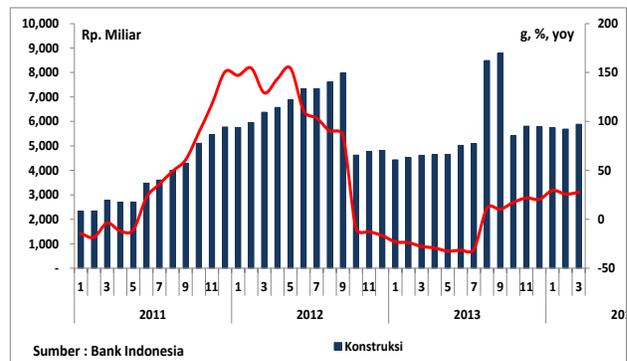
### 1.2.6. Bangunan

Sektor bangunan tumbuh sebesar 18,36% (yoy) pada triwulan I-2014. Tingkat pertumbuhan ini merupakan pertumbuhan tertinggi selama tiga tahun terakhir. Menurut hasil FGD dengan Badan Pusat Statistik, pada triwulan I-2014 banyak proyek bangunan yang merupakan kelanjutan dari proyek tahun lalu terutama di triwulan IV-2013. Pada triwulan lalu, pertumbuhan tahunan sektor konstruksi mencapai 15,20% (yoy) atau jika melihat pertumbuhan triwulanan mencapai 10,95% (qoq). Pertumbuhan triwulanan tersebut merupakan yang tertinggi dalam tiga tahun terakhir. Salah satu pendorong pertumbuhan sektor ini yaitu peningkatan realisasi belanja modal pemerintah daerah. Di triwulan I-2014, realisasi belanja modal Pemerintah Provinsi Banten mengalami peningkatan sebesar 1.241% dari realisasi belanja modal pada triwulan I-2013.



Grafik I.48. Rasio Kredit Non Lancar Sektor Konstruksi Lokasi Proyek di Banten

Sumber: Bank Indonesia

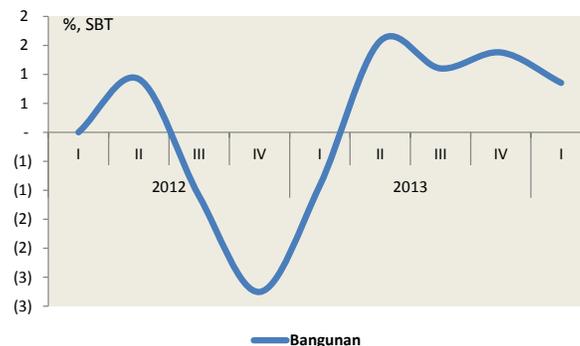


Grafik I.47. Kredit Sektor Konstruksi Lokasi Proyek di Banten

Sumber: Bank Indonesia

Adapun Survei Kegiatan Dunia Usaha Provinsi Banten menggambarkan masih adanya kenaikan realisasi kegiatan usaha namun lebih rendah dari triwulan sebelumnya. Hal ini disebabkan karena

adanya penurunan kontrak bangunan dari konsumen luar negeri. Sementara permintaan kontrak bangunan dari konsumen dalam negeri relatif masih baik.



Grafik I.46. Realisasi Kegiatan Usaha Sektor Bangunan Banten

Sumber: Survei Kegiatan Dunia Usaha – Bank Indonesia

#### 1.2.7. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan dan Sektor Jasa-jasa

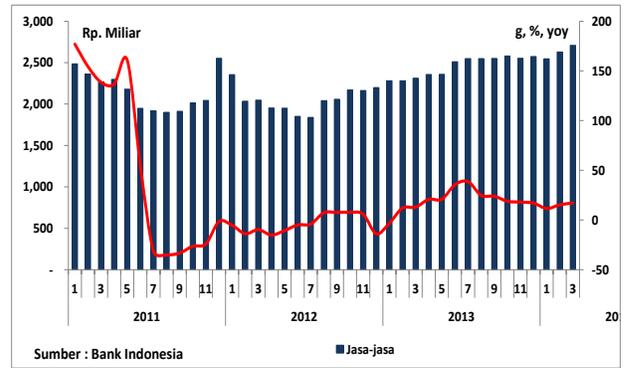
Sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan pada triwulan I-2014 tumbuh lebih rendah dari triwulan IV-2013. Perlambatan tersebut didorong oleh menurunnya nilai tambah bruto perbankan di Provinsi Banten. Penurunan tersebut disinyalir akibat adanya kenaikan tingkat suku bunga khususnya untuk deposito sehingga *spread* suku bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan di Provinsi Banten semakin mengecil. Mengecilnya *spread* suku bunga tersebut mengikis pendapatan perbankan dari keuntungan bunga kredit.

Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan tumbuh sebesar 10,71% (yoy), lebih tinggi dari tingkat pertumbuhan di triwulan IV-2014. Peningkatan tersebut didorong oleh membaiknya realisasi belanja pemerintah daerah serta peningkatan permintaan jasa menjelang pemilu. Pertumbuhan kredit ke sektor jasa pada triwulan ini sebesar 17,15% (yoy).



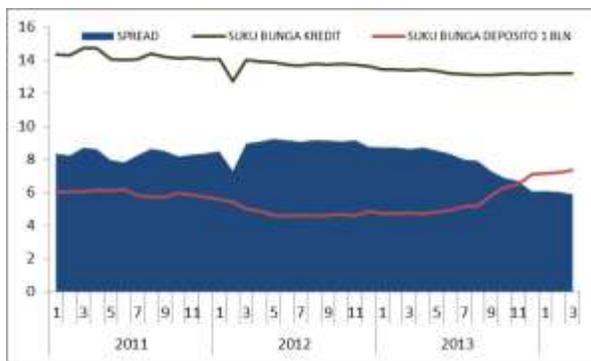
Grafik I.57. Kredit Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan Lokasi Proyek di Banten

Sumber: Bank Indonesia



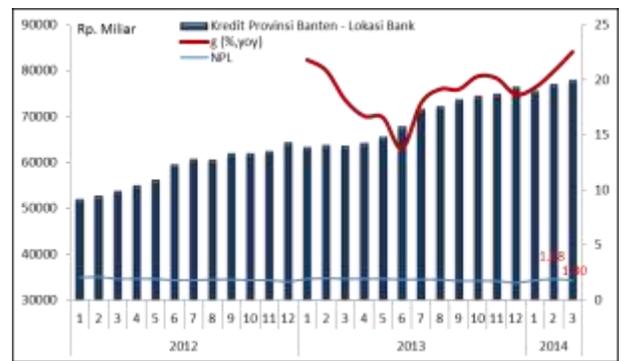
Grafik I.58. Kredit Sektor Jasa-jasa Lokasi Proyek di Banten

Sumber: Bank Indonesia



Grafik I.59. Spread Suku Bunga

Sumber: Bank Indonesia

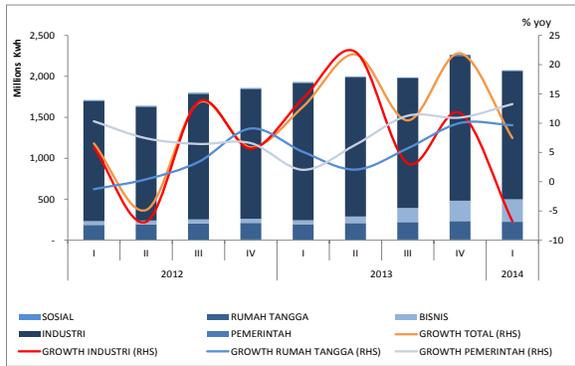


Grafik I.60. Penyaluran Kredit Perbankan di Provinsi Banten

Sumber: Bank Indonesia

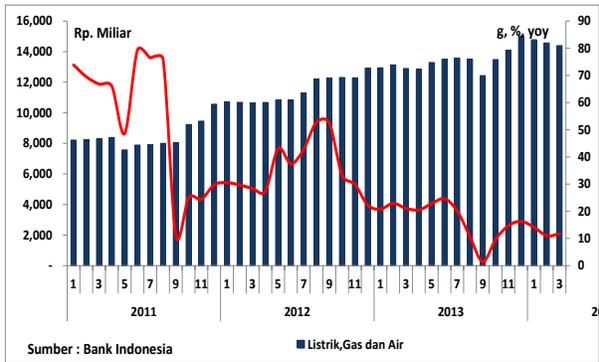
### 1.2.8. LGA

Sektor listrik, gas dan air bersih (LGA) tumbuh meningkat pada level 8,48% (yoy) pada triwulan I-2014, lebih tinggi dari pertumbuhan di triwulan IV-2013 yang hanya sebesar 3,30% (yoy). Hal ini sejalan dengan Survei Kegiatan Dunia Usaha Provinsi Banten yang menunjukkan adanya ekspansi usaha di sektor LGA. Namun demikian, berdasarkan data dari PLN APJ Banten Utara, konsumsi listrik di wilayah Banten Utara mengalami penurunan terutama untuk konsumen industri. Adapun penyerapan kredit ke sektor ini mengalami penurunan jika dibandingkan triwulan IV-2013. Sementara rasio NPL kredit sempat mengalami kenaikan pada bulan Januari 2014.



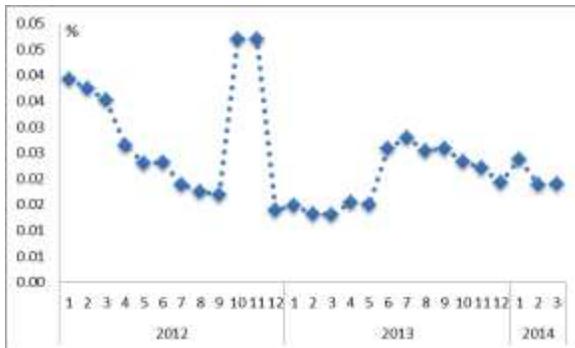
Grafik I.42. Perkembangan Konsumsi Listrik Wilayah Banten Utara

Sumber: PT. PLN APJ Banten Utara



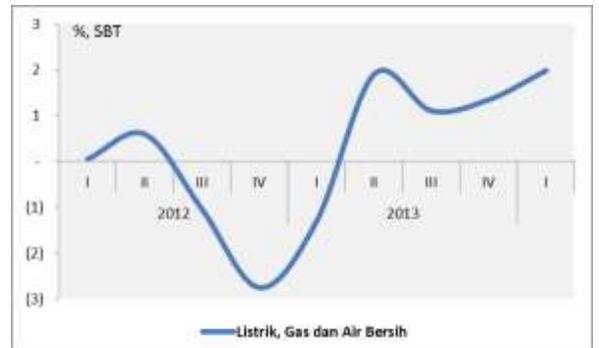
Grafik I.43. Kredit Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih Lokasi Proyek di Banten

Sumber: Bank Indonesia



Grafik I.44. Non Performing Loan Ratio – Sektor LGA

Sumber: Bank Indonesia



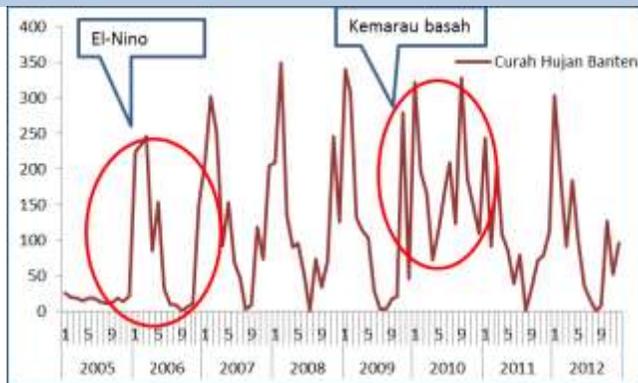
Grafik I.45. Realisasi Kegiatan Usaha Sektor Listrik, Gas, dan Air Provinsi Banten

Sumber: Bank Indonesia

## **Boks I. Curah Hujan dan Produksi Padi di Provinsi Banten**

Beberapa waktu lalu, diberitakan bahwa terdapat potensi El-Nino terjadi pada tahun 2014. Namun Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) menyatakan bahwa potensi terjadinya El-Nino pada tahun ini masih lemah. Selain faktor El Nino/La Nina, anomali curah hujan di Indonesia juga dipengaruhi oleh Indeks Dipole Mode (IDM) dan Suhu Muka Laut Indonesia. Walaupun terjadi kejadian El Nino di Lautan Pasifik tetapi pada saat bersamaan Suhu Muka Laut di Perairan Indonesia cukup hangat dan IDM menunjukkan dalam kondisi basah (-0,51). Dengan demikian, mengindikasikan bahwa pada musim kemarau 2014, pergerakan uap air dari Samudera Hindia menuju wilayah Indonesia akan berada pada intensitas normal maka dampak El Nino tersebut tidak terlalu signifikan.

Provinsi Banten merupakan provinsi yang termasuk sebagai sepuluh produsen padi terbesar di Indonesia. Pangsa produksi padi Banten terhadap nasional sekitar 2%-3%. Pertumbuhan produksi padi di Provinsi Banten mengalami fluktuasi, hal ini tergantung dari faktor-faktor seperti penggunaan teknologi dan curah hujan. Menurut hasil *Focus Group Discussion* (FGD) dengan Dinas Peternakan dan Pertanian (Distanak) Provinsi Banten, curah hujan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi besarnya produksi padi. Pada saat musim kemarau basah, produksi padi akan lebih tinggi dibandingkan normal. Contohnya yaitu produksi padi pada tahun 2010 dan 2013 yang saat itu terjadi kemarau basah. Pada tahun 2010, rata-rata curah hujan pada tahun itu sebesar 178,03 mmHg. Produksi padi saat itu naik sebesar 10,8% (yoy) mencapai angka psikologis dua juta ton yaitu 2.048.047 ton. Kondisi kemarau basah kembali terjadi di tahun 2013. Berdasarkan ARAM II, produksi padi kembali mencapai angka 2 juta ton.



Grafik 1. Curah Hujan di Provinsi Banten

Tabel 1. Data Produksi Beras Banten dan Nasional

Tahun	Banten						Nasional						Pangsa Banten
	Jumlah			% Perubahan			Jumlah			% Perubahan			
	Luas Panen (Ha)	Produktivitas per Ha	Produksi (Ton)	Luas Panen (Ha)	Produktivitas per Ha	Produksi (Ton)	Luas Panen (Ha)	Produktivitas per Ha	Produksi (Ton)	Luas Panen (Ha)	Produktivitas per Ha	Produksi (Ton)	
2001	335,029	42.78	1,433,397				11,499,997	43.88	50,460,782				
2002	338,666	43.37	1,468,765	1.1	1.4	2.5	11,521,166	44.69	51,489,694	0.2	1.8	2.0	2.9
2003	348,033	48.61	1,691,923	2.8	12.1	15.2	11,488,034	45.38	52,137,604	(0.3)	1.5	1.3	3.2
2004	364,721	49.7	1,812,495	4.8	2.2	7.1	11,922,974	45.36	54,088,468	3.8	(0.0)	3.7	3.4
2005	374,755	49.68	1,861,776	2.8	(0.0)	2.7	11,839,060	45.74	54,151,097	(0.7)	0.8	0.1	3.4
2006	348,414	50.27	1,751,468	(7.0)	1.2	(5.9)	11,786,430	46.2	54,454,937	(0.4)	1.0	0.6	3.2
2007	356,803	50.9	1,816,140	2.4	1.3	3.7	12,147,637	47.05	57,157,435	3.1	1.8	5.0	3.2
2008	362,637	50.14	1,818,166	1.6	(1.5)	0.1	12,327,425	48.94	60,325,925	1.5	4.0	5.5	3.0
2009	366,138	50.5	1,849,008	1.0	0.7	1.7	12,883,576	49.99	64,398,890	4.5	2.1	6.8	2.9
2010	406,411	50.39	2,048,047	11.0	(0.2)	10.8	13,253,450	50.15	66,469,394	2.9	0.3	3.2	3.1
2011	397,021	49.11	1,949,714	(2.3)	(2.5)	(4.8)	13,203,643	49.8	65,756,904	(0.4)	(0.7)	(1.1)	3.0
2012	362,636	51.45	1,865,893	(8.7)	4.8	(4.3)	13,445,524	51.36	69,056,126	1.8	3.1	5.0	2.7
2013*)	393,704	52.92	2,083,608	8.6	2.9	11.7	13,837,213	51.52	71,291,494	2.9	0.3	3.2	2.9

Sumber : Badan Pusat Statistik

Namun ketika terjadi El Nino di tahun 2006, produksi padi Provinsi Banten mengalami penurunan sebesar -5,9% di tahun 2006 dari produksi di tahun 2005. Pada tahun 2011 dan 2012, ketika rata-rata curah hujan di tahun 2011 hanya sebesar 95,08 mmHg dan di tahun 2012 sebesar 99,75 mmHg, produksi padi turun sebesar -4,3% di tahun 2011 dan -4,8% di tahun 2012.

## BAB II. KEUANGAN PEMERINTAH

*Keuangan pemerintah Provinsi Banten mengalami surplus sebesar Rp1,12 triliun pada triwulan I-2014. Tingkat realisasi pendapatan daerah pemerintah Provinsi Banten pada triwulan ini mencapai 23%, lebih tinggi dari tingkat realisasi pada periode yang sama di tahun 2013. Sementara realisasi belanja baru mencapai 6% dari pagu anggaran. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya, terdapat penurunan nilai realisasi belanja. Meskipun demikian, realisasi belanja langsung pada triwulan ini lebih tinggi dibandingkan triwulan I-2013. Peningkatan realisasi belanja langsung yang signifikan terjadi untuk jenis belanja modal dan belanja pegawai.*

Tabel II.1. Perkembangan APBD dan Realisasi APBD Pemerintah Provinsi Banten  
(dalam Rp Juta)

URAIAN	2013	S.D. TW I-2013		2014	S.D. TW I-2014	
	APBD-P	REALISASI	%	APBD	REALISASI	%
Pendapatan Asli Daerah	3,981,349	916,065	23%	4,675,126	1,067,340	23%
Dana Perimbangan	1,234,980	212,282	17%	1,151,027	182,122	16%
Lain-lain pendapatan yang sah	1,055,845	243,426	23%	1,051,919	308,857	29%
<b>Total Pendapatan Daerah</b>	<b>6,272,174</b>	<b>1,371,773</b>	<b>22%</b>	<b>6,878,072</b>	<b>1,558,320</b>	<b>23%</b>
Belanja Tidak Langsung	3,567,220	442,225	12%	4,022,623	375,410	9%
Belanja Langsung	2,839,668	27,092	1%	3,326,779	60,235	2%
<b>Total Belanja Daerah</b>	<b>6,406,888</b>	<b>469,317</b>	<b>7%</b>	<b>7,349,402</b>	<b>435,645</b>	<b>6%</b>
Surplus / (Defisit)	(134,714)	902,456		935,030	1,122,674	
Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Tahun Sebelumnya	450,814	450,741	100%	759,418	-	0%
<b>Penerimaan Pembiayaan Daerah</b>	<b>450,814</b>	<b>450,741</b>	<b>100%</b>	<b>759,418</b>	<b>-</b>	<b>0%</b>
Penyertaan Modal Pemerintah Daerah	316,100	-	0%	288,088	-	0%
<b>Pengeluaran Pembiayaan Daerah</b>	<b>316,100</b>	<b>-</b>	<b>0%</b>	<b>288,088</b>	<b>-</b>	<b>0%</b>
<b>Pembiayaan Netto</b>	<b>134,714</b>	<b>450,741</b>	<b>335%</b>	<b>471,330</b>	<b>-</b>	<b>0%</b>
SISA LEBIH PEMBIAYAAN ANGGARAN (SILPA) TAHUN BERKENAAN	-	1,353,197		1,069,744	1,122,674	

Sumber : DPPKD Provinsi Banten \*)Data bersifat sementara

## 2.1. PENDAPATAN DAERAH

Realisasi pendapatan daerah pemerintah Provinsi Banten sebesar Rp1,56 triliun atau 23% dari target pendapatan pada tahun 2014. Dibandingkan dengan triwulan I-2013, jumlah pendapatan ini lebih tinggi sekitar 15%. Jumlah tersebut belum termasuk realisasi pajak rokok yang menjadi pendapatan pemerintah provinsi mulai tahun 2014.

Tabel II.2. Target dan Realisasi Pendapatan Daerah Pemerintah Provinsi Banten per Komponen (dalam Rp Juta)

URAIAN	2013	S.D. TW I-2013		2014	S.D. TW I-2014	
	APBD-P	REALISASI	%	APBD	REALISASI	%
Pajak Daerah	3,825,135	893,764	23%	4,473,832	1,025,687	23%
Retribusi Daerah	14,354	1,551	11%	66,970	1,301	2%
Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah	38,109	1,500	4%	38,600	-	0%
Lain-lain PAD	103,751	19,251	19%	95,724	40,352	42%
<b>Pendapatan Asli Daerah</b>	<b>3,981,349</b>	<b>916,065</b>	<b>23%</b>	<b>4,675,126</b>	<b>1,067,340</b>	<b>23%</b>
Bagi Hasil Pajak / Bukan Pajak	603,764	6,589	1%	405,819	-	0%
Dana Alokasi Umum	617,081	205,694	33%	728,490	182,122	25%
Dana Alokasi Khusus	14,135	-	0%	16,718	-	0%
<b>Dana Perimbangan</b>	<b>1,234,980</b>	<b>212,282</b>	<b>17%</b>	<b>1,151,027</b>	<b>182,122</b>	<b>16%</b>
Pendapatan Hibah	5,400	1,006	19%	5,400	420	8%
Dana Penyesuaian dan Otonomi Khusus	1,050,445	242,043	23%	1,046,519	308,435	29%
Pendapatan Lainnya	-	376		-	2	
<b>Lain-lain Pendapatan</b>	<b>1,055,845</b>	<b>243,426</b>	<b>23%</b>	<b>1,051,919</b>	<b>308,857</b>	<b>29%</b>
<b>Total Pendapatan</b>	<b>6,272,174</b>	<b>1,371,773</b>	<b>22%</b>	<b>6,878,072</b>	<b>1,558,320</b>	<b>23%</b>

Sumber : DPPKD Provinsi Banten, diolah. Data bersifat sementara

Pada tahun 2014, pemerintah Provinsi Banten menargetkan perolehan Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebesar Rp4,68 triliun, lebih tinggi sebesar 17% dari APBD-P Provinsi Banten tahun 2013. Salah satu sumber pendapatan baru bagi pemerintah provinsi pada tahun ini yaitu pajak rokok. Pada tahun ini, diharapkan pajak rokok dapat menyumbang sebesar 6,4% dari total target PAD. Sementara sumber utama penerimaan PAD Provinsi Banten masih berasal dari pajak kendaraan bermotor dan bea balik kendaraan bermotor.

Tabel II.3. Pendapatan Asli Daerah Pemerintah Provinsi Banten (dalam Rp Juta)

URAIAN	APBD 2014
<b>Pajak Daerah</b>	<b>4,473,832</b>
Bea Balik Kendaraan Bermotor	2,133,900
Pajak Kendaraan Bermotor	1,365,932
Pajak Bahan Bakar Kendaraan Bermotor	653,000
Pajak Air Permukaan	21,000
Pajak Rokok	300,000
<b>Retribusi Daerah</b>	<b>66,970</b>
Retribusi Jasa Umum	62,207
Retribusi Jasa Usaha	3,251
Retribusi Perizinan tertentu	1,512
<b>Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan</b>	<b>38,600</b>
Bagian Laba atas penyertaan modal pada Perusahaan Milik Daerah/BUMD	38,600
<b>Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah</b>	<b>95,724</b>
<b>PAD</b>	<b>4,675,126</b>

Sumber : DPPKD Provinsi Banten, diolah. Data bersifat sementara

Selama triwulan I-2014, menurut data Dinas Pendapatan dan Pengelolaan Keuangan Daerah (DPPKD) Provinsi Banten, PAD yang telah berhasil diperoleh sebesar Rp1,07 triliun atau 23% dari total target PAD. Jumlah realisasi ini meningkat sebesar 16,5% dari periode yang sama di tahun 2013. Peningkatan pendapatan terutama terjadi di kelompok lain-lain pendapatan asli daerah yang sah berupa pendapatan bunga deposito, pendapatan dari pengembalian serta pajak daerah berupa pajak kendaraan bermotor dan pajak bahan bakar kendaraan bermotor. Sementara itu, realisasi pendapatan pajak rokok belum terealisasi.

Dana perimbangan pada tahun 2104 ditargetkan sebesar Rp1,15 triliun, lebih rendah 14,2% dari target penerimaan dana perimbangan APBD-P tahun 2013. Jenis dana perimbangan yang mengalami penurunan target realisasi yaitu Dana Bagi Hasil (DBH) terutama dari Pajak Bumi dan Bangunan. Adapun tingkat realisasi dana perimbangan pada triwulan I-2014 baru mencapai 16%. Keseluruhan dana perimbangan yang diterima oleh pemerintah Provinsi Banten pada periode laporan merupakan Dana Alokasi Umum.

## 2.2. BELANJA DAERAH

Penyerapan total anggaran belanja daerah Provinsi Banten pada triwulan I-2014 baru mencapai 6%. Tingkat realisasi ini lebih rendah jika dibandingkan ke periode yang sama di tahun 2013. Belum terealisasinya belanja bagi hasil menyebabkan nilai realisasi belanja daerah pemerintah Provinsi Banten mengalami penurunan dari sebesar Rp469.317 juta di triwulan I-2013 menjadi Rp435.645 juta di triwulan I-2014.

Tabel II.4. Penyerapan Belanja Langsung dan Tidak Langsung Pemerintah Provinsi Banten (dalam Rp Juta)

URAIAN	2013	S.D. TW I-2013		2014	S.D. TW I-2014	
	APBD-P	REALISASI	%	APBD	REALISASI	%
Belanja Pegawai	473,245	91,090	19%	558,508	109,824	20%
Belanja Bunga	-			-	-	
Belanja Subsidi	-			-	-	
Belanja Hibah	1,465,015	262,824	18%	1,367,549	265,586	19%
Belanja Bantuan Sosial	86,940	-	0%	91,000	-	0%
Belanja Bagi Hasil	1,343,270	88,311	7%	1,766,696	-	0%
Belanja Bantuan Keuangan	193,750	-	0%	233,870	-	0%
Belanja Tidak Terduga	5,000	-	0%	5,000	-	0%
<b>Belanja Tidak Langsung</b>	<b>3,567,220</b>	<b>442,225</b>	<b>12%</b>	<b>4,022,623</b>	<b>375,410</b>	<b>9%</b>
Belanja Pegawai	203,086	4,869	2%	159,273	11,123	7%
Belanja Barang dan Jasa	1,116,204	21,420	2%	1,472,890	38,343	3%
Belanja Modal	1,520,378	803	0%	1,694,616	10,769	1%
<b>Belanja Langsung</b>	<b>2,839,668</b>	<b>27,092</b>	<b>1%</b>	<b>3,326,779</b>	<b>60,235</b>	<b>2%</b>
<b>Total Belanja</b>	<b>6,406,888</b>	<b>469,317</b>	<b>7%</b>	<b>7,349,402</b>	<b>435,645</b>	<b>6%</b>

Sumber : DPPKD Provinsi Banten. Data bersifat sementara

Realisasi belanja tidak langsung pada triwulan I-2014 terserap sebesar 9% dari pagu anggaran. Realisasi kelompok belanja ini baru dilakukan untuk jenis belanja pegawai dan belanja hibah. Realisasi kelompok belanja ini baru dilakukan untuk jenis belanja pegawai dan belanja hibah. Belanja pegawai pemerintah provinsi sudah menyerap 20% dari yang telah dianggarkan sementara belanja hibah telah menyerap sebesar 19% dari anggaran. Penyerapan belanja hibah terbesar dialokasikan untuk belanja hibah Bantuan Operasional Sekolah (BOS) kepada satuan pendidikan dasar yang mencapai Rp251.086 juta dengan penyerapan terbesar terjadi untuk satuan pendidikan dasar di Kabupaten Tangerang dan terendah untuk satuan pendidikan dasar di Kota Cilegon.

Sementara itu, anggaran belanja bagi hasil kepada pemerintah kabupaten/kota belum ada realisasi pada triwulan laporan.

Kelompok belanja daerah lainnya yaitu belanja langsung baru terealisasi sebesar Rp60.235 juta atau 2% dari pagu anggaran. Meskipun masih rendah, namun jika dibandingkan dengan tahun 2013, nilai tersebut meningkat sebesar 22%. Adapun realisasi belanja modal meningkat sebesar 1.241%. Pada triwulan ini, banyak realisasi proyek yang merupakan kelanjutan dari proyek di tahun 2013. Di tahun lalu, realisasi belanja modal baru mencapai 53,49% dari anggaran.

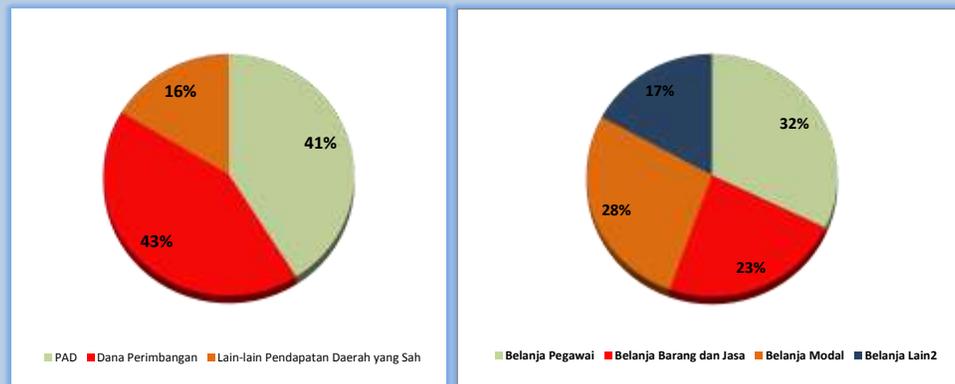
**Tabel II.5. Penyerapan Belanja Langsung dan Tidak Langsung Pemerintah Provinsi Banten  
(dalam Rp Juta)**

PENGADAAN INFRASTRUKTUR	APBD 2014	REALISASI TW I-2014
Pengadaan Tanah untuk Jalan	335,213	-
Pengadaan Tanah untuk Sumber Daya Air	44,394	-
Konstruksi Jalan	684,107	-
Konstruksi Jembatan	35,523	-
Konstruksi Jaringan Air	87,309	134
Instalasi Listrik dan Telepon	2,113	-
Konstruksi/Pembelian Gedung	220,728	8,358

*Sumber : DPPKD Provinsi Banten, diolah. Data bersifat sementara*

## Boks II. Gambaran Umum APBD Provinsi Banten

Alokasi pendapatan APBD Provinsi Banten sebanyak 41% berasal dari Pendapatan Asli Daerah (PAD), 43% berasal dari Dana Perimbangan dan 16% berasal dari lain-lain pendapatan daerah yang sah. Sementara alokasi belanja daerah terbesar ditujukan untuk belanja pegawai yang mencapai 32%, kemudian belanja modal 28%, belanja barang dan jasa 23%, dan lain-lain sebesar 17%.

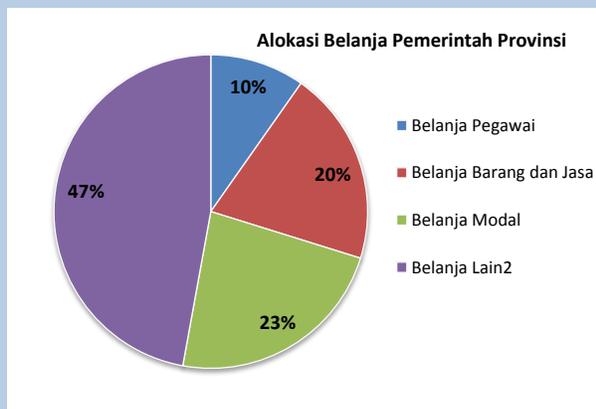
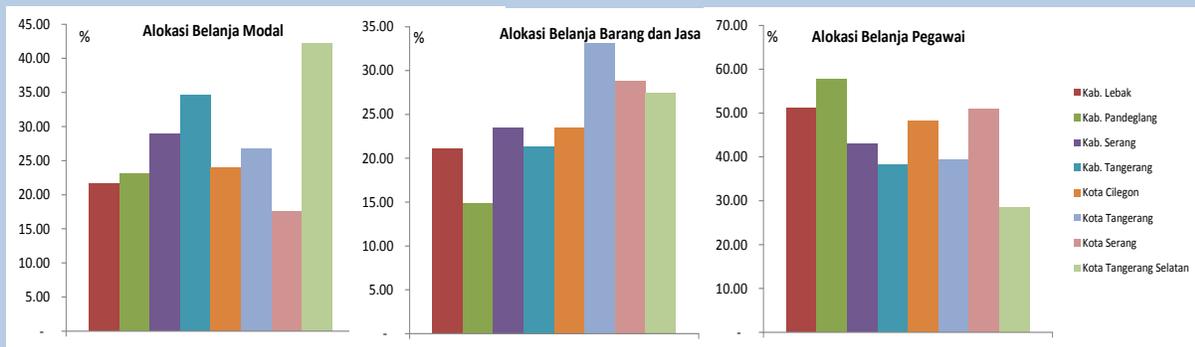


Adapun jumlah PAD terbesar dimiliki oleh pemerintah Provinsi Banten, yang diikuti oleh pemerintah daerah di wilayah Tangerang. Sementara alokasi dana perimbangan terbesar dimiliki oleh Kabupaten Tangerang, Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak.



Porsi belanja modal terbesar dimiliki oleh Kota Tangerang Selatan yang mencapai 42,26% dari alokasi belanja daerah APBD Kota Tangerang Selatan. Porsi belanja modal terbesar lainnya dimiliki oleh Kabupaten Tangerang dan Kabupaten Serang yang masing-masing sebesar 34,57% dan 28,94%. Sementara alokasi belanja barang dan jasa terbesar dimiliki oleh Kota Tangerang, Kota

Serang, dan Kota Tangerang Selatan. Adapun alokasi belanja pegawai terbesar dimiliki oleh Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, dan Kota Serang.



Sementara APBD Pemerintah Provinsi Banten mengalokasikan sebanyak 23% untuk belanja modal, 20% untuk belanja barang dan jasa, 10% untuk belanja pegawai dan 47% untuk belanja lain termasuk belanja bagi hasil ke pemerintah kabupaten/kota, belanja subsidi, belanja hibah.

## BAB III. PERKEMBANGAN INFLASI DAERAH

*Inflasi Provinsi Banten pada triwulan I-2014 tercatat sebesar 9,61% (yoy) turun dari triwulan sebelumnya sebesar 9,65%(yoy). Secara umum harga kelompok bahan makanan dan kesehatan telah memiliki trend penurunan selama triwulan I-2014, meskipun Indeks Harga Konsumen (IHK) masih lebih tinggi jika dibandingkan dengan triwulan IV-2013. Penurunan ini dapat mengerem laju inflasi yang antara lain disebabkan oleh kenaikan harga minyak goreng, Bahan Bakar Gas (BBG), sewa rumah dan barang elektronik. Banjir dan badai abu Gunung Kelud yang terjadi pada bulan Januari-2014 tidak secara signifikan mempengaruhi berkurangnya pasokan bahan makanan*

### 3.1. PERKEMBANGAN INFLASI PROVINSI BANTEN

Tabel II.1. Perbandingan Inflasi Tahunan Provinsi Banten dan Nasional

Inflasi (%, yoy)	2011	2012	2013				2014
			I	II	III	IV	I
Serang	2.39	4.32	7.58	7.13	10.13	9.16	8.44
Tangerang	2.39	4.36	6.65	7.00	9.98	10.03	10.4
Cilegon	1.46	3.86	6.93	6.77	8.28	7.98	6.62
Banten	3.45	4.37	6.82	6.99	9.78	9.65	9.61
Nasional	3.79	4.30	5.90	5.90	8.40	8.38	7.32
Deviasi	-0.34	0.07	0.92	1.09	1.38	1.27	2.29

*Sumber: BPS Provinsi Banten dan BPS RI*

Inflasi Provinsi Banten melambat dari sebelumnya 9,65% (yoy) di triwulan IV tahun 2013 menjadi 9,61% (yoy) di triwulan I tahun 2014. Perlambatan inflasi ini lebih kecil jika dibandingkan inflasi nasional dari 8,38%(yoy) pada triwulan IV 2013 menjadi 7,32%(yoy) pada triwulan I tahun 2014.

#### 3.1.1. Inflasi Berdasarkan Kelompok Barang dan Jasa

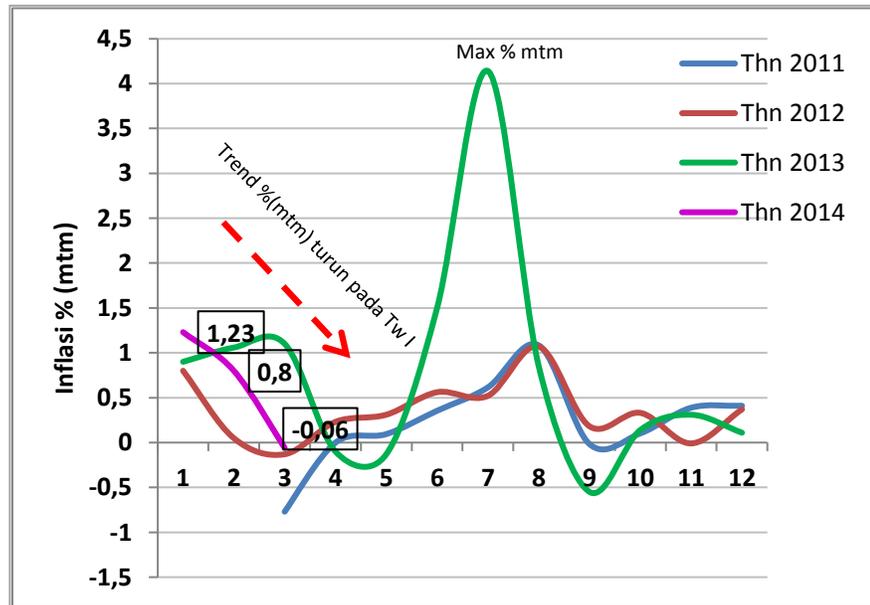
##### *Inflasi Bulanan*

Secara bulanan, inflasi Provinsi Banten selama triwulan I tahun 2014 tercatat melambat dari 1,23%(mtm) pada Januari lalu turun ke 0,8%(mtm) pada Februari dan mengalami deflasi

sebesar -0,06%(mtm) pada Maret 2014. Inflasi melambat didorong oleh penurunan harga dari kelompok bahan makanan dengan membaiknya pasokan serta revisi kenaikan harga Bahan Bakar Gas (BBG) 12 kg oleh pemerintah pada pertengahan Januari 2014.

Melihat pergerakan inflasi bulanan selama tahun 2011 s.d. tahun 2014, secara historis tren inflasi Provinsi Banten pada awal tahun mengalami kecenderungan yang meningkat tinggi pada bulan Januari yang disusul perlambatan hingga bulan Maret.

Berkurangnya pasokan pada awal tahun karena belum masuknya masa panen menjadi salah satu faktor penyebab kenaikan harga untuk sayuran. Faktor cuaca juga turut berperan dengan tingginya curah hujan terutama pada bulan Januari dan Februari memicu terjadinya banjir pada



beberapa titik lokasi pertanian. Curah hujan yang tinggi dan berkepanjangan juga mempengaruhi kesehatan ternak unggas dan produksi telur. Tingginya gelombang pasang laut juga mempengaruhi jumlah tangkapan ikan laut dari nelayan.

Tabel II.2. Inflasi Bulanan (% mtm) Provinsi Banten per Kelompok Komoditas

Kelompok	2013												2014		
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar
<b>Umum</b>	<b>0,90</b>	<b>1,06</b>	<b>1,09</b>	<b>-0,09</b>	<b>-0,13</b>	<b>1,50</b>	<b>4,14</b>	<b>0,85</b>	<b>-0,55</b>	<b>0,14</b>	<b>0,32</b>	<b>0,11</b>	<b>1,24</b>	<b>0,79</b>	<b>-0,06</b>
Bahan Makanan	2,57	1,54	3,19	-0,60	-1,67	1,84	8,86	0,88	-3,22	-1,60	0,16	-0,56	2,87	1,19	-1,48
Makanan jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	0,70	1,25	0,38	0,30	0,27	1,46	1,14	0,46	0,72	1,72	0,48	0,57	0,81	1,05	0,71
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	0,19	1,62	0,34	0,26	0,85	0,44	0,19	0,78	0,16	0,44	0,81	0,29	1,08	0,96	0,27
Sandang	1,88	0,06	-0,82	-1,26	-0,42	-0,16	-0,13	0,14	1,12	0,21	0,10	0,13	0,42	0,38	-0,04
Kesehatan	0,62	0,55	1,74	0,25	0,10	0,18	0,39	0,17	0,11	0,89	0,25	0,30	0,07	0,68	0,46
Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga	0,26	0,22	1,32	0,17	-0,01	0,02	1,07	1,56	2,03	0,20	0,30	0,11	0,43	1,13	0,14
Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	-0,43	-0,01	0,11	0,04	0,39	4,49	10,52	1,36	-0,51	0,39	-0,15	0,25	0,09	-0,30	0,08

Sumber: BPS Provinsi Banten, diolah

## Triwulan I-2014

Dilihat secara bulanan, pada bulan Januari-2014 inflasi naik cukup tinggi hingga 1,24%(mtm) dari sebelumnya 0,11%(mtm) pada bulan Desember-2013. Keputusan Pertamina pada awal Januari 2014 untuk menaikkan harga jual BBG 12 kg sebesar hampir Rp3.500/kg telah mendorong inflasi sebesar 3,71%(mtm) di kelompok bahan bakar rumah tangga. Meskipun demikian, pada pertengahan bulan kenaikan harga BBG 12 kg tersebut direvisi menjadi hanya Rp1.000/kg agar tidak terlalu memberatkan masyarakat. Selain itu, dengan tingginya gelombang laut mempengaruhi harga ikan segar yang naik sebesar 6,63%(mtm) dibandingkan Desember-2013.

Bertepatan dengan Hari Besar Imlek maka juga mendorong peningkatan konsumsi masyarakat dan volume bepergian meskipun pengaruhnya tidak sebesar dengan Natal di bulan Desember.

Komoditas (Inflasi)	Jan-14	
	%	Andil
Bahan Bakar, Penerangan dan Air	3,71	0,20
Ikan Segar	6,63	0,16
Transpor	1,16	0,14
Telur, Susu dan Hasil-hasilnya	3,79	0,11
Makanan Jadi	0,92	0,10
Lemak dan Minyak	5,08	0,07
Daging dan Hasil-hasilnya	2,62	0,06
Bumbu-bumbuan	2,07	0,05
Kacang-kacangan	4,15	0,05
Minuman yang Tidak Beralkohol	1,02	0,03

Pada bulan Februari-2014, tekanan inflasi semakin berkurang dengan penurunan inflasi berada pada level 0,79%(mtm). Hal ini disumbang oleh penurunan harga komoditas hortikultura seperti harga cabai merah yang turun sebesar -6,17%(mtm) dan bawang merah sebesar -3,66% seiring membaiknya pasokan pasca panen. Angkutan udara juga turun sebesar -14,35%(mtm). Meskipun demikian, penurunan inflasi ini ditahan dengan kenaikan harga tarif sewa rumah sebesar 1,75%(mtm) jika dibandingkan bulan sebelumnya dan harga sayuran berupa bayam juga naik 24,78%(mtm). Nilai tukar rupiah yang melemah hingga menyentuh level Rp12.000/USD membuat harga barang elektronik berupa laptop/notebook naik sebesar 24,76%(mtm). Banjir pada beberapa pusat sentra produksi beras juga menekan kenaikan harga beras hingga 1,47%(mtm).

Tabel II.3. Inflasi Bulanan (% mtm) Provinsi Banten per Kelompok Komoditas pada Bulan Februari 2014

Komoditas (Inflasi)	Feb-14		Komoditas (Deflasi)	Feb-14	
	%	Andil		%	Andil
Sewa Rumah	1,75	0,10	Cabai Merah	-6,17	-0,068
Bayam	24,78	0,08	Angkutan Udara	-14,35	-0,053
Laptop/Notebook	24,76	0,07	Bawang Merah	-3,66	-0,019
Beras	1,47	0,06	Telur Ayam Ras	-1,55	-0,014
Kangkung	24,73	0,06	Kembung/Gembung/Banyar/Gembolo/Aso-Aso	-3,18	-0,014
Bahan Bakar Rumah Tangga	3,10	0,06	Daging Ayam Ras	-0,93	-0,013
Rokok Kretek Filter	2,40	0,05	Cabai Rawit	-5,22	-0,010
Bandeng/Bolu	9,93	0,04	Semangka	-5,78	-0,006
Ketimun	15,74	0,03	Daging Sapi	-1,25	-0,005
Kacang Panjang	16,75	0,02	Bawal	-4,15	-0,004

Sumber : Badan Pusat Statistik

Pada bulan Maret-2014 inflasi terus turun hingga mencapai -0,06%(mtm) yang disebabkan penurunan harga pada kelompok bahan makanan seperti telur ayam ras (-15,47%mtm), cabai merah(-12,05%mtm) dan bandeng (-5,53%mtm). Meskipun demikian harga minyak goreng masih terus naik sebesar 4,53%(mtm) dan untuk cabai rawit sebesar 14,9%(mtm).

Tabel II.4. Inflasi Bulanan (% mtm) Provinsi Banten per Kelompok Komoditas pada Bulan Maret 2014

Komoditas (Inflasi)	Mar-14		Komoditas (Deflasi)	Mar-14	
	%	Andil		%	Andil
Minyak Goreng	4,53	0,05	Telur Ayam Ras	-15,47	-0,119
Cabai Rawit	14,90	0,03	Cabai Merah	-12,05	-0,117
Ayam Bakar	9,84	0,03	Bandeng/Bolu	-5,53	-0,024
Susu Untuk Balita	3,40	0,03	Bayam	-7,70	-0,022
Bahan Bakar Rumah Tangga	1,12	0,02	Air Kemasan	-1,78	-0,017
Mie	1,17	0,02	Melon	-5,81	-0,015
Kopi Manis	2,80	0,02	Kangkung	-6,28	-0,014
Lele	7,02	0,02	Daging Ayam Ras	-0,93	-0,012
Beras	0,37	0,02	Gula Pasir	-3,93	-0,012
Soto	2,66	0,02	Udang Basah	-3,64	-0,011

Sumber : Badan Pusat Statistik

### Inflasi Triwulanan

Selama bulan Januari hingga Maret 2014 atau triwulan I-2014, inflasi Banten meningkat hingga 1,97% (qtq) jika dibandingkan periode triwulan sebelumnya sebesar 0,57% (qtq). Peningkatan inflasi ini terutama disumbang oleh kelompok bahan makanan yang pada triwulan pertama 2014 mengalami kenaikan harga cukup signifikan sebesar 2,58% (qtq) dibandingkan pada triwulan IV-2013 yang turun -2,00% (qtq). Begitu pula dengan kelompok perumahan,

air, listrik, gas dan bahan bakar yang naik dari 1,55% (qtq) menjadi 2,31% (qtq); kelompok sandang dari 0,44% (qtq) menjadi 0,76% (qtq); kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga dari 0,61% (qtq) menjadi 1,7% (qtq).

Sedangkan untuk kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau turun dari 2,79% (qtq) pada triwulan IV-2013 menjadi 2,57% (qtq) pada triwulan I-2014; kelompok kesehatan juga turun dari 1,45% (qtq) menjadi 1,21% (qtq) dan kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan yang turun drastis dari 0,49% (qtq) menjadi -0,13% (qtq).

Tabel II.5. Inflasi Triwulanan (% qtq) Provinsi Banten per Kelompok Komoditas

Kelompok	2011				2012				2013				2014
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I
<b>Umum</b>	<b>-0,47</b>	<b>0,44</b>	<b>1,68</b>	<b>0,91</b>	<b>0,72</b>	<b>1,10</b>	<b>1,77</b>	<b>0,69</b>	<b>3,05</b>	<b>1,28</b>	<b>4,43</b>	<b>0,57</b>	<b>1,97</b>
Bahan Makanan	-2,45	0,13	2,13	2,60	-1,05	2,65	1,81	0,48	7,30	-0,44	6,51	-2,00	2,58
Makanan jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	0,25	0,37	0,98	0,95	2,51	1,00	2,65	1,78	2,33	2,03	2,32	2,79	2,57
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	0,31	1,08	1,03	0,22	0,55	0,88	0,53	0,40	2,15	1,55	1,13	1,55	2,31
Sandang	-0,84	1,39	7,61	-1,30	1,87	0,05	1,12	0,83	1,13	-1,84	1,14	0,44	0,76
Kesehatan	1,04	0,74	1,23	0,47	2,61	0,40	1,05	0,84	2,91	0,52	0,68	1,45	1,21
Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga	0,1	0,09	5,18	0,07	1,02	0,03	7,28	0,55	1,81	0,18	4,73	0,61	1,70
Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	0,03	-0,2	-0,37	0,45	0,63	0,18	0,87	0,11	-0,34	4,93	11,37	0,49	-0,13

Sumber: BPS Provinsi Banten, diolah

### Inflasi Tahunan

Tabel II.6. Inflasi Tahunan (% yoy) Provinsi Banten per Kelompok Komoditas

Kelompok	2011				2012				2013				2014
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I
<b>Umum</b>	<b>5,76</b>	<b>4,73</b>	<b>4,18</b>	<b>3,45</b>	<b>3,81</b>	<b>4,49</b>	<b>4,59</b>	<b>4,37</b>	<b>6,82</b>	<b>6,99</b>	<b>9,78</b>	<b>9,65</b>	<b>9,61</b>
Bahan Makanan	13,12	8,00	5,54	4,76	3,82	6,45	6,10	3,88	12,83	9,38	14,22	11,41	10,83
Makanan jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	2,87	2,46	2,53	2,95	4,91	5,57	7,35	8,24	8,04	9,14	8,78	9,85	10,61
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	4,67	5,58	4,25	3,16	2,92	2,72	2,21	2,39	4,02	4,71	5,34	6,54	6,71
Sandang	6,63	6,75	11,32	7,02	9,88	8,42	1,75	3,93	3,15	1,21	1,22	0,83	1,47
Kesehatan	5,63	5,66	5,59	4,03	5,13	4,77	4,59	4,97	5,32	10,14	5,05	5,68	3,51
Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga	4,40	4,40	9,38	6,44	6,45	6,38	8,58	9,11	9,97	5,61	7,41	7,47	7,70
Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	1,06	0,80	-0,75	0,02	0,54	0,88	2,13	1,79	0,82	1,14	16,70	17,15	17,26

Sumber: BPS Provinsi Banten, diolah

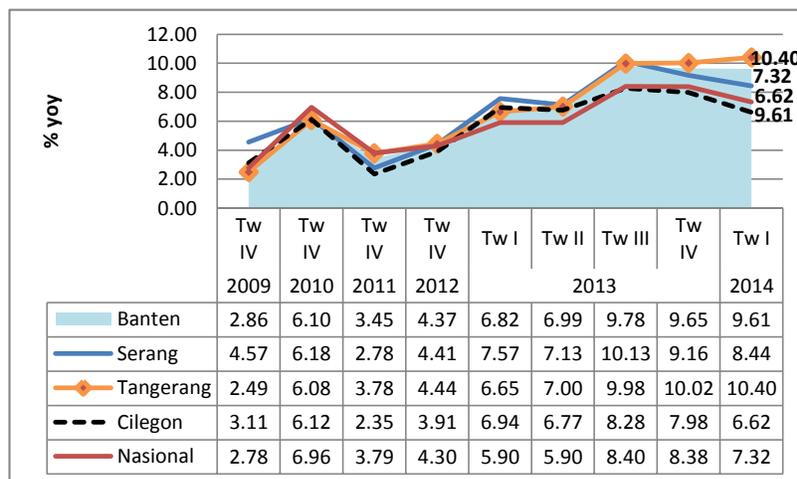
Inflasi pada triwulan I-2014 sebesar 9,61%(yoy) lebih rendah dibandingkan triwulan IV tahun 2013 yaitu sebesar 9,65%(yoy). Meskipun begitu, inflasi pada triwulan I-2014 masih lebih tinggi dibandingkan triwulan yang sama selama tiga tahun terakhir.

Secara tahunan, harga kelompok bahan makanan dan kesehatan turun masing-masing dari 11,41%(yoy) dan 5,68%(yoy) pada triwulan IV-2013 menjadi 10,83%(yoy) dan 3,51%(yoy) pada triwulan I-2014. Penurunan harga kedua komoditas tersebut terutama bahan makanan mampu mendorong penurunan inflasi Provinsi Banten pada triwulan I-2014.

Kelompok bahan makanan memiliki bobot perhitungan paling besar dibandingkan kelompok komoditas lain. Kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau tercatat naik dari 9,85%(yoy) pada triwulan IV-2013 menjadi 10,61%(yoy) pada triwulan I-2014 yang juga dipengaruhi oleh kenaikan harga Bahan Bakar Gas (BBG) dan minyak goreng. Begitu pula dengan kelompok perumahan,air,listrik,gas,dan bahan bakar yang naik dari 6,56%(yoy) menjadi 6,71%(yoy) seiring dengan kenaikan harga sewa dan Tarif Tenaga Listrik (TTL). Kelompok transportasi,komunikasi,dan jasa keuangan cenderung stabil dengan tingkat inflasi pada triwulan IV-2013 sebesar 17,15%(yoy) naik tipis menjadi 17,26%(yoy) yang dipengaruhi oleh perubahan harga bahan bakar minyak berupa pertamax. Bahan sandang mengalami kenaikan harga yaitu 1,47%(yoy) pada triwulan I-2014 dibandingkan dengan triwulan IV-2013 yaitu 0,83%(yoy) yang juga merupakan pengaruh kenaikan harga bahan baku yang sebagian besar adalah hasil impor.

### 3.1.2. Inflasi Berdasarkan Kota

Grafik VI.I. Inflasi Kota SBH di Provinsi Banten



Sumber: BPS Provinsi Banten, diolah

Berdasarkan perhitungan inflasi secara tahunan, tingkat inflasi Provinsi Banten turun pada triwulan I-2014 yaitu 9,61%(yoy) dibandingkan triwulan sebelumnya yaitu 9,65%(yoy). Pada triwulan I-2014, tingkat inflasi tertinggi terjadi di Kota Tangerang sebesar 10,40% (yoy) disusul oleh Kota Serang sebesar 8,44%(yoy) dan Kota Cilegon sebesar 6,62% (yoy).

Mulai tahun 2014 perhitungan Indeks Harga Konsumen (IHK) mengalami perubahan tahun dasar yang sebelumnya menggunakan Survei Biaya Hidup (SBH) pada tahun 2007 menjadi tahun 2012.

No	Provinsi/Kota	Bobot Kota SBH 2007 (%)	Bobot Kota SBH 2012 (%)
1	Banten	5,37	5,17
2	Tangerang	3,94	3,75
3	Cilegon	0,69	0,67
4	Serang	0,74	0,75

Perubahan tahun dasar ini mempengaruhi besaran bobot setiap kota dan nilai konsumsi komoditas yang dihitung. Bobot inflasi Provinsi Banten dibandingkan nasional mengalami penurunan dari sebelumnya 5,37% untuk tahun dasar 2007 menjadi 5,17% pada tahun dasar 2012. Perubahan ini disebabkan penyesuaian bobot Kota Tangerang dari sebelumnya berkontribusi sebesar 3,94% menjadi 3,75%; Kota Cilegon dari sebelumnya 0,69% turun menjadi 0,67%; dan untuk Kota Serang naik tipis dari 0,74% menjadi 0,75%.

#### A. Kota Serang

Tabel II.16. Inflasi Bulanan (% mtm) Kota Serang per Kelompok Komoditas

Kelompok	2013												2014		
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar
<b>Umum</b>	<b>1,41</b>	<b>1,11</b>	<b>1,20</b>	<b>-0,40</b>	<b>-0,38</b>	<b>1,75</b>	<b>3,56</b>	<b>1,05</b>	<b>-0,39</b>	<b>0,17</b>	<b>-0,47</b>	<b>0,28</b>	<b>1,25</b>	<b>0,82</b>	<b>0,41</b>
Bahan Makanan	4,44	3,41	3,57	-2,30	-1,44	3,39	6,44	1,84	-2,80	-0,06	-2,30	-0,08	2,34	1,98	-0,68
Makanan jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	0,56	0,56	1,12	1,00	0,02	0,87	1,14	0,77	0,99	0,01	0,19	0,96	0,82	1,58	1,87
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	0,12	0,55	0,24	0,74	0,41	0,40	0,14	0,29	0,41	0,51	0,48	0,34	1,76	0,01	0,45
Sandang	0,32	-0,74	-0,86	-2,50	-1,30	-0,50	-0,11	2,47	0,92	0,11	-0,78	0,19	0,65	0,44	-0,01
Kesehatan	0,32	0,76	0,22	-0,10	0,27	-0,05	0,44	0,33	0,11	0,20	0,37	-0,04	0,29	0,52	0,83
Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga	1,58	0,09	0,04	0,74	0,01	0,14	1,74	0,26	1,51	0,23	0,10	0,00	1,08	0,04	-0,10
Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	0,13	0,13	0,14	-0,02	-0,03	4,87	11,31	0,86	-0,52	0,34	0,26	0,05	0,38	-0,03	0,17

Sumber: BPS Provinsi Banten, diolah

Inflasi Kota Serang turun dari sebelumnya 9,16%(yoy) pada triwulan IV-2013 menjadi 8,44%(yoy) pada triwulan I-2014. Secara bulanan, terlihat adanya penurunan tekanan inflasi selama triwulan I-2014 sehingga pada akhir triwulan inflasi Kota Serang mencapai 0,41%.

Tingkat inflasi yang relatif rendah pada bulan Maret 2014 didorong oleh membaiknya pasokan bahan makanan yang tercermin dari deflasi yang terjadi pada kelompok bahan makanan. Pada bulan tersebut kelompok sandang dan kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga juga mengalami deflasi.

## B. Kota Tangerang

Berbeda dengan kota lainnya, inflasi Kota Tangerang naik dari 10,03%(yoy) pada triwulan IV-2013 menjadi 10,4%(yoy) pada triwulan I-2014. Namun secara bulanan, inflasi di Kota Tangerang juga terlihat cenderung menurun. Pada bulan Maret 2013, kota Tangerang mengalami deflasi sebesar -0,18% (mtm) yang mampu mendorong deflasi di Provinsi Banten. Faktor membaiknya pasokan bahan makanan juga menjadi alasan terjadinya deflasi pada bulan tersebut. Beberapa komoditas bahan makanan yang mendorong deflasi pada bulan Maret yaitu cabai merah, telur ayam ras, bandeng/bolu, daging ayam ras dan bawang merah. Kelompok lainnya yang mengalami deflasi pada bulan Maret 2014 yaitu kelompok sandang dengan komoditas penyumbang deflasi yaitu sarung katun.

Mengamati karakteristik inflasi Kota Tangerang secara dominan atau 70% indikator inflasi dipengaruhi oleh komoditas inti baik primer maupun sekunder. Semakin banyak masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan maka kebutuhan inti juga akan semakin meningkat. Letak geografis yang berdampingan dengan Ibukota Jakarta memosisikan Kota Tangerang sebagai kota penyangga dari sisi hunian masyarakat yang sebagian besar beraktivitas di Jakarta

Tabel II.16. Inflasi Bulanan (% mtm) Kota Tangerang per Kelompok Komoditas

Kelompok	2013												2014		
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar
<b>Umum</b>	<b>0,74</b>	<b>1,02</b>	<b>1,07</b>	<b>-0,04</b>	<b>-0,13</b>	<b>1,59</b>	<b>4,45</b>	<b>0,84</b>	<b>-0,59</b>	<b>0,15</b>	<b>0,55</b>	<b>0,04</b>	<b>1,22</b>	<b>0,86</b>	<b>-0,18</b>
Bahan Makanan	1,99	0,97	3,15	-0,20	-1,86	1,73	10,14	0,75	-3,49	-2,11	0,87	-0,82	2,97	1,17	-1,79
Makanan jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	0,78	1,56	0,29	0,22	0,35	1,77	1,01	0,47	0,70	2,28	0,55	0,55	0,87	0,90	0,57
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	0,20	1,84	0,27	0,04	0,77	0,48	0,06	0,95	0,11	0,45	0,95	0,22	0,84	1,40	0,21
Sandang	2,43	0,24	-0,88	-1,16	-0,25	-0,09	-0,11	-0,44	1,15	0,29	0,30	0,14	0,40	0,43	-0,07
Kesehatan	0,75	0,61	2,21	0,34	0,08	0,23	0,41	0,19	0,08	1,02	0,24	0,33	0,03	0,83	0,43
Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga	0,05	0,13	1,67	-0,01	-0,03	0,00	0,64	1,59	2,39	0,22	0,31	0,14	0,10	1,45	0,12
Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	-0,62	-0,05	0,10	0,04	0,55	4,63	10,88	1,43	-0,38	0,44	-0,25	0,31	0,00	-0,41	0,05

Sumber: BPS Provinsi Banten, diolah

### C. Kota Cilegon

Inflasi Kota Cilegon terpantau menurun untuk Kota Cilegon yang pada triwulan I 2014 berada pada level 6,62% (yoy) atau 0,06%(mtm). Penurunan tekanan inflasi terjadi di kelompok bahan makanan, kelompok sandang, dan kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga. Seperti halnya Kota Serang, meskipun kelompok bahan makanan mengalami deflasi sebesar -0,61% (mtm) namun tidak dapat mendorong Kota Cilegon mengalami deflasi di bulan Maret 2014. Penurunan harga bahan makanan secara umum tidak sebesar yang terjadi di Kota Tangerang yang mencapai 1,79% (mtm).

Tabel II.20. Inflasi Tahunan (% mtm) Kota Cilegon per kelompok komoditas

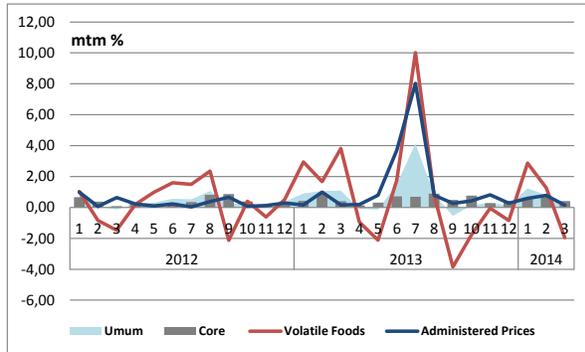
Kelompok	2013												2014		
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar
Umum	1,25	1,24	1,09	-0,07	0,15	0,72	2,97	0,67	-0,50	0,05	-0,16	0,34	1,33	0,39	0,06
Bahan Makanan	3,99	2,84	2,98	-1,05	-0,74	0,66	3,98	0,50	-2,02	-0,26	-1,26	0,46	2,87	0,47	-0,61
Makanan jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	0,38	0,13	0,14	0,02	0,06	0,21	1,95	0,04	0,56	0,09	0,37	0,24	0,50	1,37	0,21
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	0,16	1,66	0,82	0,90	1,81	0,26	0,89	0,44	0,18	0,29	0,43	0,63	1,69	-0,36	0,44
Sandang	0,42	-0,01	-0,37	-0,24	-0,42	-0,15	-0,22	0,96	1,22	-0,12	-0,04	-0,08	0,29	0,06	0,08
Kesehatan	0,06	-0,06	0,38	0,05	0,08	0,09	0,16	-0,08	0,29	0,80	0,17	0,42	0,03	0,06	0,22
Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga	0,16	0,92	0,54	0,69	0,06	0,01	2,99	2,73	0,43	0,05	0,42	-0,01	1,56	0,56	0,55
Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	0,01	0,11	0,11	0,13	-0,05	3,34	7,70	1,46	-1,26	0,16	-0,02	0,11	0,30	0,02	0,21

Sumber: BPS Provinsi Banten, diolah

### 3.2. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INFLASI

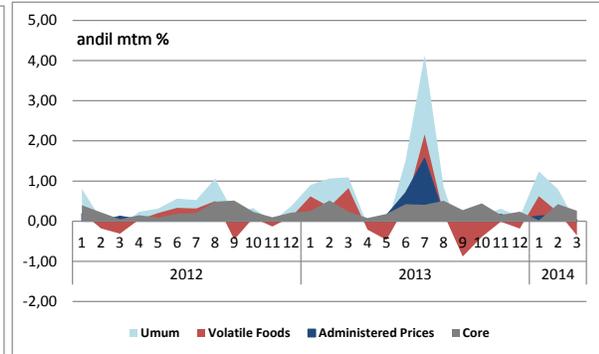
Penurunan inflasi Provinsi Banten pada triwulan I-2014 lebih cenderung didorong oleh perkembangan harga komponen *volatile foods*. Pada grafik II.2. terlihat bahwa komponen *volatile foods* bulan Januari 2014 mengalami tingkat inflasi yang meningkat akibat kejadian alam yang terjadi pada bulan tersebut seperti banjir yang menyebabkan terhambatnya distribusi pasokan bahan makanan. Kemudian pada bulan selanjutnya terlihat adanya penurunan tingkat inflasi komponen ini. Hal ini seiring dengan penurunan inflasi di Provinsi Banten.

Sementara itu, komponen *administered price* mengalami kenaikan terutama di bulan Februari 2014 yang tercatat sebesar 0,77% (mtm) yang disebabkan adanya kenaikan harga LPG 12 Kg yang diikuti juga oleh kenaikan harga LPG 3 kg. Di sisi lain, efek *passthrough* pelemahan rupiah serta pergerakan harga beberapa komoditas internasional mendorong menguatnya tekanan inflasi komponen *core* pada triwulan laporan.



Grafik II.3. Inflasi Bulanan Provinsi Banten per Kelompok Komponen

Sumber: BPS Provinsi Banten, diolah



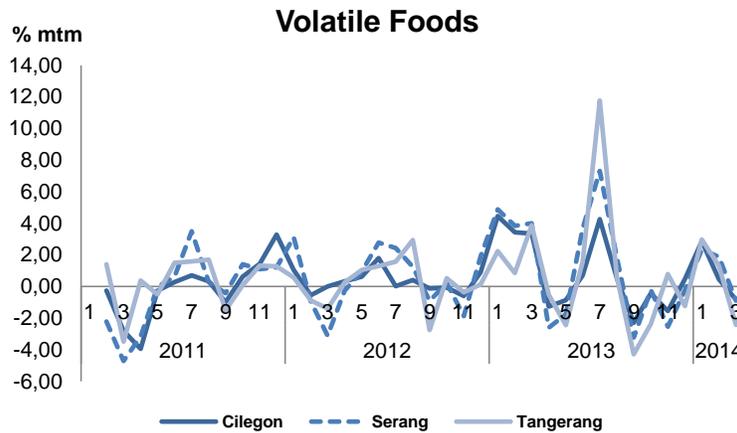
Grafik II.4. Andil Inflasi Bulanan Provinsi Banten per Kelompok Komponen

Sumber: BPS Provinsi Banten, diolah

### 3.2.1. Komponen *Volatile Foods*

Tekanan inflasi komponen *volatile foods* di seluruh kota inflasi di Provinsi Banten pada triwulan I-2014 mengalami tren yang menurun. Terganggunya distribusi dan pasokan makanan akibat banjir serta kejadian alam lainnya seperti meletusnya gunung kelud menyebabkan kenaikan inflasi yang tinggi pada awal triwulan I-2014. Namun seiring waktu dengan meredanya gangguan faktor alam, tekanan inflasi komponen ini mengalami penurunan dan mengalami deflasi di akhir triwulan I-2014.

Bencana banjir yang mengganggu produksi padi di daerah pantura menyebabkan adanya pergeseran musim panen padi di daerah sentra produksi padi terbesar itu. Hal ini menyebabkan penurunan harga beras di bulan Maret tidak terjadi. Curah hujan yang tinggi pada bulan Januari juga menyebabkan kenaikan harga ikan yang disebabkan berkurangnya frekuensi penangkapan ikan laut. Adapun kota yang mengalami tingkat inflasi komponen *volatile foods* tertinggi diantara tiga kota inflasi di Provinsi Banten yaitu Kota Serang.

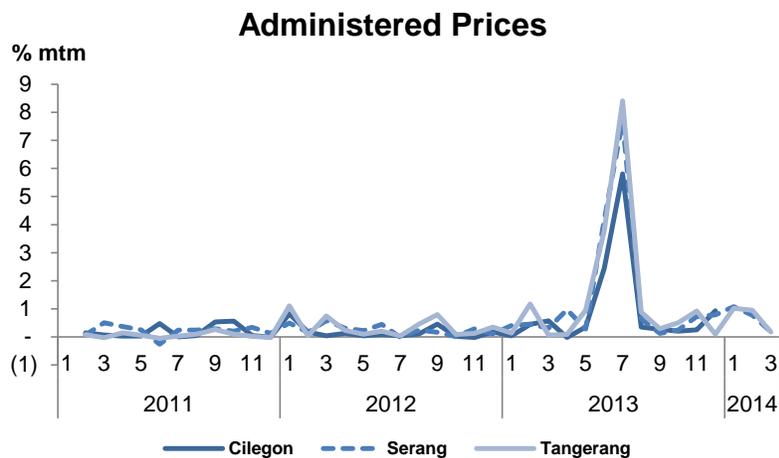


Grafik II.7. Inflasi Bulanan Komponen *Volatile Foods* per Kota Perhitungan Inflasi

Sumber: BPS Provinsi Banten, diolah

### 3.2.2. Komponen *Administered Prices*

Tekanan inflasi bulanan dari komponen *administered price* kembali mengalami kenaikan meskipun tidak setinggi yang terjadi di triwulan III-2013. Tekanan inflasi komponen ini terjadi akibat penerapan kenaikan harga LPG 12 kg oleh PT Pertamina pada awal bulan Januari 2014. Meskipun pada minggu kedua, terjadi revisi kenaikan menjadi lebih rendah. Selain itu, tekanan yang meningkat tersebut juga terjadi akibat penerapan pajak rokok sebesar 10%. Kondisi ini menguatkan efek tekanan inflasi rokok dari kenaikan konsumsi rokok di Provinsi Banten.



Grafik II.9. Inflasi Bulanan Komponen *Administered Prices* per Kota Perhitungan Inflasi

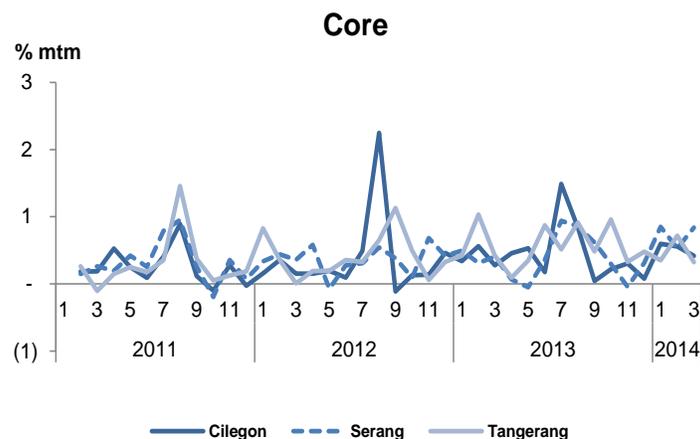
Sumber: BPS Provinsi Banten, diolah

### 3.2.3. Komponen Inti/Core

Tekanan inflasi bulanan komponen inti Provinsi Banten relatif terjaga selama triwulan I-2014 bahkan melemah di akhir triwulan I-2014. Pergerakan harga internasional, daya tarik menarik antara permintaan dan penawaran, ekspektasi masyarakat serta efek *pass through* depresiasi rupiah mendorong pergerakan harga komponen inti.

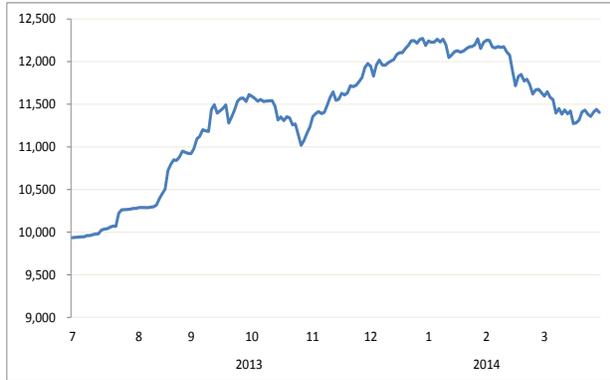
Pada triwulan I-2014 terjadi kenaikan harga kopi. Kenaikan harga kopi disinyalir dampak dari kenaikan kopi dunia. Berdasarkan anekdot, Asosiasi Eksportir dan Industri Kopi Indonesia (AEIK), kenaikan harga kopi internasional tersebut disebabkan adanya kekeringan yang melanda Brazil yang merupakan salah satu produsen kopi terbesar di dunia. Akibatnya, pasokan kopi dunia berkurang dan dengan permintaan terhadap kopi yang cenderung tetap, maka harga kopi tergerak naik.

Sementara itu, efek *passthrough* pelemahan rupiah mendorong kenaikan harga laptop secara umum hingga 24,77% (mtm) pada bulan Februari 2014 dan memberikan andil terhadap inflasi sebesar 0,06% pada bulan tersebut. Secara kumulatif, kenaikan harga komoditas ini menyebabkan lonjakan tingkat inflasi dari sub kelompok perlengkapan/peralatan pendidikan dari 0,92% (ytd) di Januari 2014 menjadi sebesar 8,51% (ytd) di bulan Maret 2014. Adapun nilai tukar rupiah mulai bergerak menguat sejak bulan Februari. Adapun ekspektasi konsumen terhadap pergerakan harga selama triwulan I-2014 menurun. Persepsi konsumen terhadap kenaikan harga kelompok bahan makanan dan kelompok harga makanan jadi selama triwulan laporan berkurang.



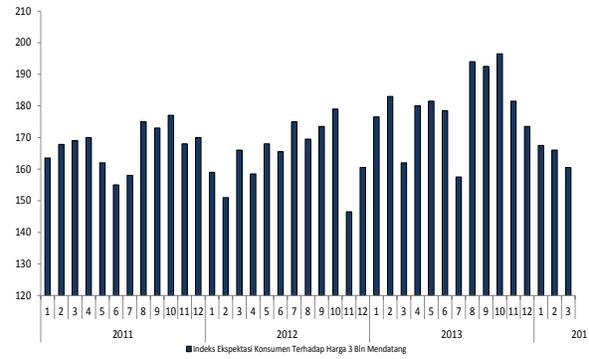
Grafik II.7. Inflasi Bulanan Komponen Core per Kota Inflasi

Sumber: BPS, diolah



Grafik II.7. Nilai Tukar Rupiah

Sumber : Bank Indonesia



Grafik II.7. Ekspektasi Konsumen Terhadap Harga 3 Bulan Mendatang

Sumber : Survei Konsumen, Bank Indonesia

## **BAB IV. SISTEM KEUANGAN DAN PENGEMBANGAN AKSES KEUANGAN**

*Kinerja bank umum di wilayah Banten triwulan I-2014 secara umum dalam kondisi yang baik sebagaimana tercermin dari pertumbuhan indikator utama seperti aset, penyaluran kredit, dan penghimpunan dana pihak ketiga. Perbaikan kinerja perbankan secara umum terutama didorong oleh pertumbuhan kinerja perbankan konvensional yang mencatat pertumbuhan yang lebih tinggi dibanding periode sebelumnya. Sementara kinerja perbankan syariah mengalami perlambatan baik untuk aset, kredit, maupun penghimpunan dana.*

*Rasio intermediasi perbankan atau LDR (Loan to Deposit Ratio) mengalami penurunan menjadi 69,96% yang didorong turunnya LDR perbankan konvensional akibat pertumbuhan simpanan masyarakat lebih tinggi dibanding pertumbuhan kredit. Penurunan LDR diikuti oleh meningkatnya rasio kredit bermasalah (NPL) ke level 1,8%, namun masih berada pada level yang terkendali.*

*Pertumbuhan kredit kepada sektor korporasi terutama didorong oleh kredit investasi yang tercatat tumbuh sebesar 47,34% (yoy). Konsentrasi penyaluran kredit korporasi sampai dengan triwulan laporan tercatat masih kepada tiga sektor yaitu sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor industri pengolahan dan sektor keuangan, real estate dan jasa perusahaan. Sementara itu pertumbuhan kredit kepada sektor rumah tangga terutama didorong oleh meningkatnya kredit perumahan sebesar 27,56% yang juga memiliki kontribusi terbesar.*

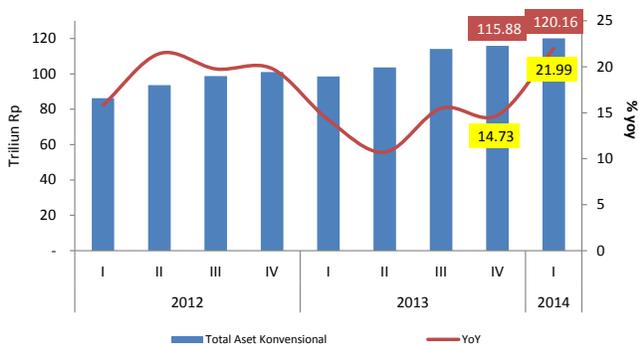
#### 4.1. ANALISIS KINERJA PERBANKAN

Kinerja bank umum di wilayah Banten triwulan I-2014 secara umum dalam kondisi yang baik sebagaimana tercermin dari pertumbuhan indikator utama seperti aset, penyaluran kredit, dan penghimpunan Dana Pihak Ketiga. Pada periode laporan, aset bank umum di wilayah Banten mengalami pertumbuhan sebesar 21,17% (yoy), meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 14,55% (yoy). Nilai aset bank umum di Provinsi Banten pada triwulan I-2014 mencapai Rp126,89 triliun dari sebelumnya Rp122,71 triliun. Pertumbuhan aset tersebut terutama didorong oleh pertumbuhan aset perbankan konvensional yang tumbuh sebesar 21,99% (yoy) dengan nilai mencapai Rp120,16 triliun. Sementara itu, aset perbankan syariah tumbuh melambat sebesar 8,21% (yoy) dari sebelumnya yang tumbuh sebesar 11,64% dengan nilai Rp6,73 triliun. Nilai tersebut lebih rendah dari triwulan sebelumnya yang mencapai nilai Rp6,83 triliun. Pangsa aset perbankan syariah saat ini adalah sebesar 5,6% dari total aset perbankan di wilayah Provinsi Banten.

Tabel IV.1. Indikator Bank Umum yang Berlokasi di Wilayah Banten

Uralan	Unit	2013				2014	
		I	II	III	IV	I	
Asset	Nominal	Rp Juta	104,721,935	110,156,928	121,236,528	122,706,102	126,891,756
	Growth	% (yoy)	15.07	11.48	16.34	14.55	21.17
DPK	Nominal	RpJuta	89,060,505	92,376,095	101,416,685	105,492,634	111,426,587
	Growth	% (yoy)	22.45	20.50	24.52	19.26	25.11
Kredit Berdasarkan Lokasi Bank	Nominal	RpJuta	63,560,655	67,810,128	73,754,444	76,424,811	77,955,033
	Growth	% (yoy)	18.87	14.88	19.17	18.76	22.65
Loan to Deposit Ratio	Rasio	%	71.37	73.41	72.72	72.45	69.96
Rasio Kredit Non Lancar	NPL	%	1.88	1.83	1.73	1.52	1.80

Sumber: Bank Indonesia



Grafik IV.1. Perkembangan Aset Perbankan Konvensional

Sumber: Bank Indonesia



Grafik IV.2. Perkembangan Aset Perbankan Syariah

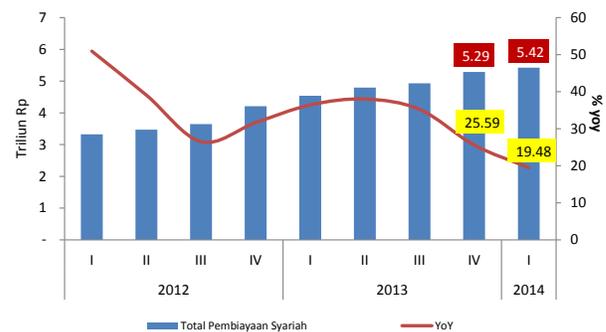
Sumber: Bank Indonesia

Seiring dengan perkembangan aset perbankan, kredit pada periode laporan tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 22,65% (yoy) dengan nilai mencapai Rp77,96 triliun. Pertumbuhan tersebut didukung oleh pertumbuhan kredit perbankan konvensional yang tumbuh 22,89% lebih tinggi dari periode sebelumnya. Nilai penyaluran kredit oleh perbankan konvensional mencapai Rp72,53 triliun. Sejalan dengan pertumbuhan aset perbankan syariah, pembiayaan oleh perbankan syariah pada periode laporan juga mengalami pertumbuhan melambat yaitu 19,48% dengan nilai sebesar Rp5,42 triliun.



Grafik IV.3. Perkembangan Kredit Perbankan Konvensional

Sumber: Bank Indonesia

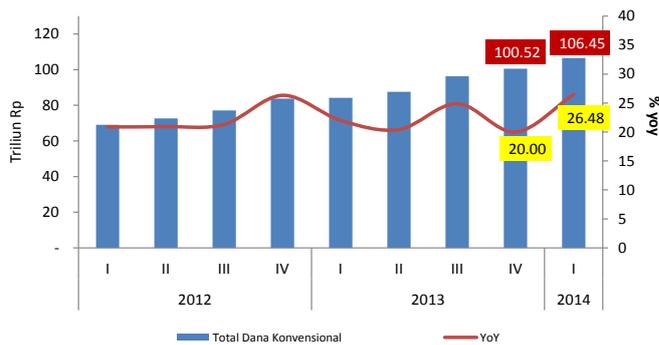


Grafik IV.4. Perkembangan Pembiayaan Perbankan Syariah

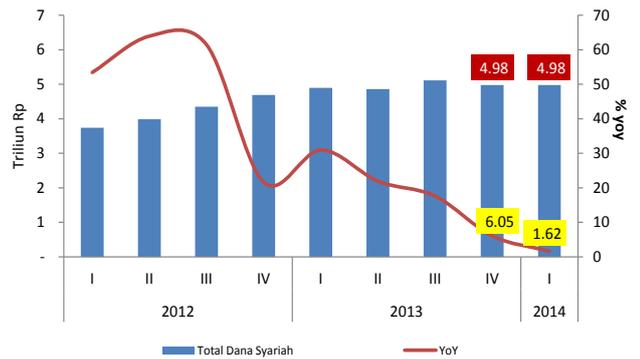
Sumber: Bank Indonesia

Pada triwulan I-2014, penghimpunan dana pihak ketiga tercatat mengalami pertumbuhan 25,11% (yoy) dengan nilai mencapai Rp 111,42 triliun. Cukup tingginya pertumbuhan simpanan masyarakat terutama terjadi pada perbankan konvensional yang tumbuh sebesar 26,48% (yoy) dengan nilai mencapai Rp106,45 triliun. Sementara itu penghimpunan dana oleh perbankan syariah tumbuh melambat sebesar 1,62% dengan nilai Rp4,98 triliun. Nilai simpanan pada perbankan syariah tersebut memiliki kontribusi sebesar 4,46% dari total simpanan masyarakat di wilayah Banten.

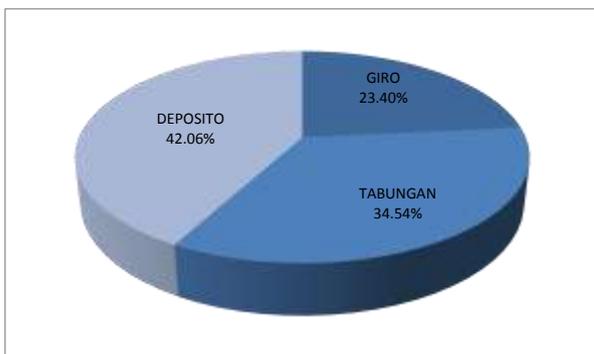
Penghimpunan dana masyarakat oleh perbankan di wilayah provinsi Banten didominasi oleh deposito dengan pangsa 42,06% dengan nilai Rp46,87 triliun, diikuti oleh simpanan dalam bentuk tabungan (34,54%) dengan nilai Rp38,49 triliun. Simpanan giro memiliki pangsa 23,40% dengan nilai Rp26,07 triliun. Berdasarkan jenis valuta, sebanyak 88,54% adalah dalam rupiah, sementara dalam valuta asing berkisar 11,46%.



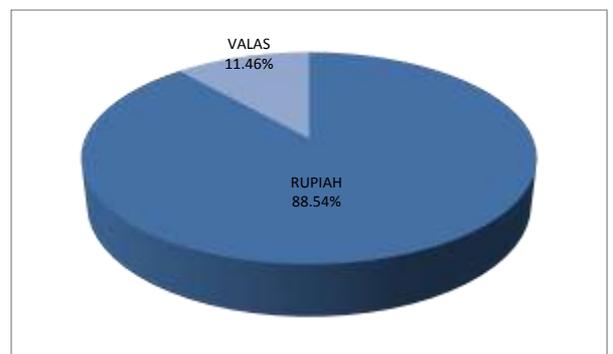
Grafik IV.5. Perkembangan DPK Perbankan Konvensional  
 Sumber: Bank Indonesia



Grafik IV.6. Perkembangan DPK Perbankan Syariah  
 Sumber: Bank Indonesia



Grafik IV.7. Komposisi DPK Berdasarkan Jenis Simpanan  
 Sumber: Bank Indonesia



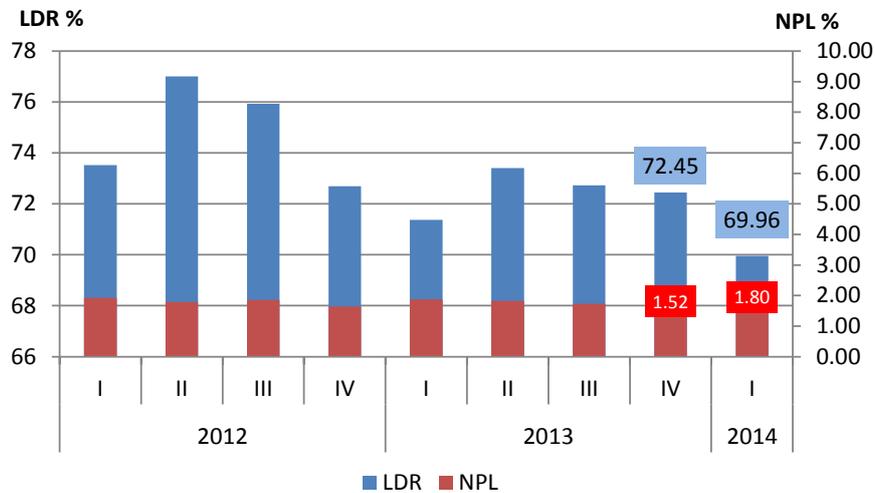
Grafik IV.8. Komposisi DPK Berdasarkan Valuta  
 Sumber: Bank Indonesia

#### 4.2. ANALISIS INTERMEDIASI DAN RESIKO PERBANKAN

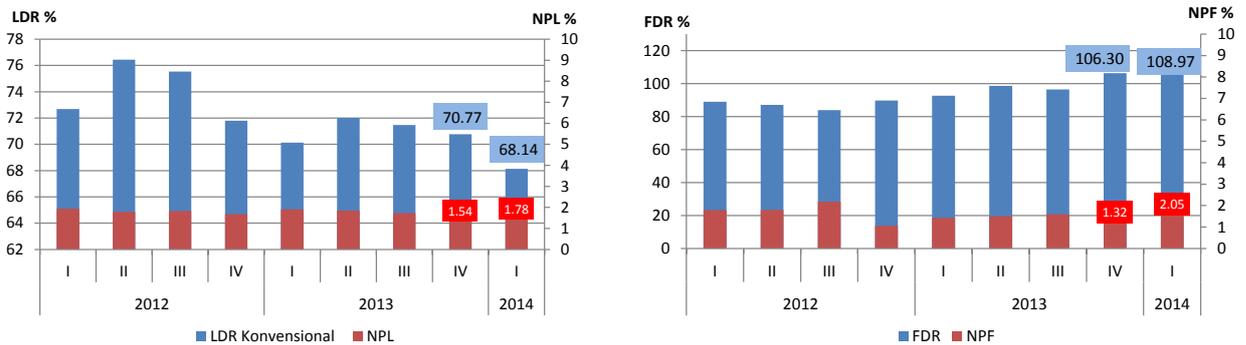
Rasio intermediasi perbankan atau LDR (*Loan to Deposit Ratio*) bank umum di Provinsi Banten mengalami sedikit penurunan dari 72,45% pada triwulan IV-2013 menjadi 69,96% pada periode laporan. Berdasarkan jenis kegiatan bank, LDR pada perbankan konvensional berada pada level 68,14%, menurun dibanding pada triwulan sebelumnya yaitu 70,77%. Kondisi rasio LDR tersebut disebabkan karena pertumbuhan penghimpunan simpanan masyarakat (Dana Pihak Ketiga) masih lebih tinggi dibanding pertumbuhan penyaluran kredit. Sementara itu, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada perbankan syariah cukup tinggi yaitu 108,97%, meningkat dibanding periode sebelumnya yang berada pada level 106,3%.

*Non Performing Loan* (NPL) atau rasio kredit bermasalah pada triwulan I-2014 masih berada pada level yang terjaga yaitu 1,8% meskipun meningkat dari 1,52% pada triwulan IV-2013. NPL pada kredit perbankan konvensional juga meningkat dari level 1,54% menjadi 1,78%. Demikian juga dengan rasio pembiayaan bermasalah perbankan syariah atau *Non Performing*

Financing (NPF) mengalami peningkatan dari level 1,32% menjadi 2,05%. Meskipun meningkat, rasio kredit bermasalah tersebut berada pada level yang cukup terkendali karena masih berada di bawah level 5%.



Grafik IV.9. Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Non Performing Loan (NPL)  
 Sumber: Bank Indonesia

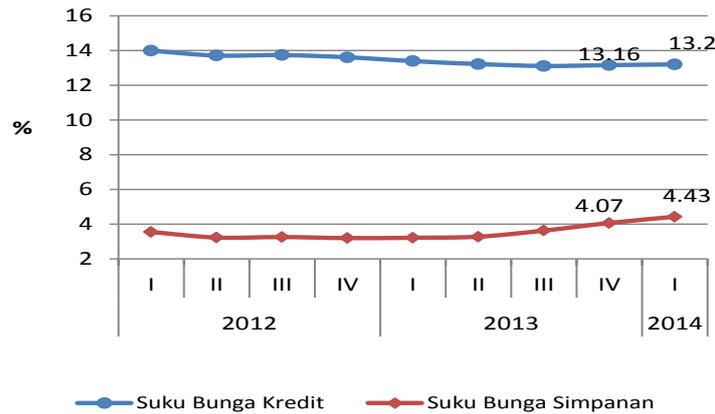


Grafik IV.10. LDR dan NPL Perbankan Konvensional  
 Sumber: Bank Indonesia

Grafik IV.11. FDR dan NPF Perbankan Syariah  
 Sumber: Bank Indonesia

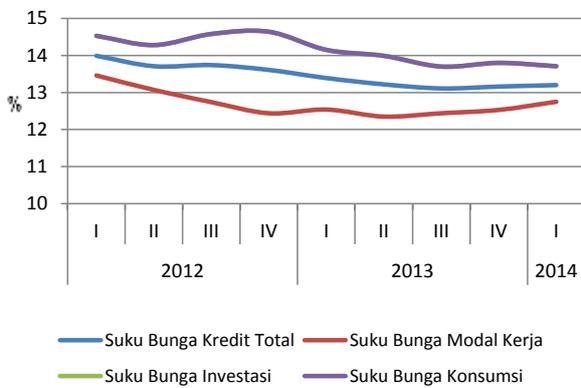
Suku bunga simpanan secara umum menunjukkan peningkatan yaitu dari 4,07% menjadi 4,43%. Peningkatan tersebut terutama didorong oleh peningkatan suku bunga deposito menjadi 7,38% dari sebelumnya 7,11%. Simpanan jenis giro juga mengalami peningkatan dari 2,13% menjadi 2,31%, sementara suku bunga tabungan justru menurun ke posisi 1,9% dari posisi 1,92%.

Sejalan dengan suku bunga simpanan, suku bunga kredit secara umum juga meningkat dari posisi 13,16% menjadi 13,2% pada periode laporan. Peningkatan tersebut didorong oleh peningkatan suku bunga kredit modal kerja dari 12,53% menjadi 12,75%. Peningkatan tersebut sedikit tertahan oleh penurunan suku bunga kredit investasi dan kredit konsumsi masing-masing sebesar 0,02% dan 0,09%. Kredit konsumsi merupakan kredit dengan suku bunga tertinggi yaitu 13,71%, diikuti kredit modal kerja (12,75%) dan kemudian kredit investasi (12,38%).



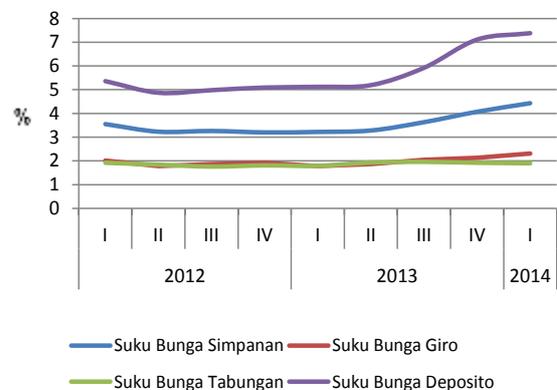
Grafik IV.12. Perkembangan Suku Bunga

Sumber: Bank Indonesia



Grafik IV.13. Perkembangan Suku Bunga Kredit

Sumber: Bank Indonesia



Grafik IV.14. Perkembangan Suku Bunga Simpanan

Sumber: Bank Indonesia

### 4.3. PEMBIAYAAN SEKTOR KORPORASI

Penyaluran kredit di Banten kepada korporasi didominasi oleh kredit modal kerja dengan pangsa sebesar 35,14% dari total kredit dan mencapai nilai Rp27,39 triliun. Sementara kredit kepada korporasi dengan jenis penggunaan investasi mencapai nilai Rp10,43 triliun dengan pangsa sebesar 13,37%.

Pada triwulan I-2014, kredit modal kerja mengalami pertumbuhan sebesar 24,66% (yoy), melambat dibandingkan periode sebelumnya yang tumbuh sebesar 27,48% (yoy). Pertumbuhan tersebut diikuti oleh semakin meningkatnya risiko yang ditunjukkan dengan NPL sebesar 2,1% dari sebelumnya 1,64%. Sementara itu kredit investasi mencatat pertumbuhan sebesar 47,34% (yoy), lebih tinggi dari pertumbuhan pada triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 36,9% (yoy). Sama halnya dengan kredit modal kerja, peningkatan kredit investasi tersebut juga diikuti oleh peningkatan risiko sebagaimana ditunjukkan oleh naiknya NPL dari 1,13% menjadi 1,59%.

Tabel IV.2. Kredit Bank Umum di Banten per Jenis Penggunaan (dalam Rp Juta)

Jenis		2013				2014	Pangsa (%)	% YoY
		Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I		
Korporasi	Modal Kerja	21,976,849	24,046,004	26,231,747	28,057,244	27,396,589	35.14	24.66
	Investasi	7,075,541	7,868,879	8,837,585	9,564,401	10,425,379	13.37	47.34
Rumah Tangga	Konsumsi	34,508,266	35,895,244	38,685,112	38,803,166	40,133,066	51.48	16.30
<b>TOTAL</b>	<b>TOTAL</b>	<b>63,560,655</b>	<b>67,810,128</b>	<b>73,754,444</b>	<b>76,424,811</b>	<b>77,955,033</b>	<b>100.00</b>	<b>22.65</b>

Sumber: Bank Indonesia

Tabel IV.3. Rasio Kredit Non Lancar (NPL) Bank Umum di Banten per Jenis Penggunaan (%)

Jenis Penggunaan	2013				2014
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I
Modal Kerja	2.11	2.14	1.88	1.64	2.10
Investasi	1.35	1.43	1.39	1.13	1.59
Konsumsi	1.85	1.72	1.70	1.53	1.65
<b>NPL Banten</b>	<b>1.88</b>	<b>1.83</b>	<b>1.73</b>	<b>1.52</b>	<b>1.80</b>

Sumber: Bank Indonesia

Berdasarkan sektor ekonomi, kredit korporasi di Provinsi Banten masih didominasi oleh tiga sektor yaitu sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan pangsa sebesar 35% dan nilai mencapai Rp13,24 triliun, diikuti oleh sektor industri pengolahan sebesar 23,38% dengan nilai Rp8,8 triliun dan sektor keuangan, real estate dan jasa perusahaan dengan pangsa 21,5% dan nilai sebesar Rp8,13 triliun.

Kredit kepada sektor perdagangan, hotel dan restoran masih mencatat pertumbuhan yang cukup tinggi yaitu 33,48% (yoy), meskipun melambat dibanding pada periode sebelumnya yang tumbuh sebesar 55,51% (yoy). Peningkatan kredit di sektor perdagangan, hotel dan restoran diikuti dengan meningkatnya risiko yang tercermin dari naiknya NPL ke level 2,86%. Demikian juga dengan penyaluran kredit ke sektor industri pengolahan tercatat tumbuh sebesar 46,31% (yoy), dengan NPL yang cukup rendah yaitu 0,91%.

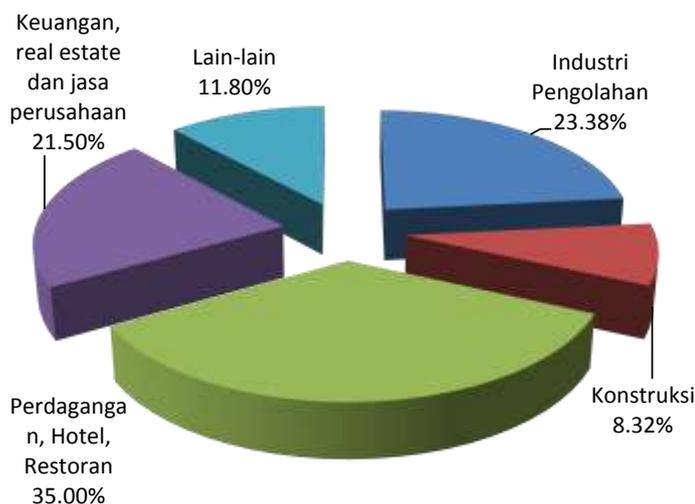
Sementara itu kredit kepada sektor keuangan, real estate dan jasa perusahaan tercatat tumbuh sebesar 25,14% (yoy), lebih tinggi dari pertumbuhan pada triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 24,24% (yoy). Risiko kredit pada sektor ini relatif kecil dengan NPL sebesar 0,92%.

Sektor pertanian, sebagai salah satu sektor utama yang memiliki pangsa pada PDRB Provinsi Banten tahun 2013 berkisar 7,98% belum menjadi tujuan utama dalam penyaluran kredit sebagaimana terlihat dari pangsa kredit yang hanya sebesar 1,16%. Relatif kecilnya kredit ke sektor pertanian disebabkan karena dianggap memiliki risiko yang relatif tinggi dengan NPL di kisaran 5,18%.

Tabel IV.4. Kredit Bank Umum di Banten per Sektor Ekonomi (dalam Rp Juta)

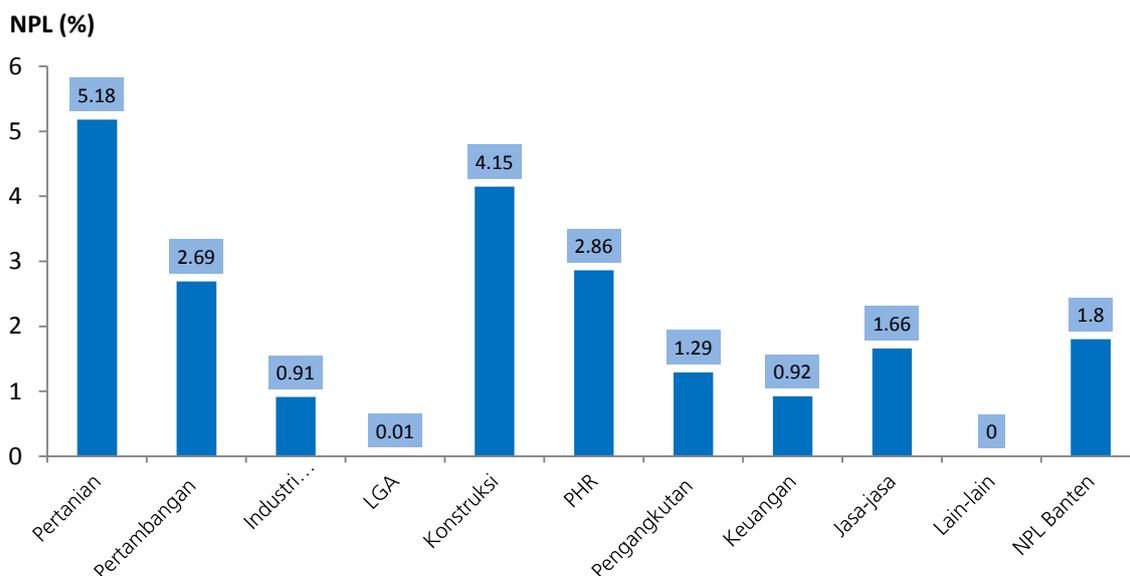
Sektor	2013				2014	Pangsa (%)	Growth (% yoy)
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I		
Pertanian	438,387	377,826	381,404	409,292	439,540	1.16	0.26
Pertambangan	258,227	310,839	360,860	427,046	466,109	1.23	80.50
Industri Pengolahan	6,043,304	7,202,164	8,441,792	9,336,539	8,842,192	23.38	46.31
Listrik	413,888	569,738	700,570	714,326	718,383	1.90	73.57
Konstruksi	2,067,627	2,414,015	2,695,354	3,057,958	3,146,750	8.32	52.19
Perdagangan, Hotel, Restoran	9,916,661	11,482,655	12,523,188	12,748,331	13,236,860	35.00	33.48
Pengangkutan	625,807	1,034,522	1,052,274	1,206,971	1,213,860	3.21	93.97
Kuangan, real estate dan jasa perusahaan	6,498,803	6,773,363	7,276,053	8,173,093	8,132,583	21.50	25.14
Jasa-jasa	1,828,124	1,672,141	1,576,357	1,519,063	1,601,557	4.23	(12.39)
Lain-lain	961,563	77,621	61,481	29,026	24,133	0.06	(97.49)
<b>BANTEN</b>	<b>29,052,390</b>	<b>31,914,884</b>	<b>35,069,332</b>	<b>37,621,645</b>	<b>37,821,967</b>	<b>100.00</b>	<b>30.19</b>

Sumber: Bank Indonesia



Grafik IV.15. Proporsi Kredit Sektor Utama

Sumber: Bank Indonesia



Grafik IV.16. NPL Kredit Per Sektor Berdasarkan Lokasi Bank

Sumber: Bank Indonesia

#### 4.4. PEMBIAYAAN SEKTOR USAHA, MIKRO, KECIL DAN MENENGAH (UMKM)

Seiring dengan perkembangan kredit yang disalurkan bank umum di wilayah Banten, kredit kepada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) pada periode laporan juga menunjukkan pertumbuhan positif yaitu sebesar 14,35% (yoy), meskipun lebih rendah dari pertumbuhan pada periode sebelumnya yaitu 17,63% (yoy). Adapun pangsa UMKM terhadap dengan total kredit adalah 18,68% dengan nilai mencapai Rp14,56 triliun.

Tabel IV.5. Kredit Bank Umum di Banten per Kategori Debitur (dalam Rp Juta)

Kategori Debitur	2013				2014	Pangsa (%)	Growth (% yoy)
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I		
UMKM	12,737,037	14,098,910	13,861,889	14,524,964	14,564,789	18.68	14.35
Bukan UMKM	50,823,618	53,711,217	59,892,554	61,899,847	63,390,244	81.32	24.73
Jumlah	63,486,520	67,810,128	73,754,444	76,424,811	77,955,033	100.00	22.79

Sumber: Bank Indonesia

Berdasarkan jenis penggunaannya, sebagian besar kredit UMKM disalurkan untuk modal kerja dengan pangsa sebesar 76,08% dengan nilai mencapai Rp11,08 triliun, sementara itu pangsa kredit UMKM untuk investasi adalah sebesar 21,37% dengan nilai Rp3,11 triliun.

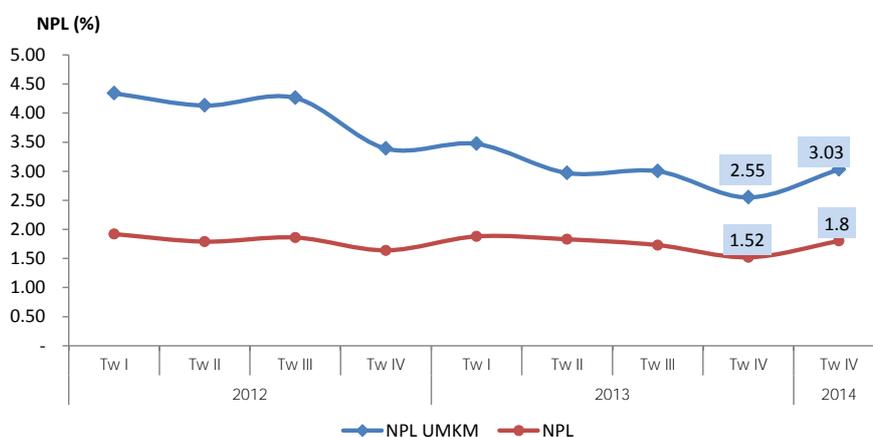
Secara sektoral, mayoritas kredit UMKM disalurkan ke sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan pangsa 56,45% dengan nilai mencapai nilai Rp8,22 triliun, diikuti sektor konstruksi dengan pangsa 10,76% dengan nilai Rp1,56 triliun dan sektor industri pengolahan dengan

pangsa 10,33% dengan nilai Rp1,5 triliun. Sementara itu, tingkat risiko kredit UMKM menunjukkan tren meningkat dan lebih tinggi dari risiko total kredit. Pada periode laporan, NPL kredit UMKM tercatat sebesar 3,03%, sementara pada triwulan sebelumnya berada pada level 2,55%. Meskipun meningkat, NPL UMKM masih berada pada kondisi yang terkendali karena masih di bawah 5%.

Tabel IV.6. Kredit UMKM Bank Umum di Banten per Jenis Penggunaan (dalam Rp Juta)

Jenis Penggunaan UMKM	2013				2014	Pangsa (%)	Growth (% yoy)
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw IV		
Modal Kerja	9,905,675	10,660,617	10,547,722	11,136,052	11,080,348	76.08	11.86
Investasi	2,412,385	3,047,120	2,924,699	3,004,117	3,113,159	21.37	29.05
Konsumsi	418,977	391,173	389,468	384,794	371,283	2.55	(11.38)
<b>Total</b>	<b>12,737,037</b>	<b>14,098,910</b>	<b>13,861,889</b>	<b>14,524,964</b>	<b>14,564,789</b>	<b>100</b>	<b>14.35</b>

Sumber: Bank Indonesia



Grafik IV.17. NPL Kredit UMKM

Sumber: Bank Indonesia

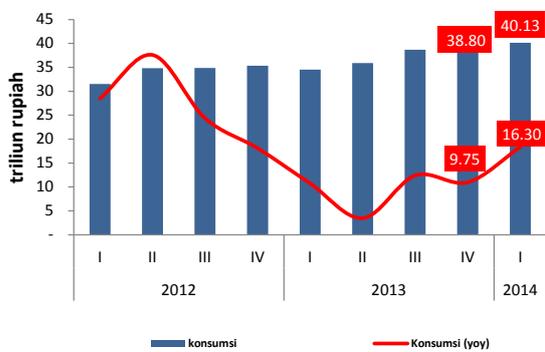
#### 4.5. PEMBIAYAAN SEKTOR RUMAH TANGGA

Kredit kepada rumah tangga mendominasi penyaluran kredit secara total di wilayah Provinsi Banten dengan pangsa sebesar 51,48% dan nominal mencapai Rp40,13 triliun dari total kredit. Seluruh kredit kepada sektor rumah tangga merupakan kredit dengan jenis penggunaan konsumsi. Pada triwulan I-2014 kredit konsumsi tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 16,3% (yoy), lebih tinggi dibanding triwulan IV-2013 yang tumbuh sebesar 9,89% (yoy).

Kredit kepada rumah tangga didominasi oleh kredit perumahan (KPR) dengan pangsa sebesar 44,16% dan nilai mencapai Rp17,72 triliun. Kredit multiguna memiliki pangsa sebesar 38,83% dengan nilai Rp15,58 triliun, sementara pangsa kredit untuk kepemilikan kendaraan bermotor adalah 17% dengan nilai Rp6,82 triliun.

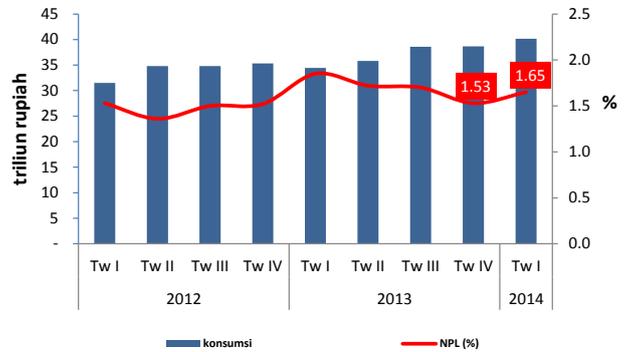
Pertumbuhan sektor rumah tangga terutama didorong oleh kredit perumahan yang tumbuh sebesar 27,56%, meskipun lebih rendah dari triwulan sebelumnya yang tumbuh 32,45%. Kredit kendaraan bermotor pada periode laporan tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 13,42%, setelah sebelumnya mengalami kontraksi 22,25% pada triwulan IV-2013. Kredit multiguna tumbuh sebesar 6,77%, lebih tinggi dari periode sebelumnya yaitu 6,75%.

Tingkat NPL kredit kepada sektor rumah tangga pada periode laporan tercatat berada pada level 1,65%, masih pada level terjaga meskipun sedikit meningkat dari periode sebelumnya yaitu 1,53%.



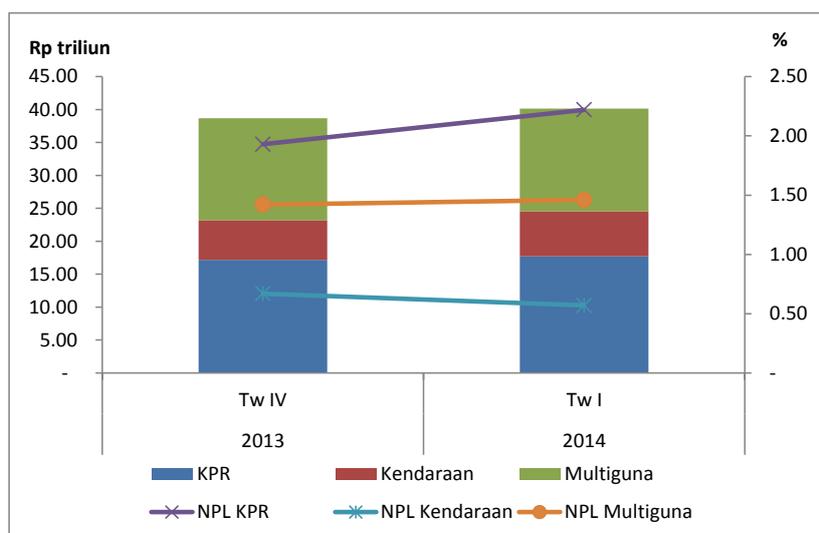
Grafik IV.18. Perkembangan Kredit ke Sektor Rumah Tangga

Sumber : Bank Indonesia



Grafik IV.19 Kredit dan NPL ke Sektor Rumah Tangga

Sumber : Bank Indonesia



Grafik IV.20. Proporsi Kredit Sektor Rumah Tangga

Sumber: Bank Indonesia

#### **4.6. PERKEMBANGAN PROGRAM *FINANCIAL INCLUSION***

Sebagai tindak lanjut dari program keuangan inklusif (*Financial Inclusion*) yang di *launching* pada tahun 2013, Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Banten pada tahun 2014 merancang berbagai program kerja yang secara langsung maupun tidak langsung mendukung penerapan program tersebut. Salah satu kegiatan yang telah dilaksanakan pada bulan Maret 2014 adalah mengadakan sosialisasi Program Keuangan Inklusif kepada para pelaku UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) yang ada di wilayah Kota Serang dan Kabupaten Serang, Banten. Sosialisasi tersebut diperuntukkan untuk pelaku UMKM dengan pertimbangan bahwa pelaku UMKM berjumlah sangat banyak dan memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian. Di Provinsi Banten saat ini diperkirakan berjumlah lebih dari satu juta atau sekitar 10% dari total penduduk. Menurut informasi dari Bappeda Provinsi Banten, UMKM berkontribusi sekitar 48% dari PDRB Provinsi Banten.

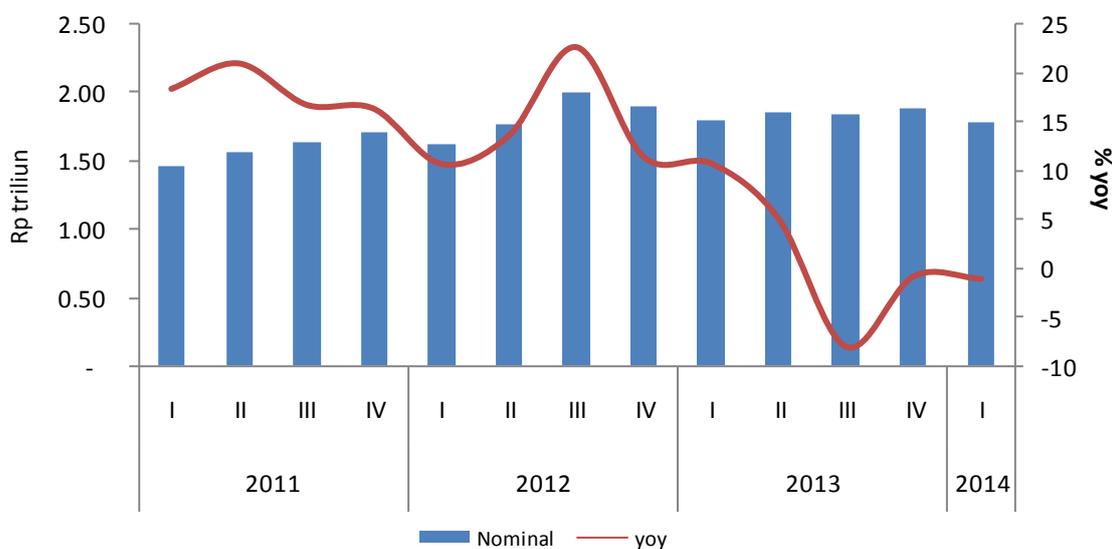
Dalam kegiatan tersebut, selain materi keuangan inklusif, kepada para peserta diberikan juga sosialisasi mengenai Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang akan segera diberlakukan pada tahun 2015. Dalam paparan tersebut dijelaskan mengenai peluang dan tantangan yang terutama akan dihadapi oleh pelaku UMKM.

## BAB V. SISTEM PEMBAYARAN

Transaksi keuangan non tunai melalui kliring mengalami penurunan dibanding dengan periode yang sama tahun lalu. Transaksi melalui RTGS mengalami perkembangan yang variatif, yaitu transaksi dari wilayah Banten keluar wilayah Banten mengalami pertumbuhan, sementara transaksi ke dalam wilayah Banten dan antar nasabah di wilayah Banten justru mengalami penurunan.

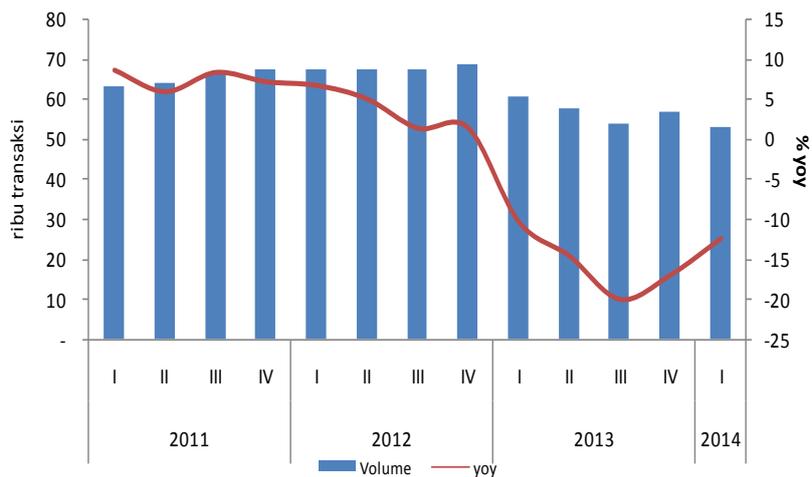
### 5.1. PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN NON TUNAI

Nilai transaksi kliring pada triwulan IV-2013 tercatat sebesar Rp1,89 triliun, mengalami pertumbuhan negatif sebesar 0,8% (yoy), demikian juga dengan volume transaksi, menurun sebesar 17,03% (yoy). Namun demikian, jika dibandingkan dengan transaksi pada triwulan III-2013, transaksi kliring mengalami peningkatan ke posisi 56.758 transaksi dari sebelumnya 53.902 transaksi.



Grafik V.1. Perkembangan Transaksi Kliring di Wilayah Banten Berdasarkan Nominal

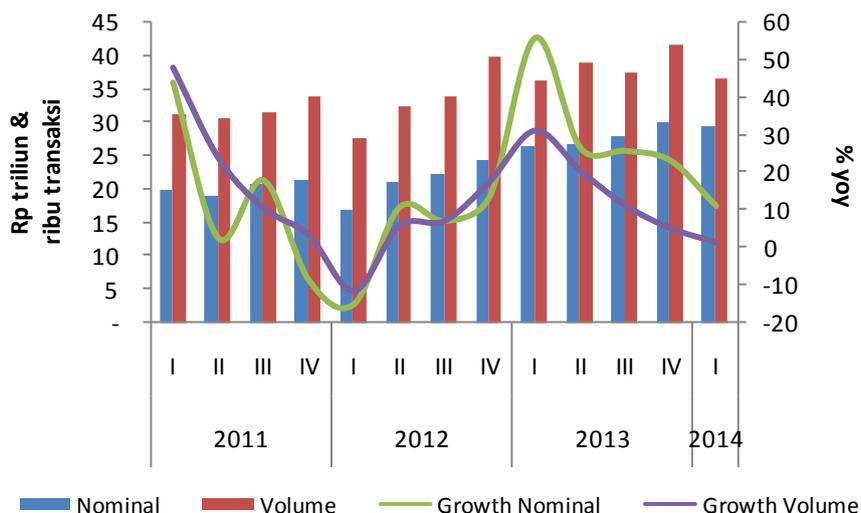
Sumber: Bank Indonesia



Grafik V.2. Perkembangan Transaksi Kliring di Wilayah Banten Berdasarkan Volume

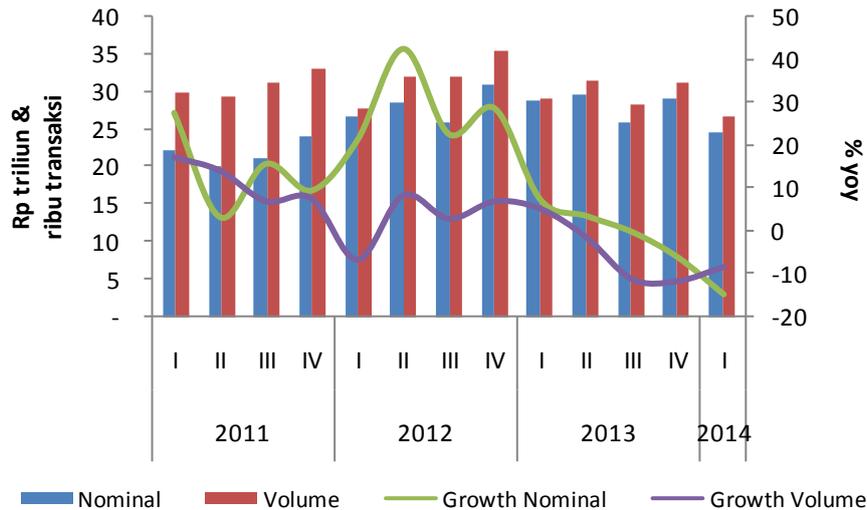
Sumber: Bank Indonesia

Transaksi pembayaran non tunai melalui *Real Time Gross Settlement* (RTGS) dari wilayah Banten ke luar wilayah Banten (*from*) secara nominal tumbuh sebesar 23,2% (yoy) dengan nilai mencapai Rp30,01 triliun, demikian juga secara volume transaksi tumbuh 4,95% (yoy) menjadi 41.792 warkat. Sementara itu, transaksi RTGS dari luar wilayah Banten ke dalam wilayah Banten (*to*) mengalami penurunan baik secara nominal maupun secara volume, masing-masing sebesar 6,06% (yoy) dan 11,91% (yoy) ke posisi Rp29,047 triliun dan 31.252 transaksi. Hal yang sama terjadi pada transaksi antar nasabah dalam Provinsi Banten (*from to*) yang secara nominal mengalami penurunan sebesar 11,68% (yoy) menjadi Rp3,24 triliun, dan secara volume turun sebesar 3,26% (yoy) menjadi 5.008 transaksi.



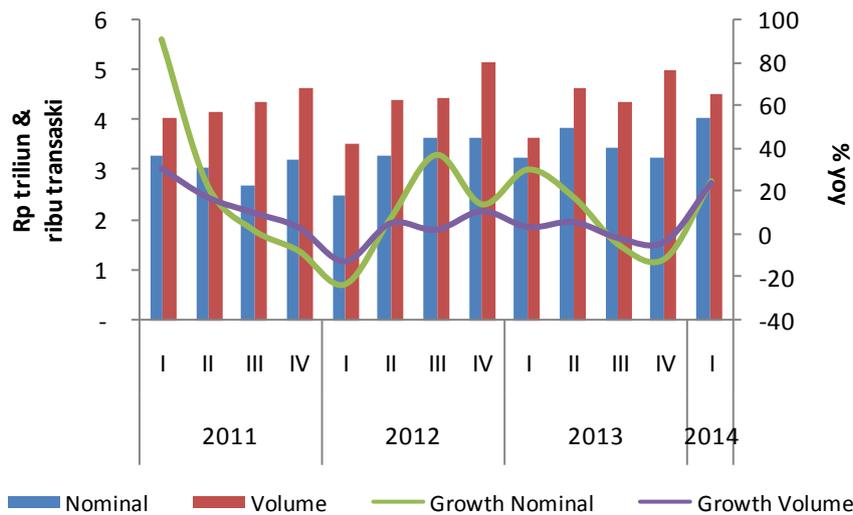
Grafik V.3. Perkembangan Transaksi RTGS (From) Wilayah Banten

Sumber: Bank Indonesia



Grafik V.4. Perkembangan Transaksi RTGS (To) Wilayah Banten

Sumber: Bank Indonesia



Grafik V.5. Perkembangan Transaksi RTGS (From-To) Wilayah Banten

Sumber: Bank Indonesia

## 5.2. PELAYANAN PENUKARAN UANG

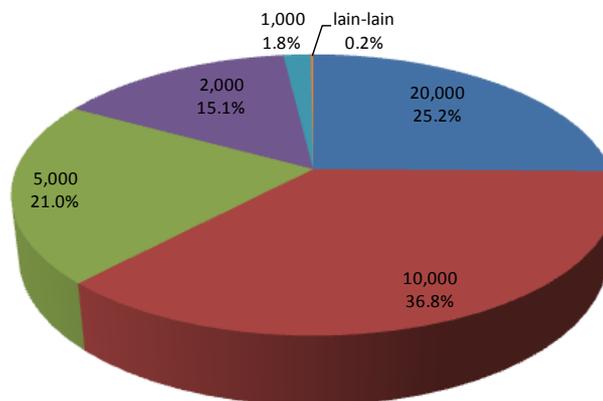
Pelayanan penukaran uang di Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Banten dilaksanakan sebanyak satu kali dalam sebulan. Pada triwulan I-2014, total nilai pelayanan penukaran uang adalah sebesar Rp4,55 miliar atau sekitar Rp1,5 miliar per bulan. Sementara untuk tahun 2014 sejak bulan Februari, pelayanan penukaran uang dilakukan menjadi dua kali dalam satu bulan.

Dari sisi pecahan uang rupiah, pecahan Rp10.000 adalah pecahan yang paling banyak ditukarkan dengan pangsa sebesar 36,8%, diikuti oleh pecahan Rp20.000 dan Rp5.000 dengan pangsa masing-masing sebesar 25,2% dan 21%.

Tabel. V.1. Perkembangan Layanan Penukaran Uang di KPw BI Provinsi Banten

Bulan	Nominal (Rp juta)
Oktober	1,172.5
November	1,682.0
Desember	1,700.0
<b>Total</b>	<b>4,554.5</b>

Sumber : Bank Indonesia



Grafik V.6. Proporsi Pecahan Rupiah Pada Pelayanan Penukaran Uang

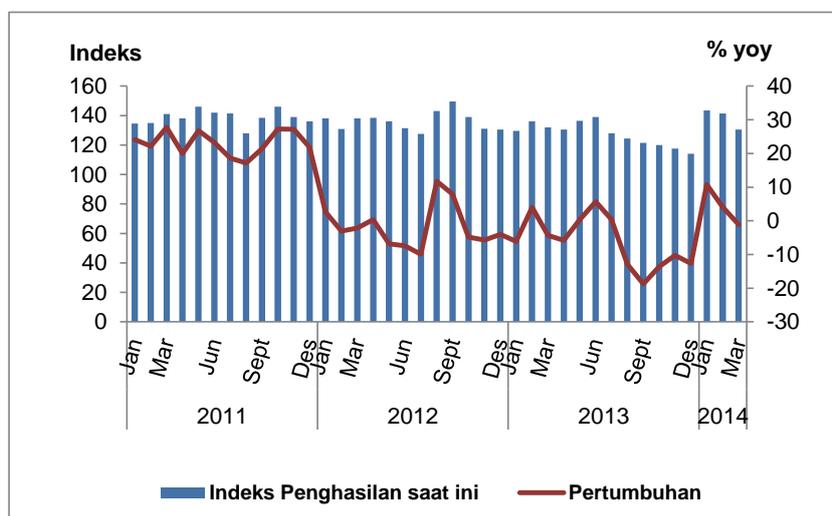
Sumber: Bank Indonesia

## BAB VI. KETENAGAKERJAAN DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

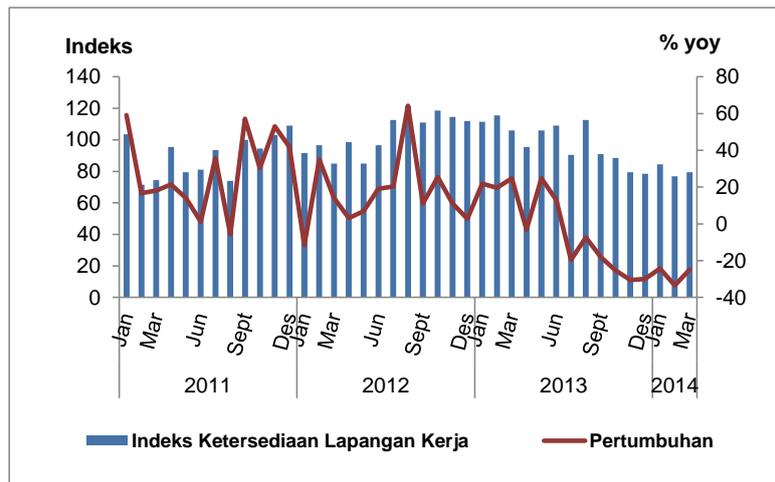
*Survey Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) menunjukkan adanya perbaikan terhadap kondisi kegiatan usaha dan ketenagakerjaan di Provinsi Banten pada triwulan I 2014. Hal ini terindikasi dari tingginya tingkat keyakinan para pelaku usaha. Hasil Pemilu yang berlangsung di tahun 2014 ini, diyakini dapat memberikan dampak positif di dunia usaha. Para pelaku usaha juga yakin bahwa kondisi usaha yang mengalami tekanan sebagai dampak kenaikan harga BBM sejak tahun lalu akan dapat kembali normal di tahun 2014.*

### 6.1. KETENAGAKERJAAN

Ajang pemilu yang berlangsung pada tahun 2014 cukup memberikan dampak positif terhadap tingkat keyakinan konsumen. Dari hasil Survei Konsumen Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Banten sampai dengan triwulan I 2014, tingkat keyakinan konsumen terhadap penghasilan dan ketersediaan lapangan kerja mengalami peningkatan dibandingkan triwulan IV 2013.



Grafik VI.1. Indeks Penghasilan saat ini  
Sumber : Survei Konsumen - Bank Indonesia



Grafik VI.2. Indeks Ketersediaan Lapangan Pekerjaan  
 Sumber : Survei Konsumen - Bank Indonesia

Dari sisi pelaku usaha tingkat optimisme terhadap kegiatan usaha dan penggunaan tenaga kerja menjelang pemilu di triwulan I 2014 cukup tinggi. Berbanding lurus dengan tingkat keyakinan konsumen, dari hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) kepada para pelaku usaha, Saldo Bersih (SB) realisasi dari kegiatan dunia usaha serta penggunaan tenaga kerja hampir sesuai perkiraannya, terutama di sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, sektor jasa-jasa, pengangkutan dan komunikasi. SB realisasi kegiatan usaha masing-masing sektor tersebut secara berurutan tercatat sebesar 9,07%, 4,28% dan 2,49% dari SB perkiraan sebesar 12,83%, 5,10% dan 2,82%. Sementara itu, SB realisasi penggunaan tenaga kerja masing-masing sektor tersebut secara berurutan tercatat sebesar 8,63%, 3,95% dan 1,72% dari SB perkiraan sebesar 12,08%, 4,11% dan 1,28%. SB realisasi yang melebihi perkiraan terjadi pada sektor bangunan, SB realisasi kegiatan usaha tercatat sebesar 3% dari SB perkiraan sebesar 2,50% dan SB realisasi penggunaan tenaga kerja 2,50% dari SB perkiraan sebesar 2%. Realisasi yang melebihi perkiraan terjadi pada sektor bangunan tidak terlepas dari beberapa proyek konstruksi yang merupakan kelanjutan dari proyek tahun 2013.

Tabel VI.1. Saldo Bersih Perkiraan dan Realisasi Kegiatan Usaha Triwulan I-2014

No	Sektor	Tw I - 2014	
		Perkiraan	Realisasi
1	Pertanian, Perkebunan, Peternakan	0.02%	-0.01%
2	Pertambangan	0.00%	0.00%
3	Industri Pengolahan	9.07%	-0.19%
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	1.48%	0.67%
5	Bangunan	2.50%	3.00%
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	6.34%	-4.12%
7	Pengangkutan dan Komunikasi	2.82%	2.49%
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	12.83%	9.07%
9	Jasa-jasa	5.10%	4.28%
	<b>TOTAL</b>	<b>40.17%</b>	<b>15.20%</b>

Sumber : Survei Kegiatan Dunia Usaha – Bank Indonesia

Tabel VI.2. Saldo Bersih Perkiraan dan Realisasi Penggunaan Tenaga Kerja Triwulan I-2014

No	Sektor	Tw I - 2014	
		Perkiraan	Realisasi
1	Pertanian, Perkebunan, Peternakan	0.02%	-0.01%
2	Pertambangan	0.00%	0.00%
3	Industri Pengolahan	9.07%	-0.19%
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	1.48%	0.67%
5	Bangunan	2.50%	3.00%
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	6.34%	-4.12%
7	Pengangkutan dan Komunikasi	2.82%	2.49%
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	12.83%	9.07%
9	Jasa-jasa	5.10%	4.28%
	<b>TOTAL</b>	<b>40.17%</b>	<b>15.20%</b>

Sumber : Survei Kegiatan Dunia Usaha – Bank Indonesia

Tingkat optimisme para pelaku usaha ini seiring dengan trend sektoral Penduduk Usia 15 tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama sejak Februari 2013 sampai dengan bulan yang sama di tahun 2014, diindikasikan terjadi *shifting* lapangan pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor bukan pertanian, peningkatan terutama terjadi pada sektor industri.

Tabel VI.3. Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, 2011-2014 (ribu orang)

Lapangan Pekerjaan Utama	2012		2013		2014	↑ / ↓
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari	
Pertanian	746.349	605.484	711.334	726.880	712.079	↓
Industri	1.028.025	1.213.112	1.032.663	1.187.936	1.088.392	↓
Konstruksi	242.978	238.141	318.546	244.250	243.698	↓
Perdagangan	1.226.129	1.146.428	1.274.623	1.110.284	1.266.512	↑
Transportasi Pergudangan dan Komunikasi	350.277	298.217	357.260	310.092	325.286	↑
Keuangan	233.356	221.861	273.865	248.908	297.410	↑
Jasa Kemasyarakatan	1.013.871	889.871	958.009	794.299	938.706	↑
Lainnya	79.441	75.309	85.468	64.977	66.010	↑
<b>Jumlah</b>	<b>4.920.426</b>	<b>4.688.423</b>	<b>5.011.768</b>	<b>4.687.626</b>	<b>4.938.093</b>	<b>↑</b>

Sumber : BPS Provinsi Banten

Trend sektoral di Provinsi Banten ini tidak hanya diyakini oleh para pelaku usaha saja, tetapi juga dari pasar tenaga kerja, adanya peningkatan *shifting* lapangan pekerjaan dari sektor pertanian ke bukan pertanian juga tercermin dari peningkatan kualitas tenaga kerja dari tenaga kerja berpendidikan rendah (SD ke bawah) ke tenaga kerja berpendidikan Sekolah Menengah Atas/Kejuruan dan Diploma I/II/III. Dalam periode satu tahun terakhir penduduk bekerja dengan pendidikan SD ke bawah mengalami penurunan dari 2.072.299 orang pada Februari 2013 turun menjadi 1.863.501 pada Februari 2014. Kenaikan terbesar terjadi pada penduduk bekerja dengan pendidikan Sekolah Menengah Atas, Kejuruan dan Diploma I/II/III yaitu dari 833.864, 599.556, dan 151.860 orang pada Februari 2013 menjadi 896.017, 653.733 dan 201.503 orang pada bulan Februari 2014.

Tabel VI.4. Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2011-2014 (ribu orang)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2012		2013		2014	↑ / ↓
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari	
SD Kebawah	2.197.641	1.844.503	2.072.299	1.870.203	1.863.501	↓
Sekolah Menengah Pertama	785.503	868.493	820.144	860.892	804.038	↓
Sekolah Menengah Atas	856.530	851.161	833.864	868.139	896.017	↑
Sekolah Menengah Kejuruan	544.306	589.025	599.556	558.200	653.733	↑
Diploma I/II/III	160.903	179.565	151.860	143.412	201.503	↑
Universitas	375.543	355.676	534.045	386.780	519.301	↑
<b>Jumlah</b>	<b>4.920.426</b>	<b>4.688.423</b>	<b>5.011.768</b>	<b>4.687.626</b>	<b>4.938.093</b>	<b>↑</b>

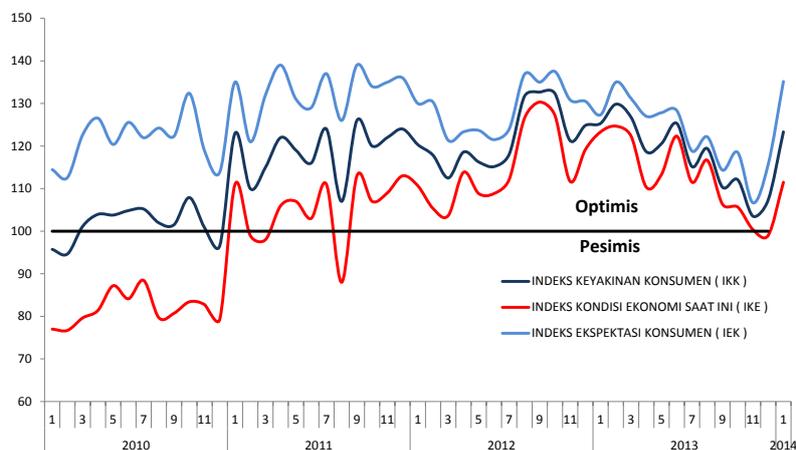
Sumber : BPS Provinsi Banten

## 6.2. PERKEMBANGAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

Memasuki awal tahun 2014, pemilu yang berlangsung tahun ini, turut membawa sentimen positif tidak hanya pada level keyakinan para pelaku usaha, tetapi juga ekspektasi konsumen terhadap perbaikan kondisi perekonomian dan kesejahteraan masyarakat Indonesia dari pemerintahan yang baru nantinya. Hal ini juga diyakini oleh masyarakat di Provinsi Banten. Perbaikan tingkat kesejahteraan masyarakat ini dapat dilihat dari kenaikan indeks penghasilan berdasarkan hasil Survei Konsumen (SK) yang dilakukan oleh Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Banten.

### A. Tingkat Upah/Pendapatan

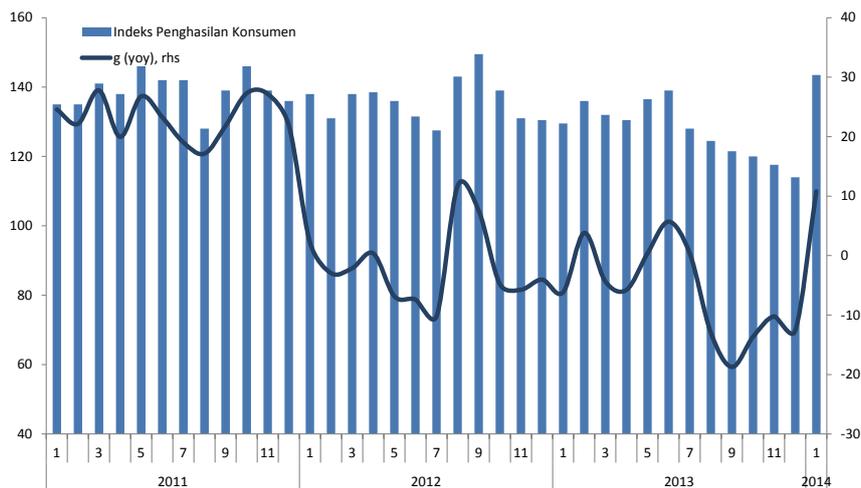
Pendapatan masyarakat Provinsi Banten pada periode laporan cenderung mengalami peningkatan. Nilai indeks rata-rata berada di atas 100, tercatat 114 pada triwulan IV 2013 menjadi 131 di triwulan I 2014. Selain harapan akan adanya perbaikan kondisi perekonomian dari pemerintahan yang baru nantinya, kenaikan UMR di awal tahun menambah keyakinan masyarakat terhadap peningkatan penghasilan dibandingkan triwulan sebelumnya. Meningkatnya pendapatan atau penghasilan tersebut idealnya akan mendorong peningkatan daya beli masyarakat. Namun kecenderungan *'wait and see'* masyarakat terhadap hasil pemilu masih menahan tingkat konsumsi masyarakat yang tercermin dari nilai indeks ketepatan waktu pembelian barang tahan lama di triwulan I 2014 tercatat masih pada angka yang sama dengan triwulan IV 2013 yakni sebesar 105.



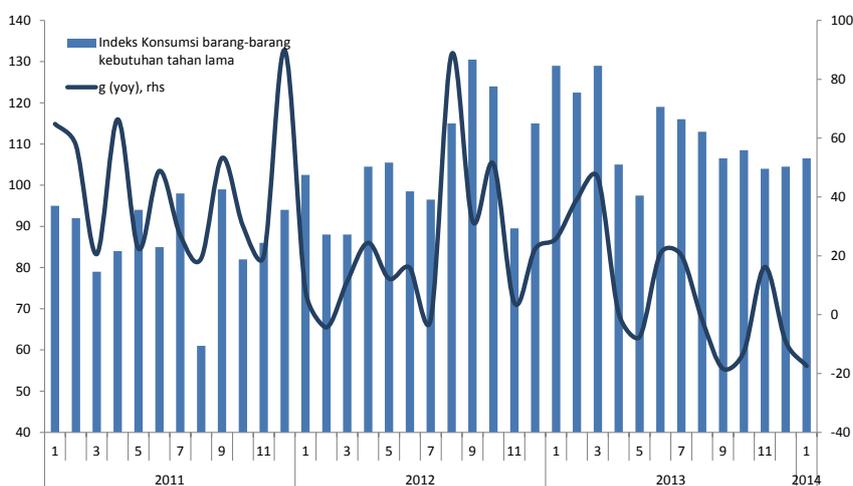
Grafik VI.3.

Indeks Keyakinan Konsumen (IKK), Kondisi Ekonomi Saat Ini (IKE), Ekspektasi Konsumen (IEK)

Sumber : Survei Konsumen - Bank Indonesia

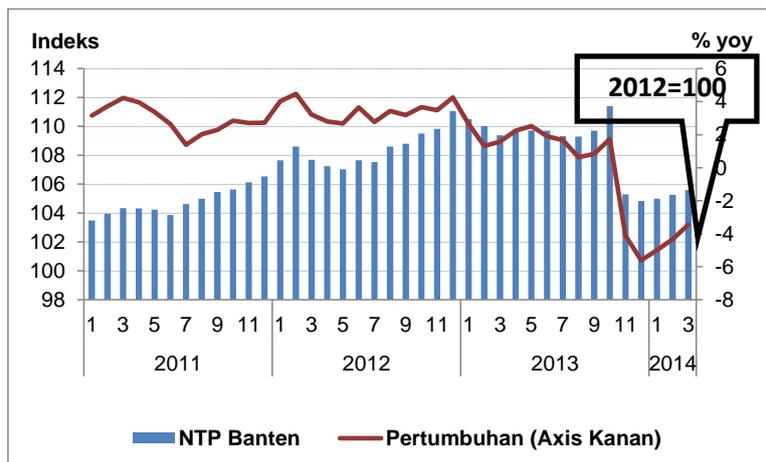


Grafik VI.4. Indeks Penghasilan Provinsi Banten  
 Sumber : Survei Konsumen - Bank Indonesia



Grafik VI.5. Indeks Konsumsi barang-barang kebutuhan tahan lama  
 Sumber : Survei Konsumen - Bank Indonesia

Sejalan dengan kondisi pendapatan rumah tangga di perkotaan, indeks pendapatan rumah tangga di pedesaan (petani) yang tercermin dari Nilai Tukar Petani (NTP) pada triwulan IV 2013 mencapai 104.84 naik menjadi 105.59 pada triwulan I 2014 (Tahun dasar 2012=100).

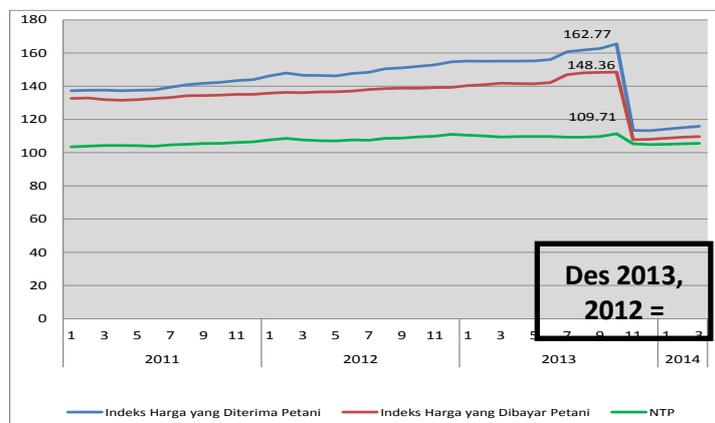


Grafik VI.6. Perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP)

Sumber : BPS Provinsi Banten

NTP merupakan perbandingan antara indeks harga yang diterima petani (IT) terhadap indeks harga yang dibayar (IB) oleh petani untuk keperluan konsumsi rumah tangga dan biaya produksi. Pada Triwulan I 2014, kedua komponen, Indeks yang Diterima Petani (IT) dan Indeks harga yang dibayar petani (IB) mengalami kenaikan. Kenaikan IT sebesar 0,66% lebih besar dari kenaikan IB sebesar 0,35%.

IT yang lebih besar ini disumbangkan oleh naiknya subsektor tanaman pangan, tanaman perkebunan rakyat dan perikanan, sementara kenaikan IB merupakan andil dari kenaikan indeks konsumsi rumah tangga dan indeks BPPBM yang terutama kenaikan dari kelompok bibit, obat-obatan dan pupuk serta penambahan barang modal. Meskipun bencana banjir di awal tahun juga melanda beberapa daerah di Provinsi Banten, namun hal ini tidak memberikan dampak yang berkepanjangan terhadap hasil pertanian di perdesaan.



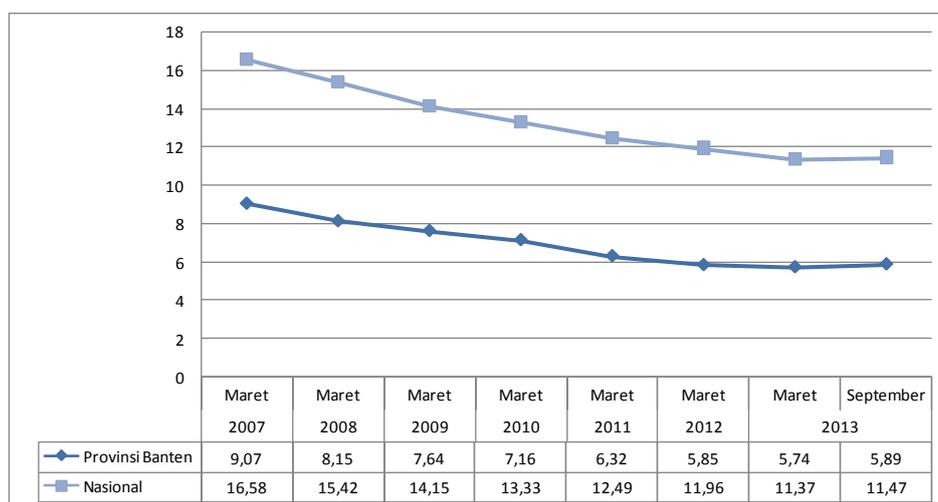
Grafik VI.7.

Perkembangan Indeks Yang Diterima (IT) dan Dibayar (IB) Petani

Sumber : BPS Provinsi Banten

## B. Kemiskinan

Tingkat Kemiskinan Provinsi Banten pada Triwulan I 2014 secara garis besar diperkirakan mengalami penurunan. Melihat rata-rata perkembangan tingkat kemiskinan Provinsi Banten sejak tahun 2007 sampai dengan tahun 2013 mengalami penurunan dan masih berada di bawah angka kemiskinan Nasional.



Grafik VI.8.  
Perkembangan Tingkat Kemiskinan Provinsi Banten dan Nasional

Sumber : BPS Pusat

Trend penurunan angka kemiskinan ini juga searah dengan peralihan jumlah pekerja dari pedesaan ke perkotaan. Lapangan pekerjaan di perkotaan yang mayoritas merupakan pekerjaan formal, dimana upah/gaji yang dibayarkan hampir seluruhnya mengacu kepada UMP/K yang berlaku pada tahun tersebut. Dengan adanya kenaikan UMP/K tiap tahunnya secara tidak langsung juga akan meningkatkan daya beli/konsumsi masyarakat.

Tabel VI.5.  
UMP/K Provinsi Banten Tahun 2012-2014

Kota/Kabupaten	UMP/UMK (Rp/bulan)			Growth 2014 (% yoy)
	2012	2013	2014	
Kota Tangerang	1,529,150	2,203,000	2,444,301	10.95
Kota Cilegon	1,481,000	2,200,000	2,443,000	11.05
Kota Tangerang Selatan	1,529,150	2,200,000	2,442,000	11.00
Kota Serang	1,379,150	1,798,446	2,166,000	20.44
Kab. Pandeglang	1,050,000	1,182,000	1,418,000	19.97
Kab. Lebak	1,047,800	1,187,500	1,490,000	25.47
Kab. Tangerang	1,527,150	2,200,000	2,442,000	11.00
Kab. Serang	1,410,000	2,080,000	2,340,000	12.50
<b>Banten</b>	<b>1,042,000</b>	<b>1,170,000</b>	<b>1,325,000</b>	<b>13.25</b>

Sumber : SK Gubernur Provinsi Banten

Tabel VI.6  
Presentase Penduduk Miskin dan Garis Kemiskinan Provinsi Banten

Tahun	Presentase Penduduk Miskin	Garis Kemiskinan
2002	9.22	111,591.00
2003	9.56	126,214.00
2004	8.58	133,534.00
2005	8.86	150,209.00
2006	9.79	160,688.00
2007	9.07	169,485.00
2008	8.18	181,076.00
2009	7.64	198,750.00
2010	7.16	208,023.00
2011	6.26	236,520.00
2012	5.71	251,161.00
2013	5.89	288,733.00

Sumber : BPS Provinsi Banten

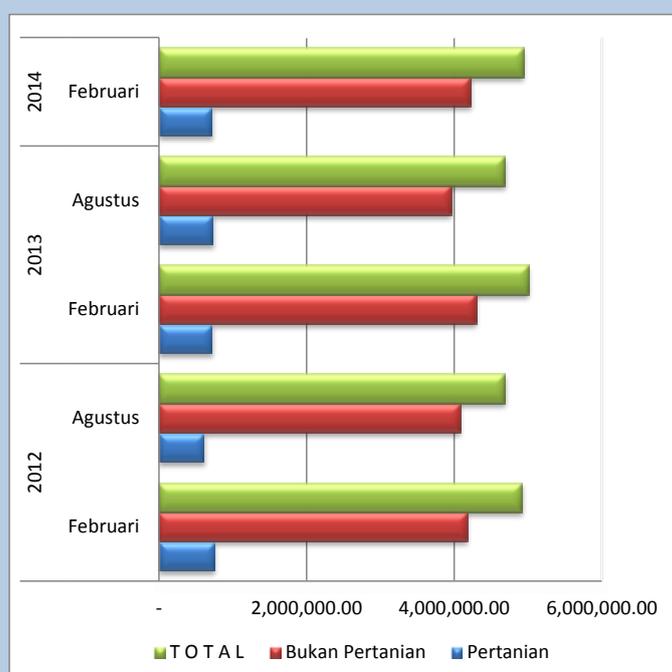
## Boks III. *Shifting* Lapangan Pekerjaan

*Shifting* lapangan pekerjaan atau beralihnya dari satu lapangan pekerjaan ke lapangan pekerjaan yang lain mulai terlihat di Provinsi Banten. Berdasarkan data series Jumlah penduduk yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Provinsi Banten selama setahun terakhir telah mengalami peningkatan pada sektor bukan pertanian, khususnya sektor Industri.

Tabel 1.1. Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, 2012-2014 (ribu orang)

Lapangan Pekerjaan Utama	2012	2013	2014
	Februari	Februari	Februari
<b>I. Pertanian</b>			
1. Pertanian	746.349,00	711.334,00	712.079,00
<b>Jumlah I</b>	<b>746.349,00</b>	<b>711.334,00</b>	<b>712.079,00</b>
<b>II. Bukan Pertanian</b>			
1. Industri	1.028.025,00	1.032.663,00	1.088.392,00
2. Konstruksi	242.978,00	318.546,00	243.698,00
3. Perdagangan	1.226.129,00	1.274.623,00	1.266.512,00
4. Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi	350.277,00	357.260,00	325.286,00
5. Keuangan	233.356,00	273.865,00	297.410,00
6. Jasa Kemasyarakatan	1.013.871,00	958.009,00	938.706,00
7. Lainnya	79.441,00	85.468,00	66.010,00
<b>Jumlah II</b>	<b>4.174.077,00</b>	<b>4.300.434,00</b>	<b>4.226.014,00</b>
<b>T O T A L</b>	<b>4.920.426,00</b>	<b>5.011.768,00</b>	<b>4.938.093,00</b>

Sumber : BPS Provinsi Banten

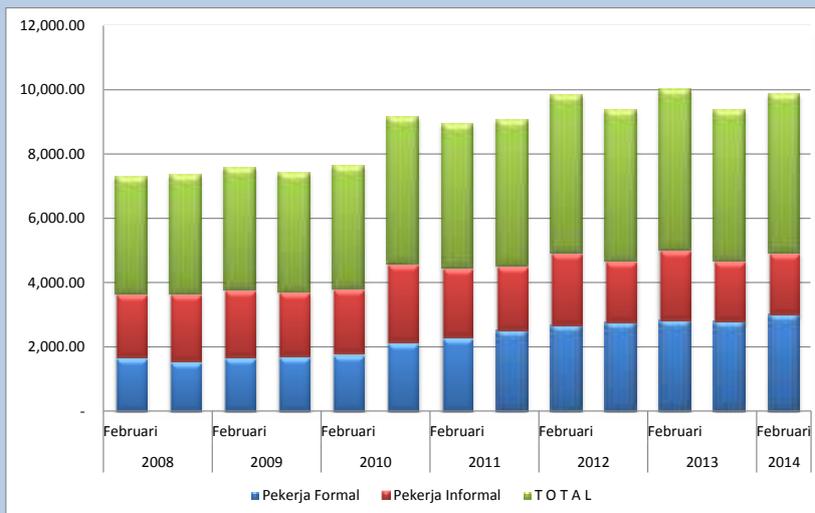


Grafik VI.1. Perkembangan Jumlah Penduduk Yang bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, 2012-2014

Sumber : BPS Provinsi Banten

Dari *anecdotal information* diketahui bahwa berdasarkan data BPS Kabupaten Serang mencatat penurunan jumlah usaha di sektor pertanian. Jumlah usaha pertanian tahun 2013 mengalami penurunan sebanyak 33 persen jika dibandingkan dengan 10 tahun yang lalu. Menurunnya jumlah petani ini mayoritas disebabkan oleh berkurangnya lahan pertanian yang berkonversi untuk perumahan/pemukiman, industri dan infrastruktur jalan. Selain itu, penyebab lainnya adalah banyak petani yang beralih profesi tanpa disertai regenerasi pekerjaan petani.

*Shifting* lapangan pekerjaan ini juga tercermin dari data Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama (Ribu Orang).



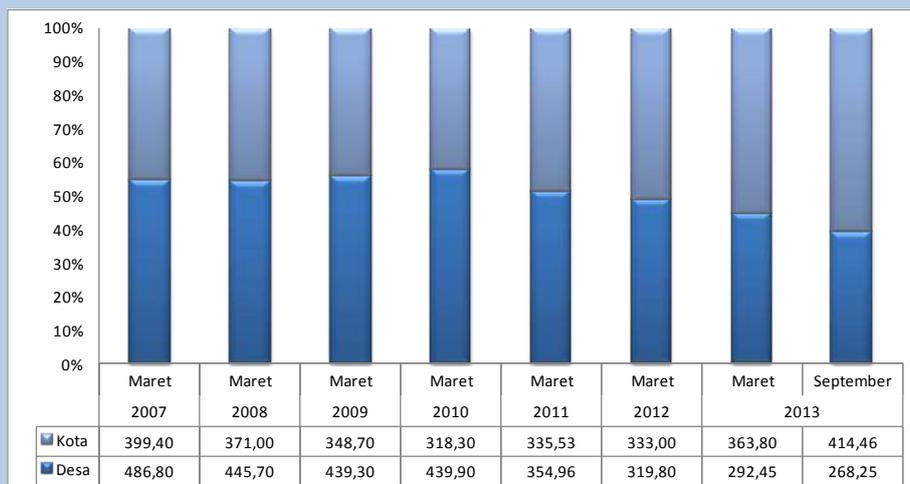
*\*) Februari 2012-Agustus 2013 merupakan hasil backcasting dari penimbang Proyeksi Penduduk yang digunakan pada Februari 2014  
 \*\*) Estimasi ketenagakerjaan Februari 2014 menggunakan penimbang hasil Proyeksi Penduduk*

**Grafik VI.2. Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama (Ribu orang)**

*Sumber : BPS Provinsi Banten*

Dari data tahunan sejak tahun 2008 sampai dengan awal tahun 2014 terlihat adanya peningkatan pada jumlah pekerja formal dan penurunan pada jumlah pekerja informal. Jumlah pekerja formal yang semula tercatat 1.663 ribu orang pada bulan Februari 2008 menjadi 3.006 ribu orang di bulan Februari 2014. Sementara itu terjadi penurunan jumlah pekerja informal yang semula berkisar 1.989 ribu orang pada bulan Februari 2008 menjadi 1.932 ribu orang pada bulan Februari 2014.

Permasalahan yang akan timbul adalah ketika lapangan pekerjaan atau permintaan terhadap pasar tenaga kerja berkurang atau bahkan tidak tersedia sama sekali. Tidak hanya itu, penawaran tenaga kerja yang tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas tenaga kerja yang baik, tepat sasaran serta berdaya saing tinggi, tidak akan mampu bertahan lama dan akhirnya akan berujung pengangguran. Pekerja formal yang mayoritas banyak terdapat di perkotaan akan tetapi belum memenuhi kualitas yang dipersyaratkan oleh perusahaan/industry hanya akan menambah jumlah pengangguran dan angka kemiskinan di perkotaan.



Grafik VI.3.  
 Persebaran Penduduk Miskin Provinsi Banten  
 Sumber : BPS Pusat

Sebab akibat dari shifting lapangan pekerjaan ini masih memerlukan pemahaman lebih lanjut. Upaya pemerintah dalam menghadapi permasalahan ini dapat dilakukan bersama-sama pelaku usaha bukan pertanian khususnya dari sektor industri. Hal ini jika dapat dikelola dengan baik tentunya akan membawa perekonomian Provinsi Banten yang lebih baik menuju kesejahteraan masyarakat.

## BAB VII. PROSPEK PEREKONOMIAN

*Ekonomi Provinsi Banten pada triwulan II-2014 diperkirakan akan tumbuh lebih tinggi dari pertumbuhan triwulan I-2014. Perayaan pesta demokrasi serta momen menjelang bulan puasa dan lebaran diperkirakan akan mendorong peningkatan konsumsi rumah tangga di Provinsi Banten. Dari sisi penawaran, sektor perdagangan, hotel dan restoran diprediksi tumbuh meningkat seiring dengan peningkatan konsumsi.*

*Tekanan inflasi Provinsi Banten diperkirakan masih tinggi. Potensi tekanan inflasi utama berasal dari komponen administered price dan komponen core. Potensi tekanan inflasi komponen administered price berasal dari komoditas bahan bakar rumah tangga, bensin, rokok serta tarif tenaga listrik. Sementara itu, kenaikan komponen core disebabkan ekspektasi konsumen terhadap harga yang meningkat, peningkatan konsumsi menjelang puasa dan lebaran, tahun ajaran baru serta depresiasi rupiah yang menyebabkan kenaikan bahan baku impor.*

### 7.1. PERTUMBUHAN EKONOMI

Perekonomian Provinsi Banten pada triwulan II-2014 diperkirakan akan tumbuh dikisaran 5,14%-5,44% (yoy), dengan kecenderungan lebih tinggi dari tingkat pertumbuhan di triwulan I-2014. Peningkatan tersebut didorong oleh menguatnya konsumsi masyarakat menjelang puasa dan lebaran serta dimulainya tahun ajaran baru. Selain itu, peningkatan konsumsi juga masih didorong oleh pelaksanaan pemilihan umum. Sementara itu, kinerja industri pengolahan berpotensi mengalami perlambatan dengan diterapkannya kenaikan tarif listrik bagi beberapa golongan industri secara bertahap.

Tabel VII.1. Perkembangan dan Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Banten

Banten	2012				2013				2014	
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I**	IIp)
g (% , yoy)	6.23	6.55	5.96	5.87	6.00	5.86	5.76	5.84	5.20	5.14 - 5.44

Sumber: BPS Provinsi Banten, \*\*) Angka sangat sementara, p) Proyeksi Bank Indonesia

Melihat perkembangan ekonomi terkini, pertumbuhan ekonomi nasional mengalami koreksi negatif menjadi di kisaran 5,1%-5,5% (yoy) dimana sebelumnya 5,5%-5,9% (yoy). Proyeksi pertumbuhan tersebut dipengaruhi oleh kinerja ekspor yang tidak sekuat perkiraan sebelumnya

akibat dampak kebijakan pembatasan ekspor mineral mentah serta pertumbuhan ekonomi Tiongkok dan harga komoditas global yang lebih lemah dari perkiraan sebelumnya.

International Monetary Fund (IMF) memprediksi pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2014 sebesar 5,4% (yoy) dengan tingkat inflasi di atas target yaitu 6,3%. Dengan negara ASEAN lainnya yaitu Thailand, Malaysia, Filipina dan Vietnam, pertumbuhan ASEAN-5 diprediksi sebesar 4,9% (yoy) lebih rendah dari tahun 2013. Selain Indonesia, pertumbuhan ekonomi Thailand dan Filipina juga diprediksi mengalami perlambatan.

Tabel VII.2. Proyeksi Ekonomi Dunia

	2012	2013	Projections (yoy)		Difference from WEO Jan 2014
			2014	2014	2014
<b>World Output</b>	<b>3.1</b>	<b>3.0</b>	<b>3.6</b>	<b>0.1</b>	<b>(0.1)</b>
<b>Advanced Economies</b>	<b>1.4</b>	<b>1.3</b>	<b>2.2</b>	<b>0.0</b>	<b>0.0</b>
United States	2.8	1.9	2.8	0.0	0.0
Euro Area	(0.7)	(0.4)	1.2	0.2	0.2
Germany	0.9	0.5	1.7	0.1	0.1
France	-	0.2	1.0	0.1	0.1
Italy	(2.5)	(1.8)	0.6	0.0	0.0
Spain	(1.6)	(1.2)	0.9	0.3	0.3
Japan	1.4	1.7	1.4	-0.3	-0.3
United Kingdom	0.3	1.7	2.9	0.5	0.5
Canada	1.7	1.7	2.3	0.1	0.1
Other Advanced Economies	1.9	2.2	3.0	0.0	0.0
<b>Emerging Market and Developing Economies</b>	<b>4.9</b>	<b>4.7</b>	<b>4.9</b>	<b>-0.2</b>	<b>-0.2</b>
Central and Eastern Europe	1.4	2.5		-2.8	-2.8
Commonwealth of Independent States	3.4	2.1	2.3	-0.3	-0.3
Russia	3.4	1.5	1.3	-0.7	-0.7
Excluding Russia	3.3	3.5	5.3	1.3	1.3
Developing Asia	6.4	6.5	6.7	0.0	0.0
China	7.7	7.7	7.5	0.0	0.0
India	3.2	4.4	5.4	0.0	0.0
ASEAN-5 1/	6.2	5.0	4.9	-0.2	-0.2
Latin America and the Caribbean	3.0	2.6	2.5	-0.5	-0.5
Brazil	1.0	2.3	1.8	-0.5	-0.5
Mexico	3.7	1.2	3.0	0.0	0.0
Middle East, North Africa, Afghanistan, and Pakistan	4.1	2.4	3.2	-0.1	-0.1
Sub-Saharan Africa	4.8	5.1	5.4	-0.7	-0.7
South Africa	2.5	1.8	2.3	-0.5	-0.5
<i>Memorandum</i>					
World Growth Based on Market Exchange Rates	2.5	2.4	3.1	0.0	0.0
<b>World Trade Volume (goods and services)</b>	<b>2.7</b>	<b>2.7</b>	<b>4.3</b>	<b>-0.2</b>	<b>-0.2</b>
Imports (goods and services)					
Advanced Economies	1.0	1.4	3.5	0.1	0.1
Emerging Market and Developing Economies	5.7	5.3	5.2	-0.7	-0.7
<b>Commodity Price (U.S. Dollars)</b>					
Oil	1.0	(0.9)	0.1	0.4	0.4
Nonfuel (average based on world commodity export weights)	(10.0)	(1.5)	(3.5)	2.6	2.6
<b>Consumer Prices</b>					
Advanced Economies	2.0	1.4	1.5	-0.2	-0.2
Emerging Market and Developing Economies 1/	6.0	6.1	5.5	-0.1	-0.1
<b>London Interbank Offered Rate (percent)</b>					
On U.S. Dollar Deposits (6 month)	0.7	0.4	0.4	0.0	0.0
On Euro Deposits (3 month)	0.6	0.2	0.3	0.0	0.0
On Japanese Yen Deposits (6 month)	0.3	0.3	0.2	0.0	0.0

1/ Indonesia, Malaysia, Philippines, Thailand and Vietnam

Sumber: World Economic Outlook Update April 2014 – International Monetary Fund

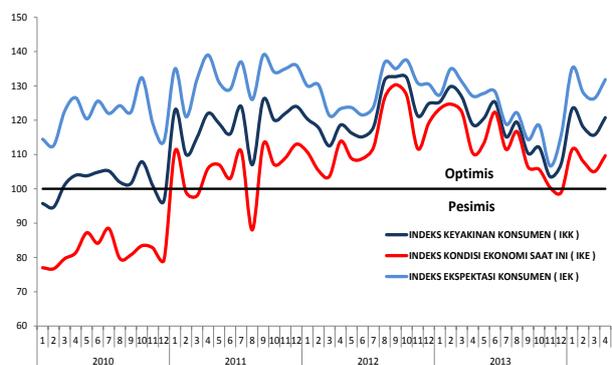
Pertumbuhan ekonomi Tiongkok juga menunjukkan perlambatan. Pada triwulan I-2014, HSBC China Composite Purchasing Manager Index (PMI) menunjukkan adanya kontraksi ekonomi.

Hingga bulan April 2014, angka PMI tersebut tercatat sebesar 49,5 yang menunjukkan masih berlangsungnya kontraksi di sektor manufaktur. Pemerintah Tiongkok menargetkan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2014 sebesar 7,5% (yoy), lebih rendah dari tahun 2013.

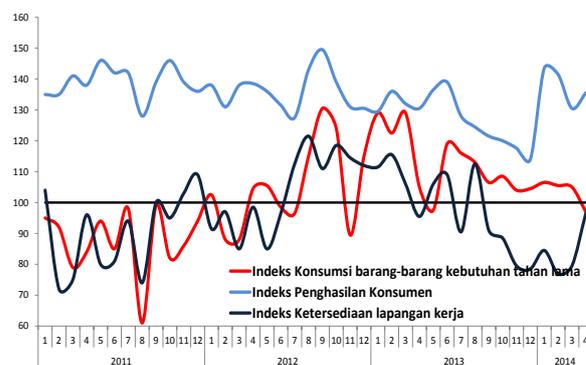
Sementara itu, pertumbuhan negara maju terutama Amerika Serikat dan Eropa semakin terlihat. Namun demikian, konflik Rusia yang sedang berlangsung berisiko terhadap pertumbuhan ekonomi Eropa jika tidak terselesaikan. Diketahui bahwa hubungan ekonomi antara Rusia dengan Eropa cukup kuat sebagai pemasok gas utama ke Eropa.

### 7.1.1. Sisi Permintaan

Peningkatan konsumsi rumah tangga diperkirakan akan mendorong peningkatan ekonomi Provinsi Banten di triwulan II-2014. Konsumsi rumah tangga memiliki kecenderungan meningkat pada saat menjelang bulan puasa dan lebaran. Selain itu, pada tahun ini, disamping kedua momentum tersebut, pelaksanaan pesta demokrasi juga turut mendorong peningkatan konsumsi. Indeks ekspektasi konsumen terhadap kondisi ekonomi mendatang meningkat yang menunjukkan masih positifnya persepsi konsumen terhadap keadaan ekonomi Banten. Indeks penghasilan konsumen serta ketersediaan lapangan kerja pada bulan April 2014 juga menunjukkan peningkatan. Namun demikian, kenaikan harga elpiji 12 kg tahap II berpotensi sedikit menahan peningkatan konsumsi.



Grafik VII.1. Indeks Ekspektasi Konsumen  
Sumber : Bank Indonesia



Grafik VII.2. Indeks Penghasilan Konsumen  
Sumber : Bank Indonesia

Sementara itu, pertumbuhan investasi di Banten diprediksi masih cukup kuat. Pada triwulan II-2014, proyek pembangunan pabrik baru yaitu pembangunan *smelter* nikel baru oleh PT Indoferro dimulai. Begitupula, belanja modal pemerintah yang pada triwulan ini meningkat diperkirakan akan terus berlangsung hingga triwulan mendatang. Namun demikian, masih tingginya suku bunga kredit investasi diperkirakan akan menghambat pergerakan investasi di

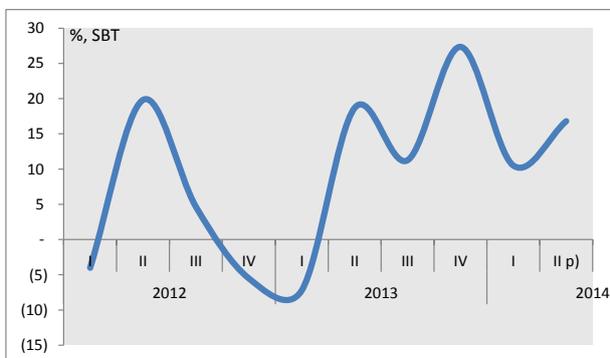
Provinsi Banten. Suku bunga acuan BI *rate* pada bulan April 2014 masih berada di tingkat 7,5%.

Kinerja ekspor diperkirakan masih menguat melihat posisi rupiah hingga bulan April masih dikisaran kurs yang nyaman bagi eksportir. Berdasarkan hasil *liaison* ke beberapa perusahaan, saat ini kurs yang nyaman untuk kinerja ekspor berkisar diantara Rp10.500-Rp11.500. Membaiknya kinerja ekonomi beberapa negara mitra dagang juga masih kondusif untuk mendorong peningkatan ekspor luar negeri Provinsi Banten.

### 7.1.2. Sisi Penawaran

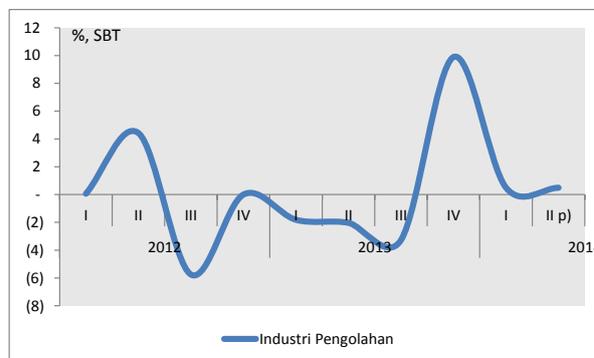
Peningkatan sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pertanian, dan sektor jasa-jasa diperkirakan akan mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi Provinsi Banten pada triwulan II-2014. Sementara kinerja industri pengolahan berpotensi melambat.

Kinerja sektor perdagangan, hotel dan restoran diprediksi meningkat pada triwulan II-2014. Kinerja sub sektor perdagangan diperkirakan meningkat seiring dengan peningkatan konsumsi dan masih membaiknya kinerja ekspor. Sementara kinerja sub sektor perhotelan juga mulai membaik sesuai dengan polanya. Indikasi membaiknya kinerja sektor PHR tercermin dari hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha.



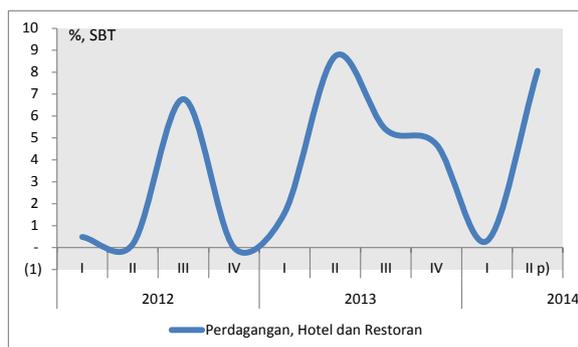
Grafik VII.3. Perkiraan Kegiatan Usaha Wilayah Banten

Sumber: Survei Kegiatan Dunia Usaha – Bank Indonesia



Grafik VII.4. Perkiraan Kegiatan Usaha Sektor Industri Pengolahan Wilayah Banten

Sumber: Survei Kegiatan Dunia Usaha – Bank Indonesia



Grafik VII.5. Perkiraan Kegiatan Usaha Sektor PHR Wilayah Banten

Sumber: Survei Kegiatan Dunia Usaha – Bank Indonesia

Adapun kinerja sektor pertanian juga diprediksi meningkat. Adanya pergeseran periode tanam pada triwulan lalu seharusnya meningkatkan luas panen pada triwulan II-2014 dari normalnya. Sementara itu, dari kinerja sub sektor perikanan juga diprediksi seiring dengan penurunan curah hujan. Adapun sub sektor perkebunan memiliki potensi membaik khususnya perkebunan kelapa sawit. Harga *Crude Palm Oil* dunia dalam beberapa bulan terakhir mengalami kenaikan.

Adapun kinerja sektor industri pengolahan berpotensi sedikit mengalami hambatan dengan adanya penerapan tarif listrik baru bagi golongan konsumen industri I-3 dan I-4 mulai Mei 2014. Berdasarkan data konsumsi listrik dari PLN APJ Banten Utara, selama triwulan I-2014 total pemakaian listrik konsumen industri mengalami kontraksi.

## 7.2. PRAKIRAAN INFLASI

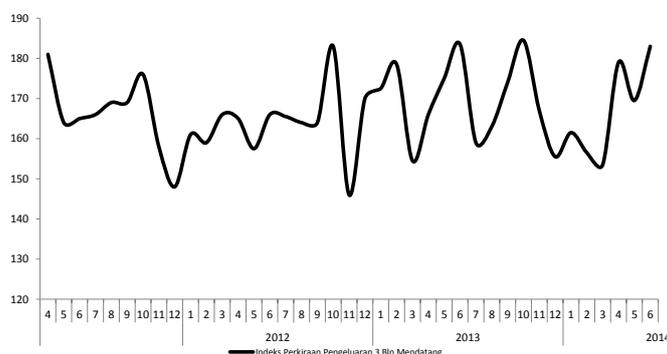
Tekanan inflasi pada triwulan II-2014 diperkirakan masih kuat. Potensi tekanan inflasi yang masih kuat terutama berasal dari komponen *administered price* dan komponen *core*. Komponen *volatile foods* juga berpotensi memberikan tekanan yang cukup kuat ke inflasi Provinsi Banten.

Inflasi komponen *administered price* berpotensi masih memberikan tekanan inflasi yang cukup kuat. Konflik di Rusia berpotensi meningkatkan harga minyak dunia yang akhirnya akan berimbas ke harga bahan bakar kendaraan. Potensi lainnya berasal dari komoditas rokok. Tingginya konsumsi rokok di Provinsi Banten menjaga eksistensi komoditas ini sebagai salah satu penyumbang inflasi tertinggi. Komoditas bahan bakar rumah tangga juga berpotensi menyumbang tekanan inflasi dengan adanya penerapan kenaikan harga LPG 12 kg tahap 2. Komoditas lainnya yaitu tarif tenaga listrik. Berdasarkan Peraturan Menteri ESDM no. 09 tahun 2014 tentang Tenaga Tarif Listrik yang disediakan oleh Perusahaan Perseroan (Persero) PT

Perusahaan Listrik Negara (PLN), beberapa golongan konsumen listrik yang mengalami kenaikan tarif listrik yaitu :

1. Pelanggan industri menengah (I-3) dengan daya di atas 200 kVA dan berstatus go public serta pelanggan industri besar (I-4) dengan daya 30.000 kVA. Penyesuaian tarif listrik ke pelanggan ini dilakukan secara bertahap setiap dua bulan.
2. Pelanggan rumah tangga besar (R-3) dengan daya 6.600 VA ke atas, bisnis menengah (B-2) daya 6.600 VA s.d. 200 kVA, bisnis besar (B-3) daya di atas 200 kVA, dan kantor pemerintah sedang (P-1) daya 6.600 VA s.d. 200 kVA.

Peningkatan tekanan dari *administered price* khususnya tarif tenaga listrik berpotensi mendorong kenaikan tekanan dari inflasi *core*. Kenaikan biaya tenaga listrik akan mendorong peningkatan biaya produksi yang pada akhirnya mendorong kenaikan harga jual produk. Begitu pula depresiasi rupiah yang menyebabkan kenaikan harga bahan baku impor. Selain itu, potensi meningkatnya permintaan menjelang puasa dan lebaran juga dapat menyebabkan kenaikan harga komoditas-komoditas *core* seperti komoditas sandang. Menurut hasil Survei Konsumen, ekspektasi konsumen terhadap pergerakan harga selama triwulan II-2014 mengalami peningkatan yang cukup tajam.



Grafik VII.6. Indeks Ekspektasi Harga 3 bulan yang Akan Datang Wilayah Banten

Sumber: Survei Konsumen – Bank Indonesia

Adapun kontribusi inflasi dari komponen *volatile foods* pada triwulan II-2014 diperkirakan akan sedikit melemah. Penurunan harga beras di April 2014 akibat adanya pergeseran musim tanam padi mampu menahan kenaikan inflasi yang lebih tinggi. Salah satunya didorong oleh penurunan harga beras dengan membaiknya pasokan beras. Pada triwulan I-2014, terdapat pergeseran musim tanam padi yang menyebabkan pergeseran musim panen. Selain itu, pasokan komoditas cabai juga meningkat. Namun demikian, perlu diwaspadai aktivitas beberapa gunung berapi di sentra produksi bahan makanan seperti gunung Slamet. Meski lemah, namun potensi terjadinya El-Nino pada tahun ini perlu diwaspadai karena akan

mempengaruhi pasokan bahan makanan. Melihat perkembangan tersebut, inflasi pada triwulan II-2014 diprediksi masih tinggi dikisaran 9,17% (yoy).

Tabel VII.4. Perkembangan dan Proyeksi Inflasi Banten

Inflasi	2012	2013				2014	
		I	II	III	IV	I	IIp)
% yoy	4.37	6.81	6.99	9.58	9.65	9.61	9.17

Sumber: BPS Provinsi Banten; (p = prakiraan Bank Indonesia)

*Halaman ini sengaja dikosongkan*